

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA
RELIGIUS DI MA NEGERI DAN SMA NEGERI 1 SUMENEP MADURA**

(Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)

TESIS

OLEH

**ACH. BAIHAKI
NIM : 13710040**



PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA
RELIGIUS DI MA NEGERI DAN SMA NEGERI 1 SUMENEP MADURA
(Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016**

OLEH

**ACH. BAIHAKI
NIM : 13710040**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura). Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 19 Januari 2016

Dewan Penguji,

(Dr. H. Munirul Abidin, M.Ag), Ketua
NIP.1972040200212 1 003

(Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag), Penguji Utama
NIP: 19660825 199403 1 002

(Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd), Anggota
NIP: 19651006199303 2 003

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I), Anggota
NIP. 19561231198303 1 032

Mengetahui
Direktur Pasca Sarjana,

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 19561231198303 1 032

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ach. Baihaki

NIM : 13710040

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)

Menyatakan bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan atau pengelola pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 06 Januari 2016

Ach. Baihaki

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura)" dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanuljaza'* khususnya kepada:

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo M.Si dan para pembantu rektor. Direktur pasca Sarjana UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H, Muhaimin M.A (Alm) atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Baharuddin M.Pd.I atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I Prof. Dr. H. Baharuddin M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pasca Sarjan UIN Batu yang tidak mungkin disebut satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua sivitas MAN Sumenep Khususnya kepala sekolah Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I dan Drs. Abd. Rahman Waka kesiswaan, Drs. Ec. Achmad Zahiruddin

- Waka Kurikulum, serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Semua sivitas SMAN 1 Sumenep, khususnya kepala sekolah H. Syamsul Arifin, S.Pd, M.SI dan H. Ahmad Junaidi, M.Pd waka kurikulum, Drs. Moh. Hasan, M.Si, serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
 8. Kedua orang tua, ayahanda KH. Hamdillah Suyuthi dan ibunda Ny. Hj. Alfiyatin Fadhilah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil dan do'a sehingga menjadi dorongan untuk menyelesaikan studi, semuga menjadi amal yang diterima disisi Allah, Amin.
 9. Saudara kandung Fathonatus Sa'diyah, S.Pd.I dan Imam Gazali, S.T yang selalu memberikan bantuan materiil maupun dorongan selama studi.
 10. Semua keluarga besar Yayasan Abdullah Yahya Lanjuk Manding Sumenep yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.
 11. Semua teman-teman Kelas A MPI UIN Malang yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas sampai selesai.

Malang, 06 Januari 2016

Penulis

Ach. Baihaki

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
MOTTO.....	xii
MERSEMBAHAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	11
G. Orisinalitas Penelitian	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Strategi Kepala Sekolah	14
1. Pengertian Strategi.....	14

2. Pengertian kepala Sekolah.....	16
3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah	18
4. Kompetensi Kepala Sekolah.....	22
B. Konsep Budaya Religius	28
1. Pengertian Budaya	28
2. Pengertian Religius.....	30
3. Budaya Religius di Sekolah.....	32
C. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius	38
1. Strategi Pembiasaan	42
2. Strategi Keteladanan	44
3. Strategi Kemitraan dan andil mendukung dalam kegiatan.....	46
4. Strategi Internalisasi Nilai.....	50
D. Karangka Berfikir	53
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Latar Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data	68
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	72
H. Tahapan Penelitian	73
 BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data di MAN Sumenep.....	75
1. Gambaran umum di MAN Sumenep	75
2. Paparan Data Pada Kasus 1 di MAN Sumenep.....	83
a) Budaya religius di MA Negeri Sumenep.....	83

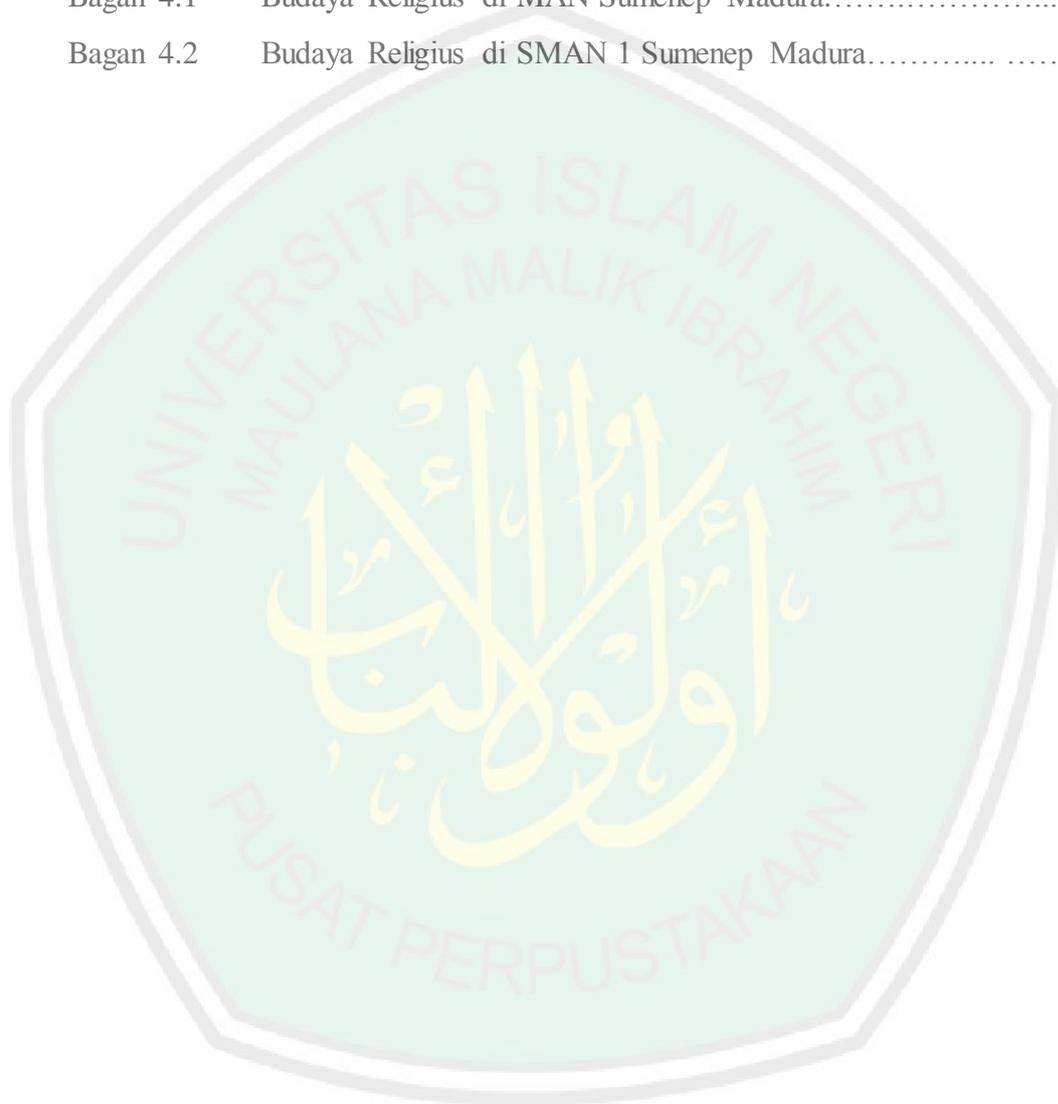
b) Langkah-langka strategi kepala dalam mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri Sumenep	94
c) Dampak keberhasilan budaya religius di MA Negeri Sumenep.....	104
d) Temuan pada kasus pertama.....	114
B. Paparan Data di SMAN 1 Sumenep	120
1. Gambaran umum di SMA 1 Sumenep	120
2. Paparan data pada kasus 2 di SMAN 1 Sumenep.....	124
a) Budaya religius di SMAN 1 Sumenep	124
b) Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep	137
c) Dampak keberhasilan budaya religius di SMAN 1 Sumenep	147
d) Temuan penelitian pada kasus 2 di SMAN 1 Sumenep	156
C. Temuan terkait persamaan dan perbedaan lintas kasus	162
BAB V PEMBAHASAN	
A. Wujud budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep	167
B. Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan buadaya religius MAN dan SMAN 1 Sumenep	175
C. Dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep	186
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	191
B. Saran-saran	192
DAFTAR RUJUKAN	194
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Originalitas Penelitian.....	10
Tabel 2.1	Standar Kompetensi Kepala Sekolah	23
Tabel 4.1	Jumlah Guru Personel	78
Tabel 4.2	Jumlah Guru Menurut Tingkat Pendidikan.	79
Tabel 4.3	Jumlah Guru Menurut Bidang Studi.....	79
Tabel 4.4	Data Siswa MAN Sumenep.....	81
Tabel 4.5	Srana dan Prasarana Pendidikan.....	81
Tabel 4.6	Struktur Organisasi MAN Sumenep.....	82
Tabel 4.7	Temuan Pada Wujud Budaya Religius di MAN.....	114
Tabel 4.8	Temuan Pada Langkah-langkah Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN.....	116
Tabel 4.9	Temuan Pada dampak Keberhasilan Budaya Religius di MAN..	118
Tabel 4.10	Data Guru SMAN 1 Sumenep.....	122
Tabel 4.11	Struktur Organisasi SMAN 1 Sumenep	123
Tabel 4.12	Jumlah Guru Menurut Tingkat Pendidikan	124
Tabel 4.13	Temuan Pada Wujud Budaya Religius di SMAN 1	157
Tabel 4.14	Temuan Pada Langkah-langkah Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMAN 1	159
Tabel 4.15	Temuan Pada Dampak Keberhasilan Budaya Religius SMAN...	161
Tabel 4.16	Temuan Terkait Persamaan dan Perbedaan Budaya Religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep.....	162
Tabel 4.17	Temuan Terkait Persamaan dan Perbedaan Langkah-langkah Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep.....	163
Tabel 4.18	Temuan Terkait Persamaan dan Perbedaan Dampak Keberhasilan Budaya Religius MAN dan SMAN 1 Sumenep.....	164

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Teknik Analisis Data.....	68
Bagan 4.1	Budaya Religius di MAN Sumenep Madura.....	165
Bagan 4.2	Budaya Religius di SMAN 1 Sumenep Madura.....	166



MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai Orang-orang yang beriman, Apabila dikatakan pada kalian, berlapanglah kalian di dalam suatu majlis (Pertemuan), maka Lapangkanlah, niscaya Allah akan melapangkan bagi kalian. Dan apabila dikatakan kepada kalian Berdirilah, maka berdirilah kalian, Allah akan mengangkat (Derajat) orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi Ilmu (Pengetahuan) pada beberapa derajat (yang tinggi), dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kalian kerjakan". (Q.S. al-Mujaadilah: 11).¹

¹ Terjemahan Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Peterjemah al-Qur'an, Depag RI, 1998), hal. 445

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang
2. Kedua orang tua tercinta KH. Hamdillah Suyuthi dan Ny. Hj. Alfiyatin Fadilah yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang
3. Saudara kandung Fathonatus Sa'diyah, S.Pd.I dan Imam Gazali, ST.



ABSTRACT

Baihaki, Ach. 2016, " *The Principal Strategy in Realizing Religious Culture* ", (Study Multi-Case in MAN and Senior High School 1 Sumenep, Madura) Islamic Education Management Studies Program, Program of study management education Graduate Islamic State (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. Supervisor II: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd.

Keywords: Strategy Principal, Religious Culture.

The existence of the head of school in educational institutions has a very important role in developing and leading educational institutions of quality. Because the head of the school is one key to the success of the religious educational institutions both in the process of school activities program. To manage the nuances of religious educational institutions, it takes professional strategies managed by personnel who are competent, responsible, supported by infrastructure. Therefore, it takes strategy principals in realizing religious culture at school in order to become qualified and religious schools.

The purpose of this study is the first, to describe and analyze the religious culture in MAN and SMAN I of Sumenep. Second, describe and analyze the steps in realizing the strategy of the principal religious culture in MAN and SMAN I. Third, to describe and analyze the impact of the success of the religious culture in MAN and SMAN I.

This study used a qualitative approach, case study with study design multi-case. Data collection methods used by researchers include; 1) observation, 2) interview, 3) documentation. Data were collected from three methods of data collection can be analyzed to obtain research findings, it is analyzed by the reduction of the data, presenting, and draw conclusions. Checking the validity of the data is done by triangulation techniques, namely: triangulation of data sources and methods. Triangulation of data sources reached by comparing and checking the degree of confidence behind using the same data source or different information. Triangulation methods used by checking the information obtained by the technique of data collection in the form of observation, interviews and documentation.

Research findings show that: Firstly; A form of religious culture in MAN and SMAN I is equally developed a religious culture but which in MAN more emphasis on religious aspects of the practice of daily worship to support the academic, such as: a) Read the letter Yasin before learning, b) Dhuhur prayers congregation c) Memorized of the days of Islam. While the form of religious culture at SMAN 1 more emphasis on academic culture combined with a worship and prayer 'as: a) Prior to teaching students to read the prayer and reading the Koran certain letter, b) Memorized of holy days of Islam, d) Wear clothing Muslim. Second; Step in realizing the strategy of the principal religious culture at MAN and SMAN 1 is: through the program, 1) Planning 2) Provide exemplary 3) The partnership and share support, 4) Habituation, 5) Internalization value 6) Evaluation. Third; The impact of the success of religious culture in MAN and SMAN 1 is an impact on the behavior of the habit of worship such as prayer duhur congregation in school and have an impact on academic as the spirit of religious study and do school assignments well to students, teachers and employees, have an impact on behavior habits MAN good students memorized the letter Yasin, at SMAN 1 affect the habitual behavior of students fluently read the Koran, citizens of Muslim's wear clothing, and mutual respect.

الملخص

بيهقي، أحمد. ٢٠١٥، "الاستراتيجية الرئيسية في إظهار الثقافة الدينية"، ("الدراسات موضوع قضية" في مدرسة الثانوية الدينية الحكومية والمدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب مدورا)، رسالة الماجستير. دراسات الإدارة المدرسية التربوية الإسلامية برنامج الدراسات العليا في جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم، مالانج. مستشار: (١) الباروفيسور الدكتور بحر الدين، أستاذ الحاج. (٢) الدكتور سطيعة الحاجة، أستاذ.

الكلمات الرئيسية: استراتيجيات الرئيسية، الثقافة الدينية.

وجود رئيس المدرسة في المؤسسات التعليمية دورا هاما جدا في تطوير المؤسسات التعليمية الرائدة في الجودة. لأن مدير المدرسة هو مفتاح واحد لنجاح المؤسسات التعليمية الدينية على حد سواء في عملية برنامج الأنشطة المدرسية. لإدارة الفروق الدقيقة في المؤسسات التعليمية الدينية، فإنه يأخذ الاستراتيجيات المهنية تدار من قبل الموظفين الذين يتمتعون بالكفاءة والمسؤولية وتدعمها البنية التحتية. ولذلك، فإنه يأخذ مديري استراتيجيات في تحقيق الثقافة الدينية في المدرسة من أجل أن تصبح المدارس المؤهلة والدينية.

والغرض من هذه الدراسة هو الأول، لوصف وتحليل الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية والمدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب. وثانيا، تحليل الخطوات في تحقيق استراتيجية الثقافة الدينية الرئيسية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية والمدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب. استخدمت هذه الدراسة نمجا نوعيا، هذا نوع تصميم الدراسة موضوع قضية. أسلوب جمع البيانات وتشمل الباحثين المستخدمة؛ (١) (الملاحظة، ٢) مقابلة، (٣) وثائق. يمكن تحليل البيانات التي تم جمعها من هذه الطرق الثلاث لجمع البيانات للحصول على نتائج البحث، ويتم تحليلها بواسطة الحد البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. التحقق من صحة البيانات يتم عن طريق تقنيات التثليث، إلا وهي: مصادر البيانات وأساليب. تثليث مصادر البيانات طريقة لمقارنة وتدقيق خلف درجة الثقة باستخدام نفس مصدر البيانات أو على معلومات مختلفة. تثليث الأساليب المستخدمة عن طريق التحقق من المعلومات التي تم الحصول عليها مع القزم في جمع البيانات في النموذج من الملاحظة والمقابلة والوثائق.

وتشير نتائج البحث أن: أولا؛ هناك شكل من أشكال الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية والمدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب على قدم المساواة في تطوير الثقافة، ولكن في مدرسة الثانوية الدينية الحكومية يفضل على الجوانب الدينية لممارسة العبادة اليومية للدعم الأكاديمي، مثل: أ) قراءة سورة يس قبل التعلم، ب) صلاة الظهر جماعة، ج) إعلان الأعياد التذكارية للإسلام. وأما في مدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب يفضل على الثقافة الأكاديمية بجوانب ممارسة العبادة والدعاء، 'مثل: أ) قراءة الدعاء قبل التعلم وقراءة القرآن بسورة مخصوصة، ب) إعلان الأعياد التذكارية للإسلام، د) ارتداء المسلم/المسلمة. الثانية؛ الخطوة الاستراتيجية الرئيسية في إظهار الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية والمدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب: من خلال هذا البرنامج، (١) التخطيط (٢) توفير أسوة حسنة (٣) الشراكة والمشاركة في دعم الأنشطة، (٤) تكييف والتعويد، (٥) استيعاب قيم في الأحوال (٦) تقييم. الثالث؛ التأثير هو التأثير على نجاح الثقافة الدينية في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية والمدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب، يؤثر على سلوك العبادة المعتادة مثل صلاة الظهر جماعة وكذا يؤثر على مثل هذه الدراسة الأكاديمية بعلوم الدين ويعملون في مهام المدرسة للطلاب والمعلمين والموظفين، وتؤثر على سلوك الطلاب عادات جيدة هي الحفاظ يس في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية، و في مدرسة الثانوية الحكومية ١ في مدينة سومنب، تؤثر على العادات السلوكية للطلاب بمهارة قراءة القرآن، وكذا ارتداء ملابس المسلم والمسلمة للمواطنين المدرسة و تبادل الإحترام بينهم.

ABSTRAK

Baihaki. Ach. 2016, “*Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius*”, (Studi Multikasus di Madrasah Aliah Negeri dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumenep Madura) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. Pembimbing II. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Kata Kunci: Strategi Kepala Sekolah, Budaya Religius.

Keberadaan kepala Sekolah di lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan memimpin lembaga pendidikan yang berkualitas. Karena kepala Sekolah merupakan salah satu kunci keberhasilan lembaga pendidikan yang religius baik dalam proses program kegiatan sekolah. Untuk mengelola lembaga pendidikan yang bernuansa religius, maka dibutuhkan strategi profesional yang dikelola oleh tenaga-tenaga yang kompeten, bertanggung jawab, didukung oleh sarana prasarana. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah agar menjadi sekolah yang berkualitas dan agamis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, mendiskripsikan dan menganalisis budaya religius di MAN dan SMAN I Sumenep. *Kedua*, mendiskripsikan dan menganalisis langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep. *Ketiga*, mendiskripsikan dan menganalisis dampak keberhasilan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan studi multikasus. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi; 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Data yang terkumpul dari ketiga metode pengumpulan data tersebut dapat dianalisis untuk mendapatkan temuan penelitian, hal ini dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu: triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informasi yang berbeda. Triangulasi metode digunakan dengan cara mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*; Wujud budaya religius di MAN dan SMAN I Sumenep ialah sama-sama mengembangkan budaya religius tapi yang di MAN Sumenep lebih menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya, seperti: a) Membaca surat yasin sebelum pembelajaran, b) Shalat dhuhur berjemaah, c) Peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan wujud budaya religius di SMAN 1 Sumenep lebih menekankan pada budaya akademik dipadu dengan ibadah dan doa' seperti: a) Sebelum memulai pelajaran siswa membaca do'a dan membaca al-Qur'an surat tertentu, b) Peringatan hari-hari besar Islam, d) Memakai busana muslim/muslimah. *Kedua*; Langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep adalah: melalui program, 1) Perencanaan 2) Memberikan keteladanan 3) Kemitraan dan andil mendukung kegiatan, 4) Pembiasaan, 5) Internalisasi nilai 6) Evaluasi. *Ketiga*; Dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep adalah berdampak terhadap prilaku kebiasaan beribadah seperti shalat duhur berjemaah di sekolah maupun berdampak terhadap akademik seperti semangat belajar agama dan mengerjakan tugas-tugas sekolah baik terhadap siswa, guru dan karyawan, berdampak terhadap perilaku kebiasaan-kebiasaan baik siswa MAN hafal surat yasin, di SMAN 1 Sumenep berdampak terhadap perilaku kebiasaan siswa lancar baca al-Qur'an, warga sekolah berpakaian muslim atau muslimah serta saling menghormati.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu cita-cita tinggi dalam kehidupan ini adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa ini melalui pendidikan yang berkualitas, tapi tidak mudah dalam membentuk sebuah pendidikan berkualitas, karena banyak rintangan dan permasalahan serta tantangan, salah satu bentuk dari permasalahan tersebut adalah rendahnya minat pimpinan serta semua warga sekolah untuk menanamkan dan menerapkan pendidikan agama di sekolah.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi mengenai hampir semua kehidupan dari semua tempat. Semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah, tersimpan, dan tersebar. Secara terbuka, setiap saat informasi tersebut dapat diakses, dibaca dan disaksikan oleh setiap orang, terutama melalui internet, televisi dan media cetak.

Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas-atas geografis, politis dan sosial budaya. Masyarakat global, masyarakat teknologi, atau masyarakat informasi yang bersifat terbuka, berubah dengan cepat dalam memberikan tuntutan, tantangan, bahkan ancaman baru.

Pada abad sekarang ini, manusia berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellent*), menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain (*being sociable*), serta

berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*).¹ Manusia-manusia unggul, bermoral dan pekerja keras merupakan tuntutan dari masyarakat global, dan tepat di sinilah pendidikan mendapat tempat sekaligus tantangan dalam dinamika kehidupan masyarakat, karena pendidikan yang berkualitas memegang peran yang penting dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia.²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun kondisi manusia pasti akan memerlukan pendidikan. Dalam pengertian umum kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas didalamnya, sebab pendidikan agama secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.³

Pendidikan agama dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa atau Negara dapat dicapai dengan salah satunya melalui pembaharuan serta penataan pendidikan yang baik. Jadi, keberadaan pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan yang luas, berjiwa demokratis serta berakhlakul karimah. Sedangkan pendidikan sendiri adalah

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 6.

² Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, 1999), hlm. 1.

³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 8

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengemban potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Dewasa ini moralitas muda-mudi, khususnya pelajar sudah menjadi problem umum yang merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas, pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, mudah terprovokasi, cepat marah pergaulan bebas dengan lawan jenis, yang ditunjukkan dengan maraknya seks bebas yang terjadi banyak melibatkan pelajar, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap orang tua. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya.⁵

Pembentukan kepribadian yang bermoral dan berakhlak mulia tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang mendapat alokasi waktu dua atau tiga jam pelajaran pada setiap minggunya. Apalagi ada stigma yang berkembang bahwa keberhasilan pendidikan agama peserta didik merupakan tanggung jawab kepala sekolah dan guru agama menambah permasalahan dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.

Ada beberapa ketertarikan peneliti untuk meneliti strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yaitu tanggung jawab kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dan tuntutan terhadap perwujudan dan keberhasilan budaya sekolah semakin tinggi. Di samping itu

⁴Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*), No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 1.

perkembangan penelitian terhadap organisasi sekolah orientasinya tidak lagi hanya pada permasalahan rasionalitas organisasi dilihat dari teori manajemen klasik dan ilmiah, yang terfokus pada pengelolaan pembelajaran sebagai satu satunya tugas kepala sekolah untuk meningkatkan keefektifan sekolah, tapi belakangan, penelitian bidang ini menambah pada perspektif baru, yaitu strategi kepala sekolah dilihat dari dimensi sosial budaya sekolah. Strategi kepala sekolah juga memberi peranan penting pada terbentuknya budaya religius yang kuat. Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, yang mengarah pada terbentuknya budaya sekolah yang kuat (*good school culture*).

Berdasarkan pemikiran di atas, strategi yang dilakukan kepala sekolah secara budaya dan birokrasi di sekolah sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk memahami strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, mencakup nilai, keyakinan, perilaku baik bersifat verbal atau material di sekolah.

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius merupakan upaya untuk mensinergikan semua komponen organisasi untuk berkomitmen pada sekolah. Strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya religius meliputi dua unsur utama yaitu: (1) bangunan budaya (*cultural building*), meliputi visi, misi, tujuan, nilai dan keyakinan, sistem penghargaan, hubungan emosional dan sosial dan desain organisasi. (2) bangunan pribadi (*personal building*) berupa pemodelan peran, meliputi perilaku pribadi, perilaku pemimpin dan tindakan administrasi.⁶

⁶ Caldwell, B.J. & Spink, J.M., *Leading the Self Managing School* (London: The Falmer Press, 1992), hlm. 143

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MAN Sumenep, sebagai lokasi penelitian MAN Sumenep merupakan lembaga pendidikan menengah tingkat atas Negeri satu-satunya di Kabupaten Sumenep yang berada di bawah lingkungan Departemen Agama. Lembaga MAN Sumenep sampai saat ini telah mengalami beberapa periode Kepemimpinan, pada periode ini masih belum sampai 1 tahun, namun dalam kepemimpinannya sudah memberikan pengarahan dan motivasi yang sangat aktif dengan strategi yang dimilikinya untuk mewujudkan budaya religius.

Hal yang menarik bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di MAN Negeri Sumenep adalah *Pertama*; dengan indikator visi a) Memiliki lingkungan dan kebiasaan yang Islami dan b) Memiliki sarana pendidikan keagamaan yang cukup. Dalam visi tersebut mewujudkan budaya religius di sekolah. *Kedua*; adanya program yang nampak pada kegiatan di sekolah, seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum pelajaran.

Demikianpun SMAN 1 Sumenep, Berdasarkan pengamatan penulis bahwa SMA Negeri 1 Sumenep, mempunyai keunikan yaitu sebagai sekolah umum memiliki visi Insan agamis yang unggul dalam akademik maupun non akademik yang berwawasan internasional berbasis kearifan lokal. Dengan misi adalah Membentuk prilaku yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga permasalahan moral dan sopan santun sangat ditekankan oleh kepala sekolah mengingat derasnya pengaruh globalisasi dan kecanggihan teknologi yang telah membawa pengaruh negatif bagi para pelajar. Kenyataan lain yang telah menjadi kebiasaan bagi warga SMA Negeri 1 Sumenep tergambar dari adanya kemauan berbusana muslimah oleh

seluruh warga sekolah yang perempuan baik guru, staf administrasi, dan siswanya. Berbusana seperti itu bukan merupakan hasil rekayasa atau peraturan sekolah, akan tetapi dimulai dengan anjuran secara lisan ketika mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Ada beberapa hal yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di SMA Negeri I Sumenep dibawa Departemen pendidikan nasional, salah satu sekolah yang memiliki banyak prestasi, baik di tingkat regional, nasional maupun internasional. Keberadaanya banyak diminati masyarakat Sumenep sebagai alternatif terbaik sekolah umum, dan menjadi sekolah favorit. Dan peneliti amati terlihat sangat familiar, santun dan memiliki optimisme yang tinggi. Hal yang menarik adalah semua warga sekolah yang beragama Islam memakai jilbab atau berbusana muslim, walaupun dari kepala sekolah tidak mewajibkan untuk memakai jilbab. Oleh sebab itu kepala sekolah dan guru dalam menanamkan budi pekerti dan akhlak serta moral yang baik tidak hanya teori saja, akan tetapi memberikan teladan atau contoh.

Pentingnya strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah adalah didasari adanya keterbatasan alokasi waktu, metode pembelajaran yang cenderung *kognitif oriented*, tidak adanya proses internalisasi nilai sehingga proses pembelajaran cenderung hanya bersifat *transfer of knowledge*, dan adanya pengaruh negatif dari luar sekolah.

Sehingga dengan demikian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat disusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura?
2. Bagaimana langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura?
3. Bagaimana dampak keberhasilan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis gambaran budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis dampak keberhasilan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura.

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat kegunaan penelitian ini, yaitu secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dalam wilayah keilmuan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat

memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan teori strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan gambaran tentang strategi kepala sekolah dan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura.

b. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep. Disamping itu juga terhadap kasus lainnya untuk memperkaya, memperkuat dan membandingkan dan memperkuat temuannya.

Sedangkan ditinjau dari kemamfaatan secara individual maupun institusional, penelitian ini mempunyai manfaat:

1) Bagi Peneeliti

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius.
- b. Sumbangsih peneliti di bidang keilmuan manajemen pendidikan Islam dalam rangka mewujudkan budaya religius.

2) Bagi lembaga pendidikan

- a. Sebagai sumber data dan informasi berkaitan dengan budaya religius di lembaga pendidikan.
- b. Sebagai dasar perencanaan kebijakan dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius di lembaga pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mempermudah kajian ini peneliti mengambil penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan di teliti agar tidak terjadi persamaan, plagiat dan kerancuan dengan hasil yang akan diperoleh hasil penelitian terdahulu akan di rinci sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan Oleh Nuraini (2010) dengan judul "Manajemen Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama: Studi kasus di SMA Negeri 1 Belo Bima". Penelitian ini terfokus pada Manajemen Kepala sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di sekolah.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah (2013) berjudul: Penginternalisasikan nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan: studi di MAN 3 Malang, Peneliti ini Fokus Pada strategi dan pendekatan menejemen pendidikan dalam membangun internalisasi nilai-nilai Islam serta bentuk internalisasi nilai dalm membangun manajemen pendidikan di MAN 3 Malang.

Ketiga penelitian yang dilakukan Oleh Asrin (2006) dengan judul "Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Budaya Mutu di Sekolah" Studi Mutikasuk di SMAN dan SMAI Kartini di kota Bunga" Peneliti ini focus pada mutu layanan, guru dan staf serta sarana dan prasarana sekolahsekolah dan strategi kepala sekolah dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya mutu sekolah.

Keempat penelitian yang dilakukan Oleh Kusnandar Muflihah (2004)

dengan judul: Penanaman Nilai-nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan”. Studi Kasus di SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan Timur”. Peneliti ini mengkaji tentang pengembangan budaya agama melalui nilai-nilai akhlakul karimah yang memicu dan motivasi dalam pengelolaan dan manajemen SD Muhammadiyah 1 Samarinda Kalimantan timur.

Tabel 1.1
Perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya

NO	Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Nuraini (2010)	Kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Agama	Manajemen kepala sekolah. Satu Kasus	1.Wujud budaya religius 2.Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius 3.Dampak keberhasilan budaya religius
2	Siti Fatimah (2003)	Nilai-nilai Agama di sekolah	Fokus internalisasi dan Manajemen Pendidikan Satu Kasus	
3	Asrin (2006)	Kepala sekolah pada nilai-nilai budaya	Kepemimpinannya, kepala sekolah budaya Mutu sekolah Dua Kasus	
4	Kusnandar Muflihini (2004)	Penanaman nilai-nilai Agama	Focus pada manajemen pendidikan Studi kasus	

Berdasarkan paparan tersebut di atas terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan terhadap fokus permasalahan yang diteliti oleh masing-masing peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada aspek strategi dalam mewujudkan budaya religius di dua lokasi yaitu MA Negeri Sumenep dan SMA Negeri 1 Sumenep.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekurang jelasan atau kesalah pahaman dalam memahami kata kunci dan konsep pokok yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka perlu peneliti memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut:

1. Strategi adalah merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan dalam kegiatan, dan upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan biudaya religius
2. Kepala Sekolah adalah kepala MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura yang memilki tugas sebagai perencana, pengatur, pelaksana, serta pengevaluasi terhadap program dan kebijakan yang berkaitan dengan budaya religius di lembanganya.
3. Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, kebiasaan sehari-hari yang dipraktekkan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam oleh seluruh warga sekolah.
4. Mewujudkan Budaya Religius adalah mewujudkan suasana atau iklim kehidupan religius di sekolah yang dampaknya ialah terwujudnya suatu pandangan hidup dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam yang berada di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami tata urutan dan memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I ini berisi penjelasan tentang fenomena yang melatarbelakangi penelitian dan berisi perencanaan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum. Pembahasannya terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian sebelumnya, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada Bab II ini berisi tentang konsep strategi kepala dalam mewujudkan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura. Pembahasannya meliputi: A) Tinjauan tentang strategi kepala sekolah, bagian ini memiliki beberapa sub bahasan, yaitu: strategi kepala sekolah, yang terdiri dari: Pengertian strategi, pengertian kepala sekolah, konsep tugas dan fungsi kepala sekolah, konsep kompetensi kepala sekolah. B) Budaya Religius. Bagian ini memiliki beberapa sub bahasan, yaitu; pengertian budaya, pengertian religius, konsep budaya religius di sekolah. Bagian ini memiliki sub bab bahasan, yaitu; strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan, strategi internalisasi nilai. C) Konsep strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius. D) Karangka berfikir

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab III ini berisi paparan tentang beberapa pokok metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini. Pembahasannya antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab IV ini menjelaskan tentang deskripsi dan paparan sejumlah data yang dikumpulkan penulis dari hasil studi lapangan. Adapun pembahasannya meliputi: paparan data dan hasil penelitian

BAB V : PEMBAHASAN

Bab V ini berisi tentang interpretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisis ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

BAB VI : PENUTUP

Bab VI ini berisi kesimpulan, dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari kata *stratego* dalam bahasa Yunani, gabungan dari *stratus* atau tentara, dan *ego* atau pemimpin.¹ Dafid mengartikan strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan merupakan tindakan potensial yang membutuhkan keputusan manajemen tingkat atas dan sumber daya perusahaan/organisasi dalam jumlah yang besar. Selain itu ditegaskan bahwa strategi memenuhi kemakmuran perusahaan dalam jangka panjang dan berorientasi masa depan. Strategi memiliki konsekuensi yang multifungsi dan multidimensi serta perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal yang dihadapi perusahaan atau organisasi.²

Pada dasarnya, istilah strategi dapat dirumuskan sebagai suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu (baru dan khas) yang dapat dianggap penting, di mana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.³

Syaiful Sagala⁴ mengatakan bahwa strategi merupakan rencana yang komprehensif mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang

¹ Brison, John M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 25.

² Fred R, David, *Manajemen strategis, edisi sepuluh*, (Jakarta: Selemba Empat, 2006), hlm. 16-17.

³ Faisal Afif, *Strategi Pemasaran* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 9.

⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, (Surabaya: 2004), hlm. 137.

mempunyai tujuan jangka panjang untuk memenangkan kompetisi. Gaffar⁵ berpendapat bahwa strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang dan berbuat guna memenangkan kompetisi. Strategi juga merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari, tidak hanya untuk survival dan memenangkan persaingan, namun juga untuk tumbuh dan berkembang. Sedangkan Pearce dan Robin mengartikan strategi rencana bersekala besar dengan berorientasi masa depan guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan perusahaan atau organisasi.⁶

Jauch dan Glueck⁷ mengemukakan bahwa strategi diartikan sebagai rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu. Tiga komponen tersebut berkaitan dengan keunggulan strategi perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perencanaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan. Disatukan artinya bahwa strategi mengikat semua aspek penting dan menyeluruh, artinya bahwa strategi meliputi semua aspek penting dan terpadu. Strategi diartikan sebagai suatu rencana yang serasi dan saling berkesesuaian antara satu dengan yang lainnya.

⁵M. F. Gaffar, *Mebangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V* (Surabaya: 2004), hlm. 14.

⁶Jon A.Pearce II dan Recharad B. Robinson, Jr, *Manajemen strategis-formulasi, Implimentasi dan Pengendalian*, (Jakarta: Selemba Empat, 2008), hlm. 6.

⁷Martin Amnillah, *Implentasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Tahun 2001-2003 Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung* (Studi Kasus di SLTP Islam Nadirejo), *Tesis*, (Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2004)

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or activities designed a particular educational goal*. Artinya strategi adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸

Dari beberapa pengertian strategi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sebuah perencanaan yang bersifat besar, luas dan terintegrasi serta berorientasi masa depan sehingga sangat berpengaruh bagi kemajuan lembaga dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal dan internal untuk meraih tujuan organisasi itu sendiri.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan ketua atau pimpinan, sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut Wahjosumidjo Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁹

Menurut kamus besar Indonesia kepala diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.¹⁰

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 125.

⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tujuan Teoritik Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 83.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, (Jakarta: perum Balai Pustaka, 1988), hlm. 420.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu lembaga dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin dari uraian tersebut mengandung makna yang luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktek organisasi kata memimpin mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya, betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggarakannya pembudayaan kehidupan manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah

adalah keberhasilan kepala sekolah. Sehingga kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Beberapa di antara kepala sekolah digambarkan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.¹¹

Adapun beberapa tugas kepala sekolah sebagai berikut; menjaga segala program sekolah berjalan sedamai mungkin (*as peaceful as possible*); menangani konflik atau menghindarinya; memulihkan kerja sama; mengembangkan organisasi.¹² Kepala sekolah yang efektif memiliki image atau visi tentang apa yang ingin dilaksanakan, visi tersebut membimbing kepala sekolah dalam mengelola dan memimpin sekolah, serta memperhatikan aktivitas-aktivitas agama Islam baik dalam kelas maupun di luar kelas.

3. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dituntut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan sebaik mungkin, termasuk didalamnya sebagai pemimpin pendidikan agama Islam. Harapan yang segera muncul dari

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), hlm. 82.

¹² Iron Ariin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Malang: IKIP, 1998), hlm. 87.

kalangan guru, siswa, staf administrasi, pemerintah dan masyarakat adalah agar kepala sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif mungkin untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan yang diemban dalam mengoperasikan sekolah, selain itu juga memberikan perhatian kepada pengembangan individu dan organisasi.

Kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mempunyai kemampuan manajerial yang handal dan visioner, yaitu mampu mengelola sekolah dengan baik dan mempunyai gambaran mental tentang masa depan yang diacu bagi sekolah yang dipimpinnya.¹³

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang mengelola dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan pada lembaga.¹⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang peran dan fungsi yang penting dalam membangun serta mengembangkan lembaga pendidikan. Minimal peran kepala sekolah meliputi kepemimpinan personalia, kepemimpinan pembelajaran, dan kepemimpinan pembiayaan.¹⁵ Dengan menjalankan peran pemimpin tersebut diharapkan kepala sekolah dapat menciptakan kondisi organisasi agar dapat tercapai tujuan dari sekolah secara optimal.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah/madrasah adalah merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi seluruh kegiatan sekolah/madrasah, yang meliputi bidang proses belajar mengajar, proses pengembangan agama dan pengembangan profesionalisme guru, administrasi perlengkapan,

¹³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), hlm. 134.

¹⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 97.

¹⁵ Rasmiyanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif Dalam Otonomi Pendidikan* (Malang: EL-Harokah Edisi 59, 2003), hlm 19.

administrasi keuangan, administrasi perpustakaan, dan administrasi hubungan masyarakat.¹⁶

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok.¹⁷

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

- a. Kepala sekolah harus dapat melakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya sehingga tidak terjadi diskriminasi. Sebaliknya dapat diciptakan kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.
- b. Sugesti atau sasaran sangat diperlukan oleh bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut dapat memelihara bahkan menumbuhkan semangat, rela berkorban dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- c. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab memenuhi dan menyediakan dukungan yang diperlukan oleh guru, staf dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu bahkan suasana yang mendukung.

¹⁶ Baharuddin, *Analisis Administrasi; Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 29.

¹⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 94.

- d. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan mennggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah
- f. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi, penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya.¹⁸

Dalam kaitannya dengan mewujudkan budaya religius di sekolah, ciri-ciri sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian bernuansa keagamaan, yaitu:

- a. Kepala sekolah harus dapat menjadi modal atau suri tauladan bagi para pembantunya.
- b. Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam bersama-sama mengadakan kegiatan bernuansa religius, seperti kegiatan baca do'a, baca surat yasin bersama, baca al-Qur'an surat tertentu sebelum pembelajaran, solat berjemaah di sekolah, pesantren Ramadhan, serta kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan
- c. Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, hendaknya mengadakan kegiatan keagamaan yang mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan program, dan dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif penuh keakraban, perdamaian dan kebersamaan.

¹⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, hlm. 106-109.

- d. Menjadikan pendidikan pada dirinya sebagai tauladan yang baik dengan mengontrol diri perbuatan jelek.
- e. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadai untuk kegiatan keagamaan seperti masjid atau mushalla, tempat wudlu dan sebagainya.¹⁹

4. Kompetensi Kepala Sekolah

Istilah kompetensi berasal dari Bahasa Inggris “competency” yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang.²⁰ Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.

Sangat dibutuhkan kompetensi kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah agar menjadi sebuah cerminan hidup Islami warga sekolah dan masyarakat sekitar. Sehingga dibutuhkan strategi kepala sekolah yang terampil dan mempunyai kemampuan yang semangat.

Kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan hendaknya memiliki kualifikasi dan kompetensi seperti yang dijabarkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial. Yang berkaitan dengan aspek manajerial, menurut Permen Diknas No. 13/2007 tersebut seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

¹⁹ Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, (Malang: el-Harakah, 2003), hlm. 13.

²⁰ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 28.

Tabel 2.1

Standar Kompetensi Kepala Sekolah

NO	Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1	Kepribadian	1.1 Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah 1.2 Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin 1.3 Memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/madrasah 1.4 Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi 1.5 Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah 1.6 Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai kepala pemimpin pendidikan
2	Manajerial	2.1 Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan 2.2 Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan 2.3 Memimpin sekolah /madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal 2.4 Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif 2.5 Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah dan kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik

		<p>2.6 Mengelola guru dan staf dalam rangka pemberdayagunaan sumber daya manusia secara optimal</p> <p>2.7 Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pemberdayaan secara optimal</p> <p>2.8 Mengelola hubungan sekolah dengan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber ajar dan pembiayaan sekolah/madrasah</p> <p>2.9 Mengelola peserta didik penerimaan peserta didik baru dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik</p> <p>2.10 Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional</p> <p>2.11 Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelola yang akuntabel, transparan, dan efisien</p> <p>2.12 Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah</p> <p>2.13 Melayani unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah</p> <p>2.14 Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan</p> <p>2.15 Memamfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah</p> <p>2.16 Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		tindak lanjut
3	Kewirausahaan	<p>3.1 Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah</p> <p>3.2 Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif</p> <p>3.3 Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok, dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah</p> <p>3.4 Pantang menyerah dan selalu memberi solusi yang terbaik dalam menghadapi sekolah/madrasah</p> <p>3.5 Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa/sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik</p>
4	Supervisi	<p>4.1 Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p> <p>4.2 Melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat</p> <p>4.3 Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru</p>
5	Sosial	<p>5.1 Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah</p> <p>5.2 Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan</p> <p>5.3 Memiliki kepekaan sosial terhadap orang tua atau kelompok lain</p>

Penegetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai administrator tidak dapat

dilepaskan dengan kompetensi manajerial yaitu *conceptual skill*, *human skill*, and *teknikal skill*.

Keterampilan konseptual (*conceptiual skill*) menurut Dubin dalam Wahyuni adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk melihat sekolah sebagai suatu keseluruhan, merencanakan perubahan, merancang tujuan sekolah, membuat penilaian secara tepat tentang efektifitas kegiatan sekolah dan mengkoordinasi program secara harmonis.²¹ Pentingnya keterampilan konseptual bagi kepala sekolah sebagai manajer pendidikan dalam melaksanakan tanggung jawab manajerialnya, terutama dalam perencanaan, pengorganisasian, menentukan kebijakan, pemecahan masalah dan pengembangan program di sekolah.

Keterampilan hubungan manusia (*human skill*) dalam organisasi pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk mendirikan sistem komunikasi dua arah yang terbuka dengan personel sekolah dan anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan suasana kepercayaan terhadap sekolah dan meningkatkan unjuk kerja guru.

Selain dua keterampilan tersebut, kepala sekolah juga memerlukan kemampuan teknikal yang bersifat prkatis. Menurut Carver, keterampilan teknikal yaitu kemampuan kepala sekolah dalam menanggapi dan memahami serta cakap dalam menggunakan metode-metode termasuk program kegiatan,

²¹ Wahyudi, *Kepemimpinan*, hlm. 33.

pengajaran, yaitu pengetahuan keuangan, pelaporan, penjadwalan, dan pemeliharaan.²²

Wahjosumidjo menyatakan bahwa kepala sekolah juga memerlukan kemampuan-kemampuan berikut di dalam memimpin organisasi pendidikan yang bersifat kompleks, yaitu: (1) kemampuan memimpin, (2) kompetensi administratif dan pengawasan, (3) pemahaman kepada tugas dan fungsi kepala sekolah, (4) pemahaman terhadap peran sekolah yang bersifat *multifungsi*, dan (5) tugas pokok kepala sekolah dalam rangka pembinaan program pengajaran, SDM, kesiswaan dana, sarana prasarana, serta hubungan sekolah dan masyarakat.²³ Intinya adalah kepala sekolah memegang peranan sentral dalam menentukan arah perwujudan budaya religius yang berada di lembaga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya di dalam memimpin lembaga sekolah sehingga cepat tanggap terhadap tuntutan perkembangan zaman.

Maka dapat dipahami rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan kepala sekolah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan sekolah. Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

²² Wahyudi, *Kepemimpinan*, hlm. 33.

²³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2008), hlm. 11.

B. Konsep Budaya Religius

1. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespon, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.²⁴ Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “*budaya religius*” terdapat dua kata yakni “*budaya*” dan juga “*religius*”.

Secara istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas perilaku, kesenian, kepercayaan kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁵ Dalam kamus besar Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁶

Dalam sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. agar budaya menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada internalisasi

²⁴ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal. 72

²⁵ J. p. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak budaya perusahaan Terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamen Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bhasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

budaya. Menurut Talizhidu Dhara²⁷ internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, dan lain sebagainya.

Asmaun Sahlan menyebutkan budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud; 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma. 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat. 3) sebagai benda-benda karya manusia.²⁸ Sedangkan Koentjaraningrat²⁹ menyebutkan ada unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah meliputi: a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) system pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian, f) system pencaharian hidup, g) sisten teknologi dan peralatan.

Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andrea's Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.³⁰

Dalam konteks organisasi termasuk lembaga pendidikan, budaya diartikan sebagai berikut;

²⁷ Talizhidu Dhara, *Buadaya Organisasi*, (Jakarta: Rinike Cipta, 1997), hlm. 82.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 72.

²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: gramedia, 1989), hlm 74.

³⁰ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 24

Pertama: sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerja sama dan nilai-nilai luhur. *Kedua* norma perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut pada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa dan berbagai perilaku mulia lainnya.³¹

Dengan paparan diatas maka dapat dipahami bahwa budaya adalah keseluruhan ide, perbuatan atau tindakan dan hasil karya manusia yang melekat pada diri seseorang yang diperoleh dengan cara belajar.

2. Pengertian Religius

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi orang Islam, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³²

Menurut Muhaimin, kata religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama, mestinya orang yang beragama itu orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan

³¹ J. p. Kotter & J. L. Heskett, hlm. 5

³² Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm 71.

bermotivasi dagang atau peningkatan karir. Disamping itu ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan tidak seagama yang dipeluk dengan calon suami/istri. Dicari dan diharapkan anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi hamba Allah yang beragama baik. Namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya meski dalam bidang keagamaannya kurang patuh.³³

Dari pengertian diatas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni: aqidah, ibadah, amal, akhlak (ikhsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, rasul, dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antara manusia dengan Allah. Amal menyangkut dengan spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya. Sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa semangat dekat dengan Allah. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mempunyai tindakan yang optimal, maka memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat. Selain keempat hal diatas adal lagi hal yang penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.³⁴

Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kuat baik secara normativ religius maupun konstitusional, sehingga tidak alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut.³⁵ Untuk itu penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan

³³ Muhaimin, hlm. 287

³⁴ Fuad Nashori dan Rahcmy Diana, hlm. 72-73

³⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Upaya Reaktualisasi pendidikan Islam*, (Malang: LP2I, 2009), hlm. 305

budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu pelaksanaan budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.

3. Budaya Religius Di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama/religius (keberagamaan). Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi penghargaan-penghargaan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

- e. Dimensi pengamalan atau konskuensi mengacu pada identitas akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.³⁶

Konsep Islam tentang budaya religius dapat dipahami dari doktrin keagamaan dalam Islam, seseorang diperintahkan untuk menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah), hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 208:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Suyanto dalam Akhmad Muahaimin menjelaskan setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal (agama) sebagai berikut;

- 1) cinta tuhan dan segenap cintanya
- 2) kemandirian dan tanggung jawab
- 3) kejujuran/amanah
- 4) hormat dan salam
- 5) dermawan, suka menolong dan kerjasama
- 6) percaya diri dan pekerja keras
- 7) kepemimpinan dan keadilan
- 8) baik dan rendah hati
- 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³⁷

³⁶ Muahaimin, *Pardigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 294.

³⁷ Akhmad Muahaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 14

Dilihat dari konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama semata, kejujuran tidak hanya disampaikan lewat pelajaran agama saja, akan tetapi juga lewat mata pelajaran yang lain serta lewat pembiasaan di sekolah.

Religiusitas atau keagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku spiritual (ibadah) akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akantetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Para ahli antropologi memandang agama sebagai sistem keyakinan yang dapat menjadi bagian dan inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi penggerak serta pengontrol bagi anggota masyarakat untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.³⁸

Keberagaman atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan dimana saja. Demikian juga di sekolah sebagai lembaga sosial yang didalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk didalamnya nilai-nilai religius sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi didalam kelas maupun diluar kelas. Menurut Nurcholis Majid,³⁹ Dalam pandangan Islam agama bukanlah sebagai sekedar tindakan-tindakan ritual

³⁸ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 50

³⁹ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 91.

seperti shalat dan baca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Dengan demikian agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, seperti budi luhur (*akhlak karima*) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan Tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator sikap religius seseorang, yakni; a) bersemangat dalam mengkaji ajaran agama Islam, b) aktif dalam kegiatan agama, c) akrab dengan kitab suci, d) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, e) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide.⁴⁰

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mewujudkan budaya religius adalah suatu upaya untuk menumbuhkan ajaran agama Islam dan nilai-nilai dalam kehidupan agama Islam, seperti; aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang diterapkan oleh agama adalah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Dan kemudian di proses dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Allah SWT

Perwujudan budaya religius juga dapat dilihat dari dua hal sebagai berikut:

- a) Budaya religius sebagai orientasi moral

⁴⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya pengembangan pemikiran dan kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

Moral adalah keterikatan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari tradisi berfikir secara ilmiah. Keterikatan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterikatan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan norma yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu pilihan, pengembangan, perasaan dan menetapkan tindakan.

Keterikatan pada norma-norma agama akan membentuk sikap tertentu dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dilaksanakan atas pijakan agama, maka pertimbangan-pertimbangan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral lainnya hanya dibenarkan manakala dianggap sesuai dengan ajaran agama. Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama muncul karena rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

Budaya religius terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal sudut pandangan agama. Sebagai orientasi moral, budaya religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadikan acuan pertama ukuran moral.⁴¹

b) Budaya religius sebagai internalisasi nilai agama

Internalisasi nilai agama adalah proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati. Sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama

⁴¹ Muhammad Alim, hlm. 9-10

secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta semangat untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijalankan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut nilai agama. Oleh karena itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditrasper dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang. Kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk. Maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan

Maka untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama itu perlu dikaji seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap dan segala tindakan yang diambilnya.⁴²

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikannya agama sebagai kebiasaan dalam sekolah maka secara tidak sadar maupun tidak

⁴² Muhammad Alim, hlm. 16-11

warga sekolah mengikuti kebiasaan yang telah tertanam tersebut. oleh karena itu untuk mewujudkan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui program kegiatan keagamaan seperti: do'a bersama dan pembacaan surat Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, pembacaan surat yasin bersama sebelum pelajaran, mengerjakan shalat dhuhur secara berjemaah, semua itu adalah salah satu dari mewujudkan budaya religius di sekolah.

C. Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius

Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut pendidikan agama Islam. pendidikan agama Islam tidak dapat diukur melalui tabel-tabel statistik, tetapi dengan totalitas peserta didik sebagai pribadi dan bagian dari sistem sosial. Maka, pendidikan agama Islam itu perlu dioreintasikan kepada hal-hal berikut:

- a. Tercapainya sasaran kualitas pribadi berkualitas
- b. Integrasi pendidikan Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang ada
- c. Tercapainya internalisasi nilai-nilai dan norma-norma pendidikan Islam yang fungsinya secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial dan budaya yang ada.
- d. Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial dan budaya yang terus berlangsung.
- e. Pembentukan wawasan *ijtihadiah* (kecerdasan emosional) disamping penyerapan ajaran secara aktif.⁴³

Perwujudan orientasi tersebut membutuhkan kometmen yang tinggi dan kerja keras dari tenaga pendidikan, terutama kepala sekolah dan guru, karena

⁴³ A. Malik Fajar dan Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 269.

problem yang mereka hadapi dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah atau madrasah tidaklah mudah. Maka dengan hal itu perlu kiranya strategi atau cara-cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah/madrasah. Salah satunya adalah memperdanya program kegiatan pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, membaca do'a dan membaca Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran. Serta kegiatan yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, pondok romadan, pengondisian kegiatan pengajian siswa di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasih sayang pada agama.⁴⁴

Dalam mewujudkan budaya religius di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai

⁴⁴ TotoTasmara, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 6.

agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, Agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya religius.

Adapun strategi untuk mewujudkan budaya religius di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui:

- a. *People's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Strategi ini dikembangkan dengan pendekatan perintah dan larangan atau *reward and funishment*.
- b. *Persuasive strategy*, yang dijalankan melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
- c. *Nomative re-educative*. Norma masyarakat melalui *education*. Normative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru.⁴⁵

People power disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan reward pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan

⁴⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm 328-329

ke religius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni *persuasive strategi* yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan membaca Al Qur'an atau bahkan hafalan surat yasin sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yakni *normative reductive*. Normatif adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Jadi melalui norma itulah dikaitkan dengan pendidikan akan membentuk budaya religius di lembaga pendidikan. Strategi ketiga ini dapat dikembangkan melalui pendekatan persuasif, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya ialah mengajak warga sekolah untuk selalu sholat berjama'ah. Yakni dengan memberikan gambaran pahala dari sholat berjama'ah dan juga hal-hal positif tentang sholat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya dengan baik.

Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan, atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi yang kedua dan ketiga dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang biasa meyakinkan mereka.

Maka langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah melalui:

1. Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa.⁴⁷

Menurut Muhaimin⁴⁸ bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia.

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Untuk mengubahnya sering kali diperlukan bimbingan dan pengendalian diri yang serius. Bagi kepala sekolah, guru, dan karyawan pembiasaan

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, hlm. 129.

⁴⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), hlm. 110.

⁴⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda karya, 2001), hlm. 301.

hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab kebiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik atau warga sekolah agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

Dalam mengaplikasikan strategi pembiasaan ini syarat yang harus dipenuhi, sebagaimana disebutkan oleh Armai Arief yaitu:

1. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat
2. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara terus menerus, teratur dan terprogram sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten
3. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas, jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan
4. Pembiasaan yang ada pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.⁴⁹

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

1. dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
2. pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah
3. pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang penting berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah

Melalui strategi pembiasaan ini, dengan *power* atau kekuasaannya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan/ dan siswa). Mislanya kegiatan

⁴⁹ Armai Arief, hlm. 114

membaca do'a bersama dan membaca ayat Al-quran surat tertentu, membaca surat yasin sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah, memakai pakaian muslim dan muslimah dan sebagainya. Kegiatan tersebut pada awalnya akan terasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

2. Strategi Keteladanan

Artinya adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁵⁰ Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya. Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan agama Islam. Antara lain terlihat pada ayat-ayat mengemukakan pribadi teladan seperti yang ada pada diri rasul. Diantaranya dalam Qs. Al-Ahzab ayat: 21

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, hlm.1025.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Telah diakui bahwa kepribadian rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, suatu generasi, satu bangsa atau golongan tertentu, tetapi merupakan teladan yang universal, buat seluruh manusia dan generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian rasul yang didalamnya terdapat segala norma, nilai-nilai religius.

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihan antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi pembelajarannya
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat yang baik maka akan tercipta situasi yang baik
- e. Tercipta hubungan yang harmonis antara kepala sekolah, guru dan siswa serta warga sekolah
- f. Secara tidak langsung kepala sekolah dan guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya

- g. Mendorong kepala sekolah guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun program yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam di sekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Sehingga salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam yaitu dengan keteladanan atau contoh.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tanpa adanya dukungan dari pihak/ keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis harus tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam:

- a. Adanya saling pengertian, untuk tidak saling mendominasi
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri
- c. Adanya saling percaya, untuk tidak saling curigai
- d. Saling menghargai, untuk tidak saling mengklaim kebenaran

e. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.⁵¹

Dalam membuat Program atau kebijakan hendaklah seorang kepala sekolah melibatkan bawahannya agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar serta penuh dukungan dari bawahannya. Begitu juga dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah, karena tidak mungkin program ini akan berhasil dengan maksimal tanpa dukungan dari pihak lain, termasuk di dalamnya guru, staf, siswa, dan orang tua siswa.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa dalam menanamkan keimanan banyak sekali usaha-usaha yang dapat dilakukan pendidik di sekolah, kepala sekolah, guru agama dan oleh guru-guru yang lain serta aparat sekolah.⁵²

- a) Memberikan contoh atau teladan
- b) Membiasakan (tentunya yang baik)
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberi motivasi atau dorongan
- e) Memberi hadiah terutama psikologis
- f) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif

Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja di sekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua di rumah. Dengan hal itu penanaman iman atau nilai-nilai agama paling efektif ialah penanaman yang dilakukan oleh orang tua di rumah.

⁵¹ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, hlm. 22.

⁵² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-10, 2008), hlm. 127.

Karena itu pula perlu adanya kerja sama antara orang tua siswa dengan kepala sekolah, guru agama, guru-guru yang lain dan dengan seluruh warga sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaliknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman pada putra putrinya. Melalui kerjasama ini, kepala sekolah, guru khususnya guru pendidikan agama dapat memberikan saran-sarannya.⁵³

Maka sangat perlu adanya kerja sama sekolah dengan orang tua atau masyarakat dalam upaya mewujudkan budaya religius yang seutuhnya, sehingga orang tua siswa dan masyarakat percaya terhadap sekolah.

Sedangkan menurut Abdullah Nashib Ulwan, cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan pada anak/peserta didik dapat melalui beberapa cara, yaitu:⁵⁴

1. Keteladanan

Keteladanan dalam keagamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan sosial. Hal ini adalah pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. baik disadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek

⁵³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hlm. 129.

⁵⁴ Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 160-162.

teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.

3. Nasehat

Nasehat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam membentuk keimanan anak mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban umat Islam seperti tertera dalam Al-Quran surat Adz-Dzariaat ayat 55 yang artinya: “Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman”. (Adz-Dzariyaat. 55).⁵⁵

4. Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat, 6 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

⁵⁵ Depag RI, Al-Quran dan terjemah, hlm. 862.

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(At-Tahrim: 6).⁵⁶

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

5. Hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqih berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematahinya.⁵⁷

4. Strategi Internalisasi Nilai

Internalisasi secara etimologis menunjukkan proses, dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-sasi mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Indonesia Internalisasi sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam

⁵⁶ Depag RI, Al-Quran dan terjemah, hlm. 951.

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, 160-162.

yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan lain sebagainya.⁵⁸ Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara masalah baik, buruk dan salah. Demikian pula pendidikan agama Islam memuat ajaran normativ yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarinya. Islam memandang bahwa manusia sebagai subyek yang paling penting di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran surat al-Jaatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jaatsiyah: 13)⁵⁹

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menundukkan langit dan bumi untuk manusia, sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya yakni aktifitas yang konsisten kepada nilai-nilai ilahiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

⁵⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1995), hlm. 336.

⁵⁹ Departemen Agama, *AL-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005), hlm. 499

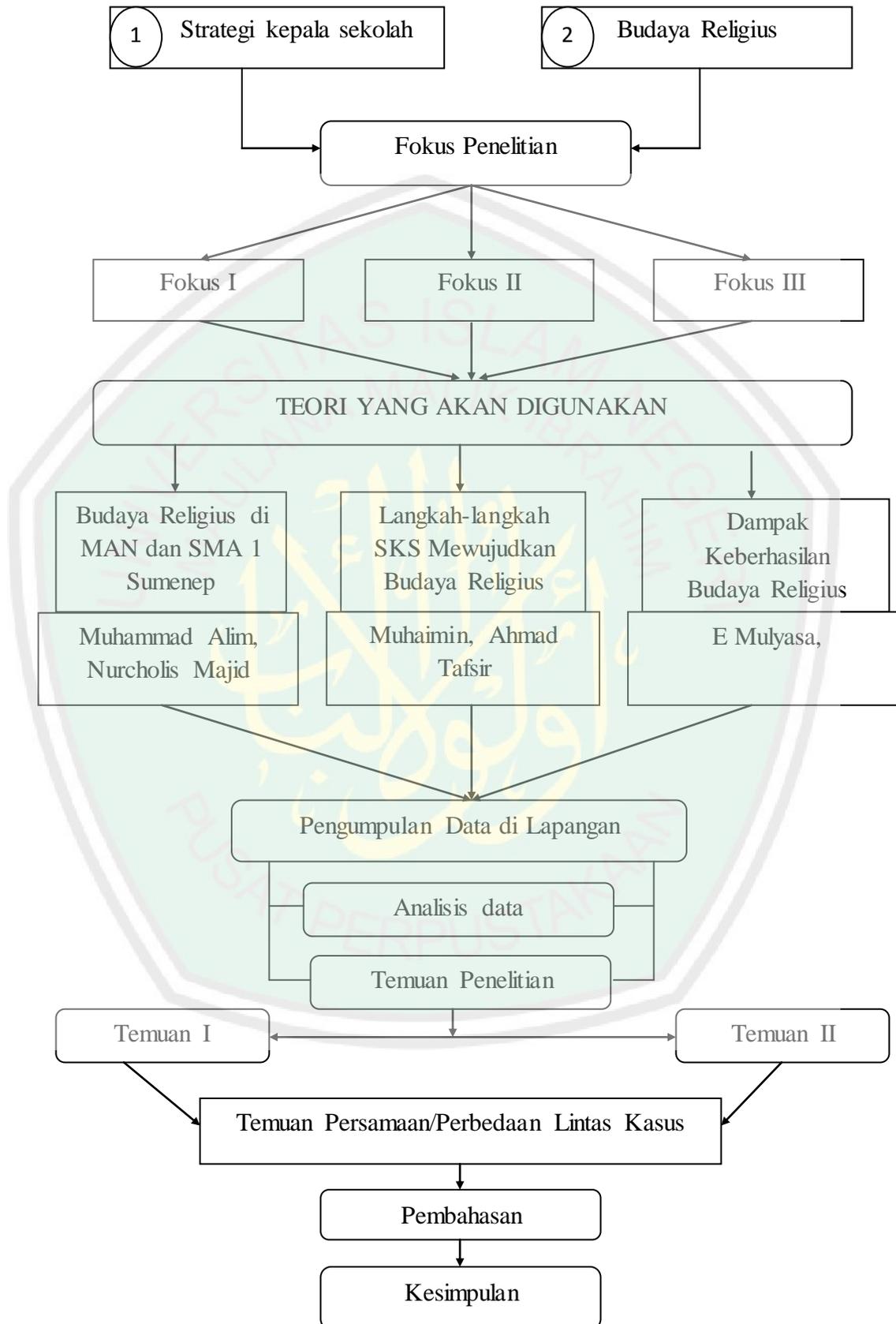
Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan anak didik atau siswa ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:⁶⁰

1. Tahap Transformasi Nilai; tahap ini merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik.
2. Tahap Transaksi; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahap Transinternalisasi; tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif

Jadi berkaitan dengan budaya religius, proses internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai cara atau metode, untuk memberikan pemahaman tentang agama kepada para semua warga sekolah yang terlibat didalamnya, terutama dalam tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana.

⁶⁰ Muhaimin, *Tema-tema Pokok Dahwah Islam Di Tengah Transformasi Sosial*, (Surabaya: Karya Akademik, 1998), hlm. 153.

D. Karangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu metode sebagai cara untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian itu sendiri adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau menguji usaha yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada bagian ini, akan diuraikan secara umum mengenai beberapa persoalan tentang metodologi penelitian. Uraian tersebut berkaitan dengan bagaimana cara memperoleh data, dari mana data diperoleh, prosedur dan teknik apa yang dipilih dan bagaimana pengelolaan data yang dilakukan untuk sampai terhadap kesimpulan.

A. Pendekatan, Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, dan menelaah bagaimana strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif manusia adalah sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (alamiah). Dalam Robert K. Yin; menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan multisumber bukti dimanfaatkan.¹ sesuai dengan pendapat Denzinger dan Lincoln yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah,

¹ Rober K Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 18

dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.²

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: (1) memperdulikan konteks dan situasi (*cocern of context*), (2) berlatar ilmiah (*Inatural setting*), (3) manusia sebagai instrument utama (*human instrument*), (4) data bersifat diskriptif (*descriptive dat*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).³

Dengan dipilihnya pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti melihat sifat dari masalah yang diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Peneliti juga berkeyakinan bahwa dengan pendekatan alamiah, peneliti ini akan menghasilkan informasi yang lebih kaya.⁴

Jadi dipilihnya pendekatan kualitatif sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam. Karena secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*Understanding*) dunia makna yang ditimbulkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.⁵

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 5

³ Donal Ary, *An Invitation to Research in Sosial Edukation*, (Baverly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424-425

⁴ Muhammad Shodiq, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

⁵ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9

Alasan lain terkait dengan pendekatan kualitatif adalah adanya pertimbangan bahwa:

- a) Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (*natural setting*),⁶ yaitu fenomena dimana proses atau strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep berlangsung.
- b) Dalam mengambil data, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan relitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non-manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih-lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.⁷
- c) Peneliti lebih memfokuskan proses dan makna daripada hasil. Sehingga pada hakekatnya peneliti berusaha memahami kegiatan atau strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep dan SMAN 1 Sumenep Madura.

Untuk itu desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi di lapangan.⁸ Hal ini penting dijelaskan, mengingat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah (*naturalistik*) sehingga dapat ditemukan keberadaan dalam bentuk yang semurni-murninya tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian. Karena

⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 18

⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm 8

⁸ Nurul Zariah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 91

instrumen dan desain penelitian cenderung mengotak-kotakan manusia dalam kerangka konsepsi yang kaku.⁹

Studi kasus sendiri dapat diartikan sebagai: *an intensive, holistic description and analysis of a single itensce, fenomenan, or socia unit.*

Pengertian tersebut memberikan makna bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu.¹⁰ Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia dan lain sebagainya. Bahan studi kasus dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti laporan pengamatan, catatan pribadi, bografi orang yang di selidiki, laporan dan keterangan dari orang banyak tahu tentang hal itu.¹¹

Alasan peneliti memilih jenis penelitian dengan studi kasus antara lain: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel, serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studikasuk memberikan kesempatan untuk melakukan wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak terduga sebelumnya, (3) studikasuk dapat

⁹ IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Almhiah*, (Jakarta: IKIP Jakarta, 1988) hlm. 69

¹⁰ David Williams dalam Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm.5

¹¹ S. Nasution, *Metode...*, hlm. 27

menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.¹²

Disamping itu dipilihnya studi kasus dalam jenis penelitian ini, karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian.¹³ Peneliti juga beranggapan bahwa fokus penelitian ini akan mudah dijawab dengan desain atau rancangan studi kasus.

Menurut Yin ada empat tipe rancangan studik kasus, sebagai berikut:¹⁴

Dalam studik kasus, keempat tipe desainnya adalah sebagai berikut, tipe (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjaln, (*embedded*), (3) desain multik kasus holistik, dan (4) studi kasus multi terjaln.

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan studi multik kasus tipe 3, yaitu multik kasus hulistik. Studi multik kasus holistik dalam penelitian ini akan mendiskripsikan dan menganalisis strategi kepala dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura. Alasan rancangan penelitian ini menggunakan studi multik kasus holistik adalah karena penelitian ini menggunakan dua obyek (tempat) yaitu di MAN Dan SMAN 1 Sumenep Madura serta ciri-ciri karakter yang berbeda dari dua lembaga tersebut meskipun sama-sama mewujudkan budaya religius di sekolah.

¹² Abul Azis, *Memahami Fenomina Sosial Melalui Studi Kasus: Kumpulan Materi Penelitian Metode Kualitatif*, (BTMSI Wilayah VII Jawa Timur Surabaya, 1998), hlm. 6

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komudikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Ramaja Rosdakarya, 2003), hlm. 201

¹⁴ Yin, *Studi Kasus*, hlm. 46

Studi multikasus yang penulis maksud dalam penelitian ini karena berada dalam dua tempat penelitian dan mempunyai ciri-ciri yang berbeda, analisisnya meliputi kompetensi strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius yang meliputi pengambil keputusan, intruktif, konsultatif dan delegatif.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan, tidak ada lain merupakan syarat yang wajib dilakukan didalam penelitian kualitatif, guna untuk memperoleh data yang obyektif yang mendalam dengan mengamati sekaligus mendengar secara cermat. Dengan demikian peneliti sebagai pengamat, sebagai pelaksana, dan sekaligus sebagai pengumpul data, subyeknya pada setiap situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.¹⁵

Peneliti sebagai pengumpul data berarti mengadakan pengamatan lebih teliti dan absah sekalipun itu sampai pada sekecil-kecilnya pun terhadap objek yang harus ditelitinya. Maka pengamatan berperan serta berasumsi bahwa cara terbaik dan mungkin satu-satunya cara untuk memahami beberapa bidang kehidupan sosial ialah dengan jalan membaurkan diri ke dalam diri orang lain dalam susunan sosialnya.¹⁶

Disamping itu dipilihnya studi multikasus dalam rancangan penelitian ini, karena peneliti ingin mempertahankan keutuhan subjek penelitian.

Maka apa yang akan di teliti akan didapat semaksimal dan subjektif mungkin, maka peneliti di sini bertindak sebagai pengumpul data di lokasi

¹⁵ Buna'I, *Penelitian Kualitatif*(Malang: Perdana Offset, 2008), hlm, 80.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*...., hal, 166

yang diteliti yaitu di MAN dan SMAN I Sumenep Madura. Dengan melakukan observasi, wawancara, dokumentasi peneliti dapat mengetahui dan memahami gambaran yang autentik dan utuh tentang subyek penelitian.

C. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi yaitu MAN Sumenep, Jl. KH. Agusssalim No. 19 Sumenep, karena *pertama* belum pernah ada yang melaksanakan penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di lokasi tersebut. *Kedua* sekolah ini mempunyai ciri-ciri yang didalamnya ada kegiatan-kegiatan budaya religius yang mendukung terbentuknya warga sekolah yang disiplin dan tumbuh semangat dalam belajar dan melaksanakan tugas sekolah. *Ketiga* pemilihan di MAN Sumenep, karena sekolah ini sebagai salah satu MAN terkemuka dan terbaik di Madura yang memiliki ciri khas sendiri yaitu berbasis pondok pesantren yaitu dengan adanya ma'had sebagai tempat untuk kegiatan tambahan di luar proses belajar mengajar di MAN Sumenep.

Alasan pemilihan lokasi di SMAN 1 Sumenep, Jl. Payudan Timur 1 Sumenep, karena *pertama* SMAN 1 Sumenep ini pernah ditunjuk satu-satunya di Madura sebagai RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) yang ikut dibubarkan akibat Putusan MK. Tapi SMAN 1 harus tetap mempertahankan budaya religius. *Kedua* lembaga pendidikan tersebut menjadi terkemuka, maju dan diminati masyarakat khususnya di Sumenep. *Ketiga* SMAN 1 Sumenep walaupun sekolah umum tapi sekolah ini menekankan pada keagamaan hal itu sesuai dengan visi sekolah yaitu Insan agamis yang unggul dalam akademik maupun non akademik yang berwawasan internasional berbasis kearifan lokal.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tentang apa saja wujud budaya religius di MAN dan SMA 1 Sumenep Madura, langkah-langkah strategi yang diwujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura. Dan bagaimana dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

Kegiatan selanjutnya data dikategorikan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data skunder. Data primer diperoleh melalui wawancara atau ucapan lisan dan observasi atau perilaku subyek berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, serta bagaimana keberhasilan budaya religius di sekolah. Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.¹⁷

Sedangkan data skunder berupa tulisan, rekaman, gambar atau foto, yang berhubungan dengan data yang mendukung a) Wujud budaya religius, b) Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, c) Dampak keberhasilan budaya religius, yang meliputi kegiatan-kegiatan budaya religius serta gambaran umum lokasi penelitian, prestasi siswa, madrasah/sekolah, visi, misi, struktur organisasi, data siswa, guru, TU, serta data lain yang relevan dengan fokus penelitian.

¹⁷S. Nasution, *Metode Research, (Pendekatan Ilmiah)*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 27

2. Sumber Data Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber,¹⁸ yaitu:

- a. Sumber non-manusia, termasuk buku-buku primer atau skunder, majalah, diklat (yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius), dan sumber data lain yang dikategorikan non-manusia.
- b. Sumber data yang berasal dari sumber manusia. Sumber data dalam penelitian ini menitik beratkan pada orang-orang yang terlibat langsung dalam mewujudkan budaya religius, sehingga dapat memberikan informasi tentang wujud budaya religius di sekolah, dan langkah-langkah strategi yang di kembangkan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, serta dampak keberhasilan perwujudan budaya religius sebagai obyek dan informasi penelitian secara akurat, yaitu terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staf, siswa MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilandaskan pada aturan yang baku yang telah menjadi bahan didalam penelitian kualitatif yang mana pengumpulan datanya dengan cara pengamatan/oservasi, interview/wawancara, dan dokumentasi.¹⁹

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹⁸ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), hal 55

¹⁹ Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), hlm. 19.

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu²⁰ atau dengan kata lain wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²¹

Adapun jenis-jenis wawancara antara lain wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. 1) Wawancara Tak Terstruktur adalah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara di sini dituntut untuk lebih kreatifitas agar dapat memperoleh hasil wawancara yang bagus. Pewawancara sebagai pengendali jawaban responden. 2) Wawancara Terstruktur adalah pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai chek-list (tanda daftar), pewawancara tinggal membubuhkan tanda nomor yang sesuai.²²

Jadi wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu. Oleh karena itu, maka wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) orang yang memberikan beberapa pertanyaan dan pihak kedua adalah orang yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang disampaikan pewawancara.

Untuk memperoleh data yang lengkap dan akurat, peneliti melakukan wawancara secara mendalam, yakni wawancara yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu beberapa hari bersama informan di lokasi penelitian. Wawancara dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara tak terstruktur

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

²¹ Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.135

²² Buna'i, *Penelitian Kualitatif...hlm.*, 93

dan wawancara terstruktur. Kedua metode tersebut digunakan agar informasi yang diperoleh lebih banyak dan lebih mendalam. Jadi, pada suatu ketika peneliti melakukan persiapan pertanyaan yang akan diajukan, yang kemudian pada saat wawancara berlangsung dapat berkembang pada pertanyaan atau jawaban. Metode ini dilakukan dalam rangka memperoleh informasi dan memahami persepsi serta pengetahuan orang-orang yang menjadi subjek penelitian secara luwes, terbuka, dan intensif. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan wawancara, ada beberapa hal yang harus dihindari peneliti ketika melakukan wawancara diantaranya adalah wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara, untuk menghindari hal tersebut, topiknya selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dapat dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan. Untuk merekam hasil wawancara dengan seizin informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa: buku catatan dan mesin perekam (tape recorder, handycam dan camera)

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada informan sebagaimana berikut: a) kepala MAN (Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I), b) kepala SMAN 1 (H. Syamsul Arifin, S.Pd. M.SI), c) beberapa orang guru dan karyawan, d) beberapa siswa/siswi.

Ada beberapa langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan penelitian ini khususnya dalam melakukan wawancara adalah sebagaimana berikut: (1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) Menyiapkan pokok -pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3)

Mengawali atau membuka alur wawancara; (4) Melangsungkan alur wawancara; (5) Mengkonfirmasi hasil wawancara; (6) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; (7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.

Metode wawancara ini peneliti lakukan dengan tujuan mendapatkan data yang berkenaan dengan Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius. Adapun sumber informasi (informan) adalah jajaran kedua lembaga kepala sekolah yang menjadi objek penelitian. Sumber informasi juga akan didapat dari guru dan beberapa siswa yang melakukan kegiatan-kegiatan di kedua sekolah tersebut.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²³ Metode observasi adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan penelitian yang fokus dan teliti.²⁴ Dalam melakukan observasi ini peneliti mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, benda-benda dan tujuan.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yaitu: (a) lokasi sekolah, (b) masjid atau musollah, (c) ruang kelas, (e) perilaku warga sekolah (kepala, guru, siswa) dalam melaksanakan budaya religius. Adapun penelitian ini peneliti menggunakan teknik *participant observation*, yaitu peneliti datang ke lokasi penelitian, mengamati setiap kegiatan yang

²³ Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm., 129

²⁴ Sutrisno Hadi, *metodologi reseach 2*, (Yogyakarta: andi Offset, 1994), hal. 136

²⁵ Sugiyono, *Metide Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006). Hal 12

berlangsung akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut terkecuali pada kegiatan hari-hari besar Islam. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam. Buku catatan diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (*tape recorder*) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, bentuk observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen (alat), dimana pedoman observasi telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Observasi ini dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan, langkah-langkah strategi yang diwujudkan kepala sekolah dan bagaimana dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN I Sumenep Madura. Tujuannya tidak lain adalah untuk mendapatkan data yang benar tentang kegiatan-kegiatan, langkah-langkah strategi yang diwujudkan kepala sekolah dan dampak keberhasilan budaya religius dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tersebut. Selanjutnya dari hasil pengamatan ini peneliti akan membuat catatan lapangan sesuai yang didapat dari hasil observasi.

3. Dokumentasi

Dalam bukunya Lexy J. Melyon dijelaskan bahwa Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film.²⁶ Sementara dalam bukunya Suharsimi Arikunto di jelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

²⁶ Lexy, J. Melyon, *metode penelitian kualitatif*.. hlm, 216.

parasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.²⁷

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, dan informasi kealamiah yang terkaid dengan a) kegiatan-kegiatan budaya religius disekolah, b) langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, serta c) dampak keberhasilan budaya religius di sekolah.

Dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan melihat berbagai catatan atau tulisan, arsip dan semuanya yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

Data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara melalui dari satu subjek, setelah diinterpretasikan peneliti, diperiksa kembali kepada subjek lain. Melalui teknik pengumpulan data, memberi cek/kode, diharapkan diperoleh data lebih lengkap, lebih dalam dan lebih dipercaya, dan karena tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian kualitatif jumlah sumber data bukanlah kriteria utama, akan tetapi lebih difokuskan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Lofland, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

²⁷ Suharsimi arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2006), hlm. 230

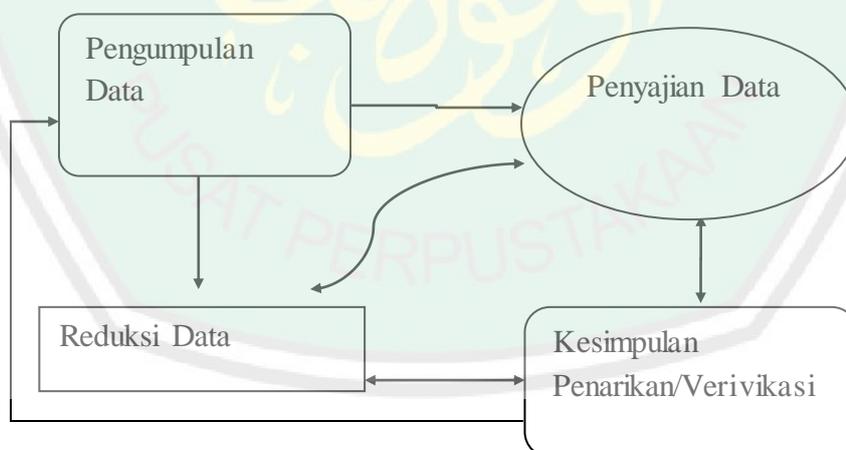
F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola kategori, dan satuan urutan data. Menurut Bogdan dan Biklen dalam kutipan Imron Arifin,²⁸ mengatakan “analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain”.

Secara rinci langkah-langkah analisis data dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi²⁹

Lebih lanjut teknis analisis data sebagaimana gambar berikut:

Gambar (3.1) Teknik Analisis Data



Sumber: Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.³⁰

²⁸ Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1999), 84.

²⁹ Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1984), 21.

³⁰ Miles dan Huberman, hlm. 22

Karena ini adalah penelitian multikasus maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap yaitu analisis data kasus individu (*individual case*) dan analisis data lintas kasus di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

1. Analisis data kasus Individu

Analisis data dalam satu kasus dilaksanakan di setiap masing-masing lokasi penelitian yaitu di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura. Hasil analisisnya juga berupa kata-kata, bukan angka-angka, kegiatan analisisnya juga dimulai sejak awal penelitian bersamaan dengan penggalan data sampai selesai pengumpulan data.

Menurut Miles dan Habermen, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data. 2) penyajian data (*data displays*), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing verifikasi*), yaitu membuat pola makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti

untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³¹ Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan pada kegiatan budaya religius, langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dampak keberhasilan budaya religius. Data yang telah diperoleh tersebut akan dikategorikan berdasarkan kelompok-kelompok tertentu. Sehingga keberadaannya dapat dianalisis dengan mudah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³² Agar mudah dipahami, penyajian data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Namun, tidak menutup kemungkinan peneliti akan menyajikannya dalam bentuk bagan atau *flowchart* yang disusun berurutan untuk memudahkan dalam memahami data. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

c. Conclusion/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 338.

³² Sugiyono, hlm 338

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian yang akan dilakukan, data-data yang sudah didapat harus didukung oleh bukti-bukti lain untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel. Seperti contohnya dalam pelaksanaan program-program atau kegiatan budaya religius terdapat catatan, laporan kegiatan, dan dokumentasi (foto, video) pelaksanaan kegiatan.

2. Analisis Data Lintas Kasus di Dua lokasi Penelitian

Langkah analisis lintas kasus *Pertama*, penelitian memisahkan temuan penelitian di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura. *Kedua*, mencermati dan melakukan analisis kesamaan-kesamaan dan perbedaan temuan penelitian di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura. *Ketiga* menyusun secara cermat kesamaan-kesamaan dan perbedaan tersebut sehingga dapat menghasilkan temuan lintas kasus saling melengkapi. Temuan-temuan lintas kasus yang merupakan temuan substantif sebagai jawaban fokus penelitian; a) Wujud budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, b) Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, c) Dampak Keberhasilan budaya Religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep yang kemudian menjadi temuan akhir peneliti atau temuan formal.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, dalam hal pengujian keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Mengutip dari Denzin yang membedakan empat macam triangulasi yakni sumber, metode, penyidik dan teori,³³ Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Teknik triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi antar sumber data dan metode.

1. Triangulasi sumber data berarti ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informasi yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini data yang diperoleh peneliti dari para informan dicek ulang dengan menanyakan kepada informan. Agar mempermudah peneliti ketika menemukan kesamaan data yang diperoleh di MAN dan SMAN 1 Sumenep.
2. Triangulasi metode digunakan dengan cara mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Ini akan mempermudah peneliti ketika menemukan data yang sama, sehingga peneliti mendapatkan data yang akurat di MAN dan SMAN 1 Sumenep.

³³Lexy J.Moleong,178.

H. Tahapan Penelitian

Menurut Moleong tahapan penelitian ada tiga, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura juga menggunakan tiga tahapan, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

a) Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini penulis gunakan untuk menjajaki MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura guna mendapatkan gambaran umum lokasi penelitian, menggali informasi yang mencuat atau fenomena menarik yang terjadi di lokasi tersebut, kemudian penulis juga menentukan dan menyusun langkah-langkah penelitian, menentukan rancangan penelitian, lokasi penelitian, izin penelitian, penjajagan kondisi serta menentukan informan sekaligus menyiapkan perlengkapan penelitian.

b) Tahap Penelitian

Tahapan ini penulis gunakan untuk fokus penelitian yang biasa disebut dengan pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahap ini adalah memahami fokus penelitian secara mendalam, memasuki lapangan dan menggali data secara akurat tentang kegiatan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep, kemudian langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep serta dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep sampai data jenuh atau lengkap.

c) Tahap Analisis Data

Tahap ketiga, merupakan analisis data. Tahapan ini penulis lakukan untuk pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data dengan subyek penelitian maupun dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang peneliti peroleh di MAN dan SMAN 1 Suemenep Madura. Dengan terkumpulnya data secara valid, selanjudnya diadakan analisis untuk menentukan hasil penelitian.

d) Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para pembimbing untuk mendapatkan masukan, perbaikan dan saran dari pembimbing dengan menyempurnakan hasil penelitian tesis. Langkah akhir peneliti selanjutnya adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengikuti ujian tesis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS LINTAS

KASUS

Dalam paparan data dibahas uraian tentang gambaran umum serta data dari hasil penelitian yang didapat oleh peneliti melalui pengamatan (observasi kondisi riil) dan hasil wawancara (interview) serta diskripsi informasi lainnya yang berhubungan dengan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MA Negeri dan SMA 1 Negeri Sumenep Madura.

A. Paparan Data di MA Negeri Sumenep

1. Gambaran Umum di MA Negeri Sumenep

a) Sejarah singkat MA Negeri Sumenep

MAN Sumenep merupakan lembaga pendidikan menengah tingkat atas Negeri satu-satunya di Kabupaten Sumenep yang berada dibawah lingkungan Departemen Agama. Lembaga ini merupakan alih fungsi dari PGAN Sumenep.

PGAN Sumenep sebelum dinegerikan awalnya berbentuk PGAP (Pendidikan Guru Agama Partekelir) 4 tahun. Lembaga pendidikan ini didirikan atas prakarsa para tokoh Masyarakat untuk merespon keinginan masyarakat saat itu akan adanya lembaga pendidikan alternatif selain yang sudah ada seperti SMP, TD, STN, SMA, dll.

PGAP ini didirikan pada tahun 1956 yang berafiliasi pada PGA 6 tahun Pamekasan. Dan ternyata lembaga pendidikan ini mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Setelah selama 12 tahun mengembangkan

missinya dengan status partekelir/swasta, baru pada tahun 1968 ditingkatkan statusnya menjadi PGA Negeri 6 tahun.

Setelah berstatus negeri pada tingkat pembelajaran 6 tahun, maka berarti alumninya memiliki kualifikasi layak menjadi Guru Agama SD. Terbukti hampir seluruh Guru Agama SD di Kabupaten Sumenep yang ada saat ini adalah lulusan lembaga pendidikan ini.

Sejalan dengan perkembangan zaman, setelah mengepakkan sayapnya selama 24 tahun, maka pada tanggal 01 Juli 1992 PGAN Sumenep harus beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Sumenep.

Pada awal berdirinya MAN Sumenep terasa sulit memperkenalkan eksestensi dirinya, karena saat itu masyarakat masih mengasosiasikan lembaga ini seperti PGAN Sumenep.

Dengan segala kekurangan dan keterbatasannya, MAN Sumenep terus berbenah diri dan melakukan trobosan-trobosan baik yang bersifat Promotif, kerjasama dan lain-lain. Akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat mulai mengenal dan menerimanya. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya animo masyarakat dari tahun ke tahun. Lebih-lebih setelah MAN Sumenep bisa membuktikan bahwa dalam banyak hal lembaga ini tak lebih rendah dibandingkan lembaga setingkat lainnya.

Lembaga yang berlokasi di Jl. KH. Agussalim No. 19 ini membawahi 115 MAS se-Kabupaten Sumenep. Sampai saat ini MAN Sumenep telah mengalami tiga periode kepemimpinan, yang dari waktu ke waktu performans-nya terus ditingkatkan sehingga pada akhirnya akan menjadi lembaga pendidikan yang pantas dibanggakan.

b) Profil MA Negeri Sumenep

Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Negeri Sumenep

Alamat : Jl. H. Agussalim No. 19 Pangarangan Sumenep

Kabupaten/Kota : Sumenep Madura

Propinsi : Jawa Timur

Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

c) Visi, Misi, dan Tujuan Man Sumenep

Visi Madrasah

Berbudi pekerti, Berprestasi dan Berkreasi

Misi Madrasah

1. Menciptakan lingkungan asri yang kondusif untuk belajar
2. Mengembangkan lingkungan yang islami
3. Mengetrapkan dan mengembangkan tata tertip yang mengarahi pada suasana islami
4. Membiasakan amalan keagamaan yang praktis sehari-hari
5. Mengembangkan situasi akademik anak didik
6. Melengkapi sarana dan media pendidikan dan pembelajaran
7. Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif
8. Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran yang mengacu pada keinginan masyarakat
9. Mengoptimalkan bimbingan khusus dalam rangka mempersiapkan anak didik masuk ke PTN

10. Menyediakan sarana dan prasarana yang cukup untuk bidang olah raga, seni dan budaya
11. Memberi mutifasi agar siswa bisa berkreasi dengan memberi penghargaan yang layak
12. Mengoptimalkan Majalah-majalah sebagai ajang siswa berkarya

Tujuan Madrasah

1. Memiliki lingkungan dan kebiasaan yang islami
2. Memiliki sarana pendidikan keagamaan yang cukup
3. Menerapkan kedisiplinan bagi warga Madrasah
4. Mendapatkan kepercayaan masyarakat
5. Berprestasi dalam bidang akademik
6. Bersaing dalam masuk PTN
7. Bersaing dalam bidang olah raga, seni dan budaya
8. Trampil dalam berkreasi seni dan budaya

d) Data guru MA Negeri Sumenep

Tabel 4.1 Jumlah Personel¹

No	Status	Jumlah yang ada			Keterangan
		Lk	Pr	Total	
1	Guru PNS MAN Sumenep	25	12	37	
2	Guru PNS (DPK)	2	-	2	
3	Guru Honorer/GTT	21	27	48	
4	Guru Kontrak	-	-	-	
5	Tenaga Lainnya :				
	a. Tenaga Administrasi (PNS)	6	1	7	
	b. Pustakawan (PTT)	1	2	3	

¹ Dokumen data guru MA Negeri Sumenep Tahun 2015

	c. Laboran(PTT)	-	-	-	
	d. Teknisi Keterampilan	-	-	-	
6	Pegawai Tidak Tetap (PTT)				
	a. Tenaga Administrasi	9	2	11	
	b. Tukang Kebun/Kebersihan	2	-	2	
	c. Penjaga Malam / Satpam	5	-	4	
	Jumlah Total	73	43	116	

Tabel 4.2 Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan²

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH GURU (ORG)				KETERANGAN
	GT	GTT	DPK	TOTAL	
S2/S3	8	2	-	10	
S1/D4	29	46	2	77	
D2/D3	-	-	-	-	
D1/SLTA	-	-	-	-	

Tabel 4.3 Jumlah Guru Menurut Bidang Studi³

No	Bidang Studi	Jumlah yang ada				Keterangan (Kekurangan)
		Nip.15	Nip.13	GTT	Kontrak	
1	Qur'an dan Hadits	2		2		
2	Fiqih	2		2		
3	Ushul Fiqih					
4	Ilmu Tafsir					
5	Ilmu Hadits					
6	Aqidah-Akhlak	1		2		1
7	Bahasa Arab	3		2		1
8	Sejarah Kebudayaan Islam			2		1

² Dokumen data Guru MA Negeri Sumenep 2015

³ Dokumen data Guru MA Negeri Sumenep 2015

9	Pendidikan Pancasila	1		3		
10	Bhs dan Sastra Indonesia	3		2		
11	Bahasa Inggris	5		3		
12	Matematika	4	1	1		
13	Fisika	2	1	2		
14	Biologi	3		1		
15	Kimia	3		1		
16	Ekonomi	3		2		
17	Sej. Nasional dan Umum	3		1		
18	Panjas dan Kesehatan	2		1		
19	Antropologi	1		1		
20	Sosiologi	1		2		1
21	Tata Negara					
22	Satra dan Budaya					
23	Sejarah Budaya					
24	Bahasa Asing Lainnya			1		1
25	Pendidikan Seni			4		
26	Geografi	1		2		1
27	Program Keterampilan			3		
28	Pend. Komputer			4		

e) Data Siswa, Tamatan dan Angka Putus Sekolah

Tabel 4.4 Data Siswa MAN Sumenep

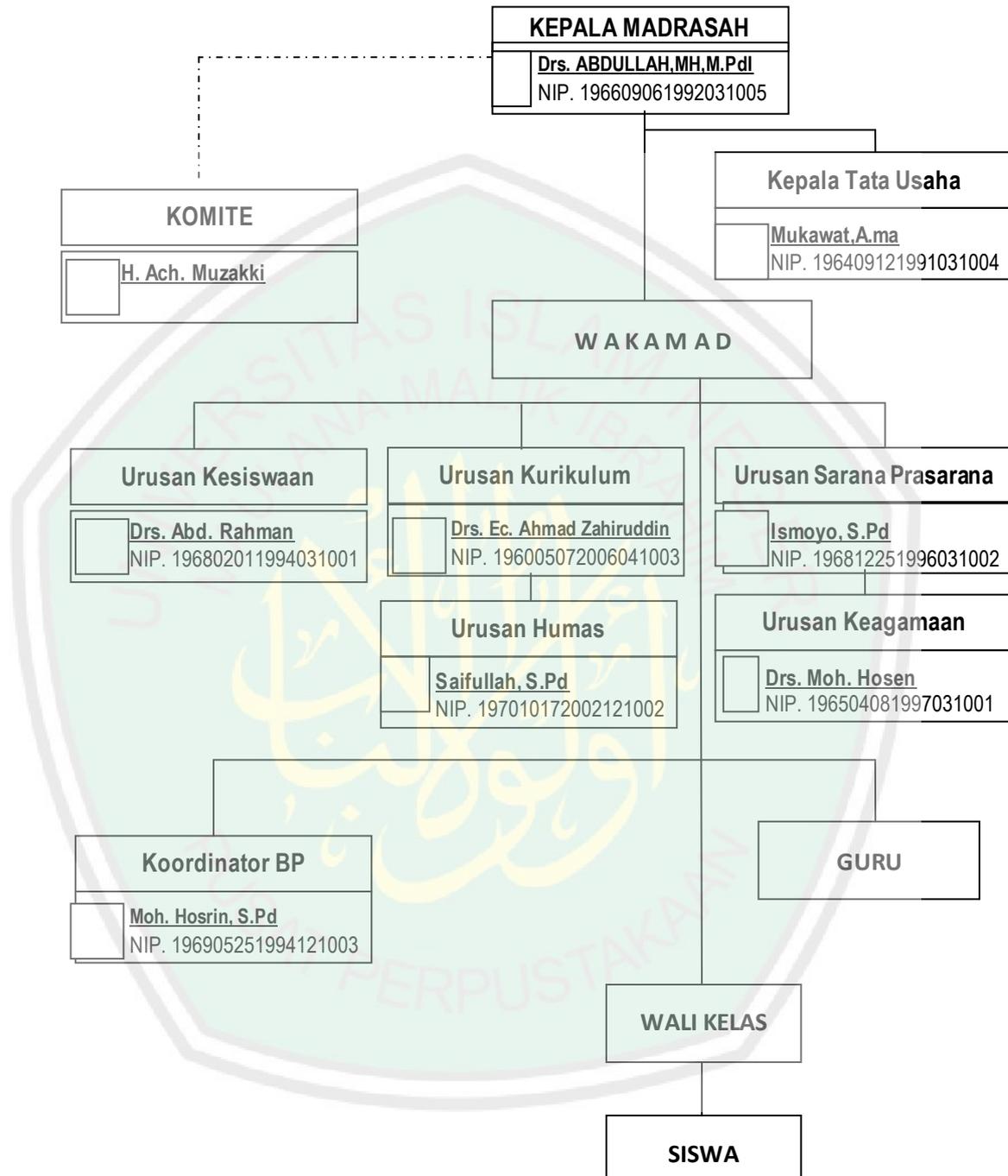
TAHUN PELAJARAN	BIDANG/ PROGRAM KEAHLIAN (SMK)	JUMLAH SISWA			JUMLAH TAMATAN			ANG KA DO (%)
		L	P	Jml	L	P	Jml	
2011/2012		647	679	1326	194	185	379	-
2012/2013		673	731	1404	216	211	427	-
2013/2014		660	764	1424	189	267	446	-
2014/2015		622	719	1341				

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana Pendidikan

JENIS RUANG	JUMLAH (Ruang)	LUAS (m ²)	KONDISI RUANG *) (JML Rg)			KET.
			B	RR	RB	
Ruang Teori	32 Rg	7008 m ²	-	-	-	
Ruang Praktek	-	-	-	-	-	
Laboratorium	4 Rg	360 m ²	-	-	-	
Perpustakaan	2 Rg	195 m ²	-	-	-	
AULA	1 Rg	220 m ²	-	-	-	
Masjid	1 Rg	315 m ²	-	-	-	
Ruang lain-lain	1 Rg	219 m ²	-	-	-	

f) Struktur Organesasi MAN Sumenep⁴

Tabel 4.6 Struktur Organisasi MAN Sumenep



Sumber: diambil dari MA Negeri Sumenep Tahun 2015-2016

⁴ Dokumen MAN Sumenep tahun 2014-2015

2. Paparan data pada kasus 1 MA Negeri Sumenep

a) Gambaran Budaya Religius di MA Negeri Sumenep

MAN Sumenep merupakan sekolah berbasis keagamaan yang berusaha mengedapankan dan menanamkan nilai-nilai religius di dalamnya. Hal tersebut terkandung dalam misinya, Menerapkan dan mengembangkan tata tertip yang mengarahi pada suasana Islami, serta tujuan MAN yaitu Memiliki lingkungan dan kebiasaan yang Islami, diperlukan strategi yang baik, terencana dan terarah.

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep. Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti dengan warga sekolah, terdapat pembinaan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius yang berorientasi pada penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi, membaca surat yasin sebelum pelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur berjemaah, bimbingan baca kitab kuning, peringatan hari-hari besar Islam, hal tersebut adalah salah satu budaya religius di MAN Sumenep dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Membaca surat yasin sebelum pelajaran

Kegiatan membaca surat yasin bersama sebelum pelajaran merupakan salah satu budaya religius di MA Negeri Sumenep, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca surat yasin sebelum memulai aktivitas, atau sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk membaca al-Quran setiap hari, dan juga dapat memperlancar dalam membaca al-Quran.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I, beliau mengatakan:

“sangat penting bagi para siswa sebelum memulai aktivitas pelajaran untuk membaca surat yasin secara bersama-sama, dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar membaca do’a memulai aktivitas apa saja, kedua agar apa yang apa yang diniatkan dikabulkan oleh Allah SWT. dengan membaca surat yasin dilakukan untuk mempermudah dalam membaca surat yasin dengan baik dan benar, dalam surat yasin mempunyai kandungan dan pahala yang besar, ini akan berpengaruh pada siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT”.⁵ (WW/KS/SA/10 Juni 2015)

Dari penjelasan bapak kepala sekolah itu, dilengkapi pernyataan oleh bapak Tri Wahyudi Januario, S.Ag selaku guru agama Islam Di MA Negeri Sumenep yang menyatakan bahwa:

“Membaca surat yasin sebelum memulai menerima pelajaran adalah sudah menjadi kegiatan rutin di MA Negeri Sumenep, yang mana baca surat yasin sudah dilakukan di sekolah yang dipimpin atau dipandu dari guru pengajar pada waktu jam pelajaran pertama, sehingga guru juga ikut serta dalam pembacaan surat yasin sebelum pelajaran.⁶ (WW/guru//10 Juni 2015)

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas XI IPS I yang bernama Achmad Jazuli yang berhasil peneliti wawancarai. Dalam pernyataannya dia memaparkan:

“Membaca surat yasin sebelum pelajaran bagi siswa MA Negeri Sumenep sudah menjadi kebiasaan yang melekat dan menyatu bagi seluruh siswa, dengan membaca surat yasin bertujuan mengharap segala sesuatu yang dicita-citakan akan tercapai dan ilmu yang diperoleh bermamfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Dan dengan membaca yasin maka hati menjadi

⁵ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, 10 Juni 2015

⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Agama, 10 Juni 2015

tenang, dama, tentram sehingga dalam prosese belajar mengajar para siswa menjadi semangat untuk belajar.⁷ (WW/siswa/MJ/10 Juni 2015)

Dari paparan diatas ditemukan bahwa membaca surat yasin sebelum pelajaran adalah salah satu bentuk budaya religius di MA Negeri Sumenep, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca surat yasin sebelum pelajaran agar ilmu yang diperoleh bermanfaat di sekolah, tentunya ini akan berpengaruh pada siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan pikiran serta perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik, dengan membaca surat yasin sebelum belajar maka akan muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, serta kepatuhan kepada kepala Allah SWT.

b. Pelaksanaan Shalat Dhuhur Secara Berjamaah

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah adalah merupakan budaya religius di MA Negeri Sumenep. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah di sekolah itu dimaksudkan untuk disiplin waktu untuk mengerjakan perintah Allah serta mempererat tali silaturahmi diantara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa warga sekolah MA Negeri Sumenep. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah melalui shalat dhuhur secara berjema'ah tersebut sangat ditekankan pada siswa dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai religius dan cinta terhadap agama. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah, bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I sebagai berikut:

⁷ Hasil Wawancara dengan siswa XI IPS I, 10 Juni 2015

“.....dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah kami memberi kegiatan keagamaan shalat dhuhur berjamaah di MA Negeri Sumenep ini bertujuan untuk menjadikan siswa disiplin dalam menjalankan perintah Allah serta bertujuan memahami ajaran Islam terutama tentang nilai tepat waktu dalam berbuat dan tanggung jawab dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak sehingga memiliki akhlak yang mulia, nilai-nilai saling menghargai dan persaudaraan kita dengan melalui kegiatan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah. Oleh karena itu, kami selalu mengadakan pembinaan-pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya melalui sholat dhuhur berjamaah di sekolah”.⁸(WW/KS/A/11 Juni 2015)

Tujuan dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah adalah untuk selalu melaksanakan kewajiban sebagai orang Islam selain untuk menjalin tali silaturahmi diantara warga sekolah juga untuk membina komunikasi yang harmonis di dalam lingkungan sekolah sehingga tumbuh rasa persaudaraan, persatuan, dan keakraban. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Hamidi, S.Pd, selaku guru biologi sekaligus Pembina Osis, sebagai berikut:

“Sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah merupakan kegiatan religius yang harus dipertahankan karena bertujuan untuk untuk mempererat tali silaturahmi dan membina keakraban, kesatuan, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan sehingga terwujudlah ukhuah Islamiah antara siswa, guru, karyawan MA Negeri Sumenep.”⁹ (WW/guru/AJ/11 Juni 2015)

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur diawali dengan pengaturan dua jam istirahat secara terjadwal dilaksanakan di moshollah, jam istirahat untuk pelaksanaan shalat dhuhur pertama pada pukul 11.30-12.00, kemudian jam istirahat pada pukul 13.00-13.30. sudah menjadi kewajiban shalat dhuhur

⁸ Wawancaradengan kepala sekolah, 11 Juni 2015

⁹ Wawancara dengan guru di MAN Sumenep, 11 Juni 2015

secara berjemaah di sekolah. Agar siswa terbiasa melaksanakan shalat selalu berjemaah baik didalam sekolah maupun di diluar sekolah. Hal ini dikuatkan oleh pendapat bapak Tri Wahyudi Januario, S.Ag, selaku guru agama, beliau menjelaskan:

“shalat dhuhur secara berjemaah di MA Negeri Sumenep sudah cukup lama dilakukan, tujuannya untuk menanamkan nilai-nilai religius secara terus menerus serta untuk mempererat tali silaturahmi dan membina keakraban, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat dhuhur secara berjemaah”.¹⁰ (WW/guru/MS/13 Juni 2015)

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjemaah yang menjadi imam shalat dhuhur adalah para guru, begitu juga dengan muadzin dari kalangan siswa MA Negeri Sumenep.

Dari paparan diatas ditemukan bahwa shalat dhuhur secara berjemaah adalah merupakan salah satu bentuk mewujudkan budaya religius di MA Negeri Sumenep, serta untuk mempererat silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, serta guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan shalat dhuhur secara berjemaah muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakan, kerukunan, muncul kesemangatan untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat dhuhur secara berjemaah.

¹⁰ Wawancara dengan guru agama, 13 Juni 2015

c. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Salah satu strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah adalah peringatan hari-hari besar Islam. Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar Islam salah satunya adalah pada kegiatan bulan Ramadhan diwajibkan bagi guru, siswa-siswi, karyawan, serta seluruh warga sekolah untuk mengikuti kegiatan pondok romadhan selama satu minggu yang ini dengan materi keagamaan. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya ibu Raudatul Hasanah, S.Pd, selaku guru fisika, menyatakan:

“ketika masuk bulan ramadhan diwajibkan kepada seluruh warga sekolah untuk mengikuti kegiatan pondok ramadhan selama tujuh hari, yang sudah terjadwal dan di isi dengan materi keagamaan, ini semua dilakukan agar para siswa memiliki ilmu agama Islam yang lebih mendalam, serta tidak malas-malasan ketika bulan puasa untuk belajar agama”.¹¹ (WW/guru/A/06 Juli 2015)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapatnya Tri Wahyudi Januarianto, S.Ag selaku guru agama, menyatakan:

“di bulan ramadhan sekolah mengadakan pondok ramadhan dengan tujuh hari dilaksanakannya program kegiatan keagamaan, tujuannya agar semua warga sekolah dapat bertambahnya iman dan Islam, sehingga akan terbentuk pribadi yang Islami. Dan kegiatan pondok ramadhan ini tidak sama jam masuknya dengan hri-hari biasa, pada pondok ramadhan jam belajar mengajarnya lebih sedikit, yaitu dari pukul 08.00 s/d pukul 11.00 WIB.¹² (WW/Guru/08 Juli 2015)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pondok ramadhan merupakan salah satu kegiatan budaya religius di MAN Sumenep, dari tujuan kegiatan tersebut adalah untuk membentuk warga sekolah menjadi bertambah iman dan taqwa kepada Allah SWT. sehingga dalam

¹¹ Wawancara dengan guru fisika, 7 juli 2015

¹² Wawancara dengan guru agama, 08 Juli 2015

bulan ramadhan tidak hanya ibadah puasa yang dilakukan akan tetapi juga mendapatkan ilmu keagamaan agar nantinya selamat dunia akherat.

Seperti halnya juga kegiatan hari besar Islam yang dilaksanakan di sekolah seperti kegiatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW. Dimana pada program kegiatan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, semua guru, siswa serta karyawan mengikuti kegiatan yang diadakan di MAN Sumenep. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I, selaku kepala sekolah bahwa:

“.....kegiatan Isro' Mi'raj Nabi Muhammad SAW di sekolah ini sudah menjadi kegiatan rutin setiap tahun. Kegiatan ini kami adakan karena banyak yang merespon positif dan kemauan warga sekolah. Tuannya adalah tidak lain untuk menambah wawasan tentang agama, serta bertambahnya ketaqwaan kita pada Aallah SWT. Dan dalam kegiatan tersebut di isi dengan pengajian umum biasanya mengundang kiyai kondang dari dalam kota maupun di luar kota”.¹³ (WW/KS/A/24 September 2015)

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Dra. Khafiatul Jannah, S. Pd, beliau mengatan bahwa:

“.....memang setiap tahun di sekolah ini selalu mengadakan kegiatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, karena warga sekolah senang mengikuti kegiatan tersebut, hal ini menjadi peringatan pada diri saya sendiri bahwa kita mengingat kembali sejarah Rasulullah yang begitu cintanya pada kita sampai ibadah sholat yang pada awalnya 50 waktu menjadi 5 waktu. Sehingga saya sendiri harus selalu bersyukur pada junjungan Nabi Muhammad SAW”.¹⁴ (WW/Guru/ 24 September 2015)

Dengan adanya kegiatan rutin setiap tahun MAN Sumenep, hal tersebut merupakan kegiatan budaya religius, yang bertujuan untuk mengingat kembali pada sejarah rasulullah, dan dengan kegiatan tersebut

¹³ Wawancara dengan kepala sekolah, 24 septembar 2015

¹⁴ Wawancara dengan Guru, 24 September 2015

keimanan serta pengetahuan tentang agama semakin luas. Karena kegiatan ini tidak hanya di ikuti siswa saja akan tetapi semua warga sekolah.

Dari kegiatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, diatas jelas merupakan salah satu budaya religius di sekolah. Tidak hanya kegiatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, ada juga Kegiatan berikutnya untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad SAW. Yang sekaligus dirangkai dengan kegiatan istighosah dan do'a bersama-sama antara siswa, orang tua siswa, guru, karyawan, dan segenap undangan. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I , beliau mengatakan:

“setiap tahun kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad di MAN Sumenep mengangandakan program kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaligus dirangkai dengan kegiatan istighosah dan berdo'a bersama-sama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta untuk kemajuan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan orang tua siswa”.¹⁵ (WW/KS/A/15 Juni 2015)

Tujuan dari diadakannya kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Ini setiap tahun di sekolah ini diantaranya adalah sebagai wahana syiar Islam, wahana silaturahmi antara sekolah dengan orang tua siswa. Dan juga dirangkai dengan Istighosah dan do'a bersama ini dimaksudkan untuk kemajuan sekolah dan khususnya keberhasilan siswa kelas XII untuk menempuh ujian Nasional. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan bapak Drs. Abd. Rahman guru matematika selaku waka Kesiswaan :

“kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW selalu diadakan setiap tahun dan istighosah sudah merupakan nai-nilai religius yang harus ditanamkan dan dikembangkan serta di

¹⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, 15 Juni 2015

pertahankan di MAN Sumenep, karena diadakan setiap tahun ini, juga dalam rangka syiar Islam dan wahana silaturahmi antara sekolah dengan orangtua siswa”.¹⁶ (WW/Guru/AR/15 Juni 2015)

Dari beberapa kegiatan-kegiatan mulai pondok ramadhan pada bulan ramadhan yang dilanjutkan dengan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang dirangkai dengan istinghasah dan do'a bersama merupakan bagian dari kegiatan hari besar agama Islam di MA Negeri Sumenep hal tersebut merupakan budaya religius di sekolah. Salah satu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius ialah mengadakan kegiatan keagamaan serta program tambahan yang bernuansa religius, seperti kultum bakda sholat magrib, pengajian kitab kuning.

d. Bimbingan Baca Kitab Kuning

Bimbingan baca kitab kuning merupakan salah satu dari budaya religius di MAN Sumenep. Kegiatan tersebut tidak lain untuk membimbing siswa agar bisa baca kitab kuning, tujuannya adalah siswa tidak hanya mengetahui ilmu umum tapi juga mengetahui ilmu agama. Mengenai hal ini bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I, sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“kegiatan bimbingan baca kitab kuning yang diadakan di sekolah merupakan kegiatan rutin tiap satu minggu dua kali. bertujuan untuk membimbing siswa, agar siswa menjadi bisa membaca kitab kuning, sehingga siswa tidak hanya mengetahui dan memahami pembelajaran di kelas, akantetap siswa dapat mengetahui kitab kuning sebagai dasar pendukung untuk belajar agama”.¹⁷ (WW/KS/03 Agustus 2015)

¹⁶ Wawancara dengan guru agama, 15 Juni 2015

¹⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 03 Agustus 2015

Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya bapak Achmad Suriyanto, S.Ag, ketika diwawancarai di depan ruangan guru beliau mengatakan:

“kegiatan bimbingan baca kitab kuning di sekolah adalah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk siswa yang berpengetahuan agama, sehingga siswa tidak hanya berpengetahuan umum yang didapatkan dari sekolah. Melalui kegiatan tersebut membuat siswa tambah suka untuk selalu belajar agama”.¹⁸
(WW/guru/M/04 Agustus 2015)

Peneliti berusaha mewancarai salah seorang siswi XII yang bisa baca kitab kuning yaitu Halimatus Sa’diyah mengatakan:

“kami suka dengan adanya kegiatan bimbingan baca kitab kuning di MAN Sumenep ini, karena membuat kami menjadi lebih mengetahui tentang dasar-dasar agama. tujuan kami untuk mengikuti kegiatan bimbingan baca kitab kuning tidak lain adalah untuk menambah pengetahuan agar menjadi anak yang sholehah dan ta’at terhadap syai’at Islam, dan kami selalu berupaya untuk mengerjakan perintahnya dan menjahui larangannya”.¹⁹
(WW/siswi/HS/ 10 Agustus 2015)

Di MAN Sumenep menurut bapak Drs. Moh. Hosen, guru bahasa ingris juga selaku guru bimbingan baca kitab kuning, sekolah ini lain daripada sekolah pada umumnya, yaitu sekolah yang berciri khas pondok pesantren. Karena di sekolah ini hidup budaya relegius maka kegiatan seperti bimbingan baca kitab kuning ini harus di pertahankan agar menjadi kegiatan kebiasaan terus menerus. Hal ini sesuai yang diungkapkan bapak Drs. Ahmad Suaidy selaku guru agama yang memegang pelajaran fiqih mengatakan:

“salah satu yang menjadi ciri khas MA Negeri Sumenep berbeda dengan sekolah lainnya adalah mengembangkan agama melalui bimbingan kitab kuning, dengan kegiatan tersebut nantinya agar

¹⁸ Wawancara dengan guru kimia, 04 Agustus 2015

¹⁹ Wawancara dengan siswi kelas XII, 10 Agustus 2015

siswa menjadi senang belajar agama, serta selalu berusaha untuk mengetahui dan mendalami agama”.²⁰ (WW/guru/AS/13 Agustus 2015)

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa bimbingan baca kitab kuning itu merupakan suatu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius yang tercipta dengan baik, walaupun tidak semua siswa ikut dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bernuansa religius seperti bimbingan baca kitab kuning akan sangat berdampak pada siswa di sekolah.

Bimbingan baca kitab kuning adalah salah satu cara kepala sekolah dalam mewujudkan budaya di MAN Sumenep. Dan siswa yang ikut dalam kegiatan tersebut menjalankan serta melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 30 Juli 2015, waktu peneliti melihat secara langsung bimbingan baca kitab kuning, dan sebagai pembimbing ialah guru MAN Sumenep, tempat bimbingan baca kitab kuning bertempat di Musholla MAN Sumenep. (Ob/Musholla/30 Juli 2015)

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa bimbingan baca kitab kuning adalah merupakan tindak lanjut dari strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep, yang diharapkan secara langsung dapat melatih siswa bisa membaca kitab kuning sendiri, serta bertambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Nilai yang muncul dari kegiatan tersebut adalah nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, dan nilai kebersamaan, serta nilai semangat belajar agama.

²⁰ Wawancara dengan guru agama, 13 Agustus 2015

Berdasarkan data dan fakta yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius di MAN Sumenep diantaranya adalah a) membaca surat yasin bersama sebelum pelajaran, yang diberlakukan di semua kelas dan di bimbing oleh guru yang mempunyai jam pelajaran pertama, b) pelaksanaan sholat dhuhur berjemaah di mushollah sekolah, yang menjadi imamnya adalah guru sekolah, c) peringatan hari-hari besar Islam, meliputi: kegiatan pengajian umum Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi Muhammad SAW. d) Bimbingan baca kitab kuning yang bertempat di mushollah sekolah kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam satu minggu, yang di bimbing oleh guru MAN Semenep.

b) Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MA Negeri Sumenep

1. Perencanaan

Dalam proses perencanaan adalah suatu langkah yang penting dalam mengatur alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan, dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang di agendakan bisa berjalan dengan baik atau tidak.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah, selanjutnya dimusyawarkan dalam rapat dewan guru setelah mencapai mufakat, perencanaan yang direncanakan ialah program kegiatan berkaitan dengan budaya religius di MAN Sumenep, bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I selaku kepala sekolah mengemukakan bahwa:

“dalam perencanaan program untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, memang bersal dari saya, dan ada beberapa guru yang

mungusulkan tentang kegiatan religius di sekolah, setelah menjadi konsep secara jelas, kemudian kita bawa ke dewan guru dan akan dijalankan setelah terjadi kemufakatan atau berdasarkan kebijakan yang saya ambil selaku kepala sekolah”.²¹ (WW/KS/A/08 Juni 2015)

Pernyataan tersebut sesuai dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (guru matematika) yang mengatakan:

“untuk mewujudkan budaya religius di sekolah tidaklah mudah tanpa suatu strategi atau langkah perencanaan yang baik. Oleh karenanya, pihak kepala sekolah berupaya menciptakan dan membentuk warga sekolah yang Islami, yaitu dengan cara melalui program kegiatan membaca surat yasin sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah, bimbingan baca kitab kuning, dan mengadakan hari-hari besar Islam di sekolah”.²² (WW/WK/08 Juni 2015)

Program kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep merupakan salah satu program atau rencana sekolah yang di musyawarahkan dalam rapat dewan guru serta diikuti oleh pegawai atau staf. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak waka humas Saifullah, S.Pd, sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan rapat, semua guru dan staf di undang dan diwajibkan hadir serta diberikan keleluasaan untuk menyuarakan pendapatnya yang terkait dengan program kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Boleh setuju atau tidak setuju, tetapi harus disertai dengan argumen yang jelas dan bisa dipahami orang lain serta bisa dipertanggung jawabkan, kemudian diakhiri dengan keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemengannng kendali”.²³ (WW/WH/08 Juni 2015)

Dalam pelaksanaan rapat, membahas tentang rencana kegiatan, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah yang akan dilaksanakan, setiap guru

²¹ Wawancara dengan kepala sekolah, 08 Juni 2015

²² Wawancara dengan wakil kepala sekolah kesiswaan, Drs. Abd. Rahman , 08 Juni 2015

²³ Wawancara dengan bapak waka humas Saifullah, S.Pd, WW/WH/08 Juni 2015

dipersilahkan untuk mengemukakan gagasannya atau pendapatnya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah.

Pelaksanaan rapat dilakukan tiga bulan, dan kondisional, dalam perencanaan kegiatan budaya religius rapat dapat dilakukan tiga bulan sekali, karena dengan rapat tiga bulan sekali mempermudah memantau pelaksanaan kegiatan budaya religius di MAN Sumenep. Hal ini juga memudahkan untuk menekankan apakah program itu berjalan secara baik atau tidak.

Dari paparan di atas ditemukan langkah-langkah perencanaan program itu adalah inisiatif kepala sekolah, selanjutnya dimusyawarkan dengan rapat guru. Perencanaan program kegiatan dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca surat yasin sebelum memulai pelajaran
- b. Pelaksanaan sholat duhur secara berjamaah
- c. Peringatan hai-hari besar Islam
- d. Bimbingan baca kitab kuning di mushollah

2. Suri Tauladan/ Keteladanan

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah maka diperlukan adanya memberi contoh dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi saling memberi teladan di sekolah. Contoh kepala sekolah setiap masuk ke ruang guru selalu memberi salam dan bersalaman kepada semua guru di dalam ruang guru tersebut, guru bertemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan, karyawan bertemu guru mengucapkan salam dan bersalaman, begitu juga para siswa bertemu guru, karyawan dan sesama temannya mengucapkan salam dan bersalaman. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara peneliti dengan bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I selaku kepala sekolah mengemukakan:

“saya selaku kepala sekolah selalu berusaha memberikan contoh atau teladan kepada yang lain ketika bertemu guru salaman, waktu ke ruang guru memberi salam dan berjabat tangan kepada semua yang ada, selanjutnya setelah melakukan komunikasi yang baik adalah bermusyawarah terhadap program budaya religius dengan cara menerapkan yang sudah berlaku serta menjalankan segala sesuatu dengan prosedur yang telah berlaku”.²⁴ (WW/KS/A/09 Juni 2015)

Muwujudkan budaya religius dalam keteladanan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengawasi dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius mempunyai sikap yang terbuka.

Berdasarkan wawancara di atas, maka kepala sekolah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius, karena menurut kepala sekolah segala sesuatu peraturan yang ada di sekolah terlebih dahulu harus memberi teladan kepada yang lain dikarenakan kepala sekolah adalah sosok yang menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang akan diputuskan. Kepala sekolah memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa dilaksanakan dengan baik di MAN Sumenep ini.

Kebijakan kepala sekolah yang dimaksud adalah mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep. Hal ini sesuai ungkapan bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“kepala sekolah dan guru disini adalah yang paling utama. Bukan hanya mentransfer pengetahuan, tapi ketika bicara bahwa guru itu

²⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, 09 Juni 2015

pendidik maka faktor keteladanan merupakan sebuah kebutuhan. Kalau kita mengatakan keteladanan itu sebuah kebutuhan. Maka apa yang kita sampaikan kepada siswa itu tidak terbatas pengetahuan yang disampaikan akan tetapi juga bisa menjalani juga. Kemudian dalam kebijakan yang saya ambil dan diputuskan untuk dijalankan kepada semua warga sekolah, pertama kali saya harus memberi contoh atau teladan terlebih dahulu agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankan dengan ikhlas, bukan tekanan atau pamrih sesuatu”.²⁵ (WW/KS/A/ 09 Juni 15)

Keteladanan menurut kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, akan tetapi juga meliputi aspek-aspek lain, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan, kerja keras, dan semangat untuk mengisi kegiatan keagamaan, sebagai pendidik kepala sekolah dan guru berusaha untuk memosisikan diri sebagai teladan baik di depan, di tengah maupun di belakang. Kepala sekolah menyampaikan pentingnya keteladanan, yang tidak hanya dilakukan ketika posisi seseorang berada didepan, tetapi lebih dari itu dimanapun posisi yang di duduki seseorang hendaknya iya berupaya untuk menjadi teladan bagi kelompoknya, lebih lanjut kepala sekolah mengatakan: “ketika saya mengatakan kepada teman-teman, tolong kita bisa disiplin waktu, saya tidak hanya bicara, tetapi saya melakukannya juga”.²⁶ (WW/KS/09 Juni 2015)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan langkah-langkah strategi budaya religius, kepala sekolah memberikan teladan kepada warga sekolah, hal itu merupakan salah satu langkah-langkah kepala sekolah yang di jalankan dalam rangka mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep.

²⁵ Wawancara dengan kepala sekolah, 09 Juni 2015

²⁶ Wawancara kepada kepala sekolah, 09 Juni 2015

Dari paparan di atas ditemukan bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, langkah-langka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu ke semua warga sekolah, kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius juga menggunakan sikap terbuka, kejujuran, kerja keras, dan semangat yang besar.

3. Kemitraan dan Ikut Serta Dalam Kegiatan

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah selain memberikan keteladanan kepada warga sekolah merupakan sikap kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan kemitraan, mendukung dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini bertujuan adanya kemitraan kepala sekolah secara langsung, menjadikan para guru, karyawan, dan para siswa menjadi lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Semua kegiatan keagamaan di sekolah selalu diikuti oleh kepala sekolah hal ini dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan secara maksimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang di kemukakan bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“jika di sekolah ini ada kegiatan keagamaan warga sekolah selalu ikut serta dan selalu diusahakan hadir dalam kegiatan tersebut, seperti sholat dhuhur berjemaah, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan pondok romadhan. Dengan ini saya berharap kegiatan keagamaan selalu terlaksana di sekolah ini, sehingga nuansa religius sangat terasa di sekolah ini, selain itu kegiatan keagamaan dapat menambah rasa

iman dan taqwa kepada Allah bagi warga sekolah”.²⁷ (WW/KS/A/ 10 Juni 2015)

Kemitraan menurut kepala sekolah mempunyai arti penting bagi suksesnya lembaga apapun, khususnya di lembaga MAN Sumenep, kemitraan mempunyai arti kebersamaan, keselarasan, dan kesepahaman dalam berbuat dan bertindak.

Hal tersebut sesuai dengan ungkapan bapak Drs. Abd. Rahman selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

“kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini adalah berawal dari gagasan kepala sekolah, oleh karena itu beliau sangat eksis dan mementingkan mitra terhadap kegiatan keagamaan yang ada, beliau memantau semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, misalnya kegiatan hari-hari besar Islam seperti: Isro’ Mi’roj Nabi Muhammad, Maulid Nabi Muhammad. Kepala sekolah tidak hanya mensupport akan tetapi bermitra dan ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan tersebut”.²⁸ (WW/Guru/AR/ 10 Juni 2015)

Dari paparan di atas ditemukan bahwa langkah-langkah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah juga bermitra dan turut mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan lancar serta menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Dan didukung kepala sekolah ini juga berlaku terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga warga sekolah semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

²⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 10 Juni 2015

²⁸ Wawancara dengan waka kesiswaan, 10 Juni 2015

4. Pembiasaan

Pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Hal ini juga disampaikan oleh Drs. Abd. Rahman, selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

“melakukan hal-hal yang baik itu butuh pembiasaan misalnya membaca surat yasin sebelum pembelajaran, shalat dhuhur berjemaah di sekolah, bimbingan baca kitab kuning di mushollah sekolah, kegiatan hari-hari besar Islam, semua dilakukan atas penuh tanggung jawab, serta kesadaran terhadap program kegiatan di sekolah, sikap dan perilaku yang demikian akan menjadi sebuah kebiasaan”.²⁹ (WW/guru/AR/ 11 Juni 2015)

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa di MAN Sumenep telah melakukan langkah-langkah budaya religius dengan membiasakan kegiatan seperti: pembiasaan membaca surat yasin sebelum pembelajaran, bimbingan baca tulis kitab kuning, sholat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam. Kemudian sejalan dengan hal ini, Drs. Ec. Achmad Zahiruddin selaku waka kurikulum memberikan penjelasan kepada peneliti, ia mengatakan:

“di MAN Sumenep ini telah membiasakan kegiatan-kegiatan antara lain: bimbingan baca tulis kitab kuning, shalat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, pembacaan surat yasin sebelum pembelajaran, itu semua merupakan langkah-langkah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah”³⁰ (WW/guru/AZ/ 12 Juni 2015)

²⁹ Wawancara dengan waka kesiswaan, 11 Juni 2015

³⁰ Wawancara dengan waka kurikulum, 12 Juni 2015

Langkah-langkah untuk mewujudkan budaya religius yaitu dengan pembiasaan, pembiasaan dengan program kegiatan di MAN Sumenep ini memang dilakukan seperti: membaca surat yasin sebelum pelajaran, mengerjakan sholat dhuhur secara berjemaah, bimbingan baca kitab kuning, peringatan hari-hari besar Islam, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran warga sekolah untuk dibiasakan, akan menjadi kepribadian warga sekolah yang baik.

5. Evaluasi Terhadap Program Yang Dijalankan

Langkah-langkah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah salah satunya adalah dengan evaluasi. evaluasi terhadap program yang dijalankan adalah tahapan dalam mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan, termasuk dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah kepala sekolah selalu mengadakan evaluasi terhadap program kegiatan yang telah dijalankan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat musyawarah bersama dewan guru semuanya, yang terlaksana tiga bulan. Evaluasi juga dilaksanakan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“.....kegiatan dalam mewujudkan budaya religius berhasil atau tidak di MAN Sumenep, perlu adanya evaluasi, evaluasi dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan”.³¹ (WW/KS/A/ 13 Juni 2015)

³¹ Wawancara dengan kepala sekolah, 13 Juni 2015

Langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan.

Hal tersebut senada dengan pernyataan bapak Muhammad Hamidi, S.Pd, selaku guru Biologi mengatakan:

“sebelum kepala sekolah memberikan kegiatan budaya religius di sekolah, kepala sekolah mengadakan rapat mengenai kegiatan mengenai budaya religius harus ada kesepakatan bersama. Sehingga dari kebijakan tersebut nantinya perlu untuk mengetahui apakah kegiatan itu berhasil atau tidak di MAN Sumenep, maka perlu adanya evaluasi, nah langkah-langkah evaluasi itulah yang menjadi tinjauan kepala sekolah. Berkenaan dengan rapat evaluasi kegiatan budaya religius dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan”.³² (WW/KS/MH/13 Juni 2015)

Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Tujuan evaluasi kegiatan dalam mewujudkan budaya religius adalah untuk mengetahui berhasil atau tidak kegiatan budaya religius di MAN Sumenep.

Dari hasil wawancara dan opservasi peneliti lakukan dapat ditemukan titik temu bahwa dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep dapat dilakukan dengan langkah-langkah strategi kepala sekolah ialah kepala sekolah membuat perencanaan program kegiatan, memberi

³² Wawancara dengan guru biologi, 13 Juni 2015

keteladanan kepada semua warga sekolah, bermitra dan ikut serta atau mendukung dalam setiap kegiatan keagamaan, dan mengadakan evaluasi terhadap program yang dijalankan, evaluasi yang dijalankan kepala MAN Sumenep terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional. Maka sedikit demi sedikit memulai pembiasaan dan keteladanan akan menghasilkan budaya religius yang berkualitas yang meresap ke dalam jiwa siswa dan seluruh warga sekolah sehingga membentuk sebuah kepribadian, yang berdampak kepada produktifitas kerja menjadi semangat, jujur, adil, dan lain sebagainya.

c) Dampak Keberhasilan Budaya Religius di MA Negeri Sumenep

Berhasil tidaknya suatu pendidikan, pasti mempunyai pengaruh atau dampak terhadap orang yang terlibat didalamnya, terutama pada siswa. Pengaruh ini tidak terbatas pada kecerdasan saja akan tetapi dapat sampai pada tingkah laku atau karakter siswa. Hal itu juga dapat menyentuh kesadaran siswa terhadap kenyataan di dalam dan di luar dirinya serta dapat menyentuh kesadaran spiritual siswa dan seluruh warga sekolah. Demikian juga dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, seperti kegiatan bimbingan baca kitab kuning, membaca surat yasin bersama sebelum pelajaran, pelaksanaan sholat duhur secara berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam yang di lakukan di MAN Sumenep telah membawa dampak keberhasilan terhadap siswa, terhadap guru dan karyawan maupun terhadap sekolah. Berdasarkan hasil opservasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti dapatkan, maka dampak keberhasilan terhadap budaya religius di MAN Sumenep dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak terhadap siswa

Dalam kegiatan penanaman strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tidak terlepas dari suatu perencanaan, suri tauladan/keteladanan, kemitraan dan ikut serta dalam kegiatan, pembiasaan, evaluasi terhadap program yang dijalankan.

Dengan proses kegiatan tersebut ialah bimbingan baca kitab kuning, pembacaan surat yasin bersama-sama sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam di MAN Sumenep telah membawa dampak yang baik terhadap perilaku siswa dan warga sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh bapak kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut:

“keberhasilan budaya religius dengan kegiatan pembacaan surat yasin bersama-sama sebelum pembelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, baca kitab kuning di sekolah ini telah membawa berhasil yang baik terhadap siswa. Seperti halnya siswa dapat mengetahui atau minimal dapat membaca kitab kuning, karena pembacaan surat yasin tiap hari maka sebagian siswa ada yang hafal serta dapat barokah ilmu yang di pelajarnya serta lebih disiplin melaksanakan ibadah”.³³ (WW/KS/A/03 Agustus 2015)

Hal tersebut di atas sesuai dengan ungkapan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bidang fiqih, pak Drs. Ahmad Suaidy, beliau mengatakan:

“semua kegiatan-kegiatan di sekolah dalam mewujudkan budaya religius terutama bagi siswa sangat penting karena dengan budaya religius yang di kembangkan di sekolah dapat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, pengaruh tersebut antarlain adanya keihlasan, kebersamaan, dan menerapkan persaudaraan antar siswa bersemangat dalam belajar agama, hafal

³³ Wawancara dengan kepala sekolah, Drs. Abdullah, MH, M.Pd.I, 03 Agustus 2015

surat yasin, tepat waktu melaksanakan ibadah sholat”.³⁴
(WW/GA/A/ 03 Agustus 2015)

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru matematika pak Drs. Abd. Rahman selaku bidang waka kesiswaan.

Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“dampak keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan budaya religius ini ialah siswa dapat membaca kitab kuning, dengan pembacaan surat yasin bersama-sama sebelum pembelajaran siswa kebanyakan hafal surat yasin. pelaksanaan shalat dhuhur secara berjemaah siswa dapat disiplin dalam mengerjakan kegiatan keagamaan, dengan mengikuti peringatan hari-hari besar Islam siswa bersemangat dalam belajar agama, terjadi keakgraban dan kekeluargaan antar siswa, saling menolong, mengurangi angka kenakalan siswa di dalam maupun di luar sekolah. Sebab dengan adanya mewujudkan budaya religius melalui kegiatan-kegiatan bernilai Islami tujuannya tidak lain adalah untuk membuat siswa lebih baik, baik dari segi pengetahuan, tingkah laku, jasmani maupun rohani yang bersumber dari Al-quran dan saunnah”.³⁵
(WW/WS/18 Agustus 2015)

Untuk memperjelas pernyataan tersebut di atas, peneliti mengadakan wawancara dengan guru Tri Wahyudi Januario, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam memegang pelajaran qur'an hadis, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

“dampak budaya religius terhadap peserta didik semakin baik. Hal itu karena siswa dituntut untuk mengikuti kebiasaan dalam kegiatan keagamaan, seperti, baca surat yasin bersaa-sama, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, maka dengan kegiatan tersebut kenakalan siswa semakin menurun setiap tahunnya, disebabkan ada pembiasaan program keagamaan terhadap siswa di sekolah. Sehingga dengan adanya program kegiatan dari pihak sekolah berpengaruh terhadap kualitas budaya religius di sekolah dan akan menjadikan

³⁴ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bidang fiqih, 03 Agustus 2015

³⁵ Wawancara dengan guru matematika, selaku waka kesiswaan , 18 Agustus 2015

siswa lebih baik dari sebelumnya serta siswa semangat dalam belajar agama, siswa dapat membaca kitab kuning, maupun siswa hafal surat yasin”³⁶ (WW/guru/TW/20 Agustus 2015)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 22 Agustus 2015, pembacaan surat yasin bersama-sama sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur secara berjemaah, serta kegiatan bimbingan baca kitab kuning pada malam harinya bakda Isya’, pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang siswa yang ikut kegiatan tersebut. Dalam wawancara dengan peneliti, dia mengatakan:

“Dengan adanya program kegiatan religius berupa kegiatan membaca surat yasin bersama-sama sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah, serta kegiatan bimbingan baca kitab kuning di sekolah, kami sangat senang dan terbiasa untuk selalu belajar agama terutama dalam hal baca kitab kuning, kami hafal surat yasin karena pembacaan surat yasin yang dilakukan tiap hari sebelum pelajaran, serta dalam melaksanakan shalat berjemaah berdampak kebersamaan dan kesatuan. Sehingga di kemudian hari sikap dan perilaku kami juga cenderung lebih baik, lebih menghargai teman lain, hormat dan taat kepada guru, berbicara sopan, lebih tertib, lebih disiplin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah”.³⁷ (O/Siswa/ 22 Agustus 2015)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa dalam kegiatan budaya religius melalui program kegiatan yang dijalankan di sekolah seperti: membaca surat yasin sebelum pembelajaran, shalat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan bimbingan baca kitab kuning di MAN Sumenep mempunyai dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap siswa yaitu siswa dapat hidup disiplin dengan adanya kegiatan mengerjakan shalat dhuhur berjemaah, siswa dapat

³⁶ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bidang Qur’a Hadis, 20 Agustus 2015

³⁷ Observasi dengan siswa kelas dua IPA 1, Khoirutun Nisa’ di MAN Sumenep, 22 Agustus 2015

baca kitab kuning serta bersemangat untuk lebih tau dalam belajar agama dengan adanya kegiatan membaca kitab kuning, dan siswa dengan tersendirinya hafal surat yasin, siswa dengan siswa lain terjadi keakraban dan kekeluargaan. Siswa lebih bersemangat mengikuti kegiatan-kegiatan agama sekolah, seperti: pondok ramadhan satu minggu serta mengikuti kegiatan hari-hari besar Islam.

2. Dampak terhadap guru dan karyawan

Tidak hanya berdampak pada siswa tapi keberhasilan budaya religius ini juga berdampak terhadap guru dan karyawan dalam proses mewujudkan budaya religius melalui kegiatan seperti: baca surat yasin bersama sebelum pelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, shalat dhuhur berjemaah, bimbingan baca kitab kuning. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kebiasaan guru dan karyawan kedisiplinan semakin baik, salah satunya adalah kehadiran mereka tepat waktu mengajar, bekerja, artinya tidak terlambat, memberi contoh yang baik, membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan yang sudah terjadwal, guru dan karyawan ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“jelas ada dampaknya terhadap guru dan karyawan, seperti pembiasaan dan evaluasi terhadap kegiatan yang dilankan. Pembiasaan dalam melaksanakan tugas lebih baik dari sebelumnya, lebih tepat waktu atau tidak terlambat, dan evaluasi diri untuk lebih baik artinya ada rasa malu apabila terlambat, ikutserta dalam kegiatan keagamaan di sekolah yang sudah terprogram oleh kepala sekolah, guru memberi teladan yang baik khususnya untuk siswa salah satunya ialah bertutur kata yang baik

berbuat serta bertidak baik dalam melakukan sesuatu”.³⁸
(WW/KS/A/08 Agustus 2015)

Hal tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh guru bahasa Inggris pak Ismoyo, S.Pd, selaku waka sarpras, pada saat wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

"program kegiatan dalam upaya mewujudkan budaya religius melalui adanya perencanaan seperti: bimbingan baca kitab kuning, membaca surat yasin bersama-sama sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam. Itu semua akan berdampak positif terhadap guru dan karyawan di sekolah salah satunya adalah kebiasaan, dengan membaca yasin bersama siswa, saya juga hafal surat yasin, kebiasaan tepat waktu atau tidak terlambat, selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan sehingga nantinya guru dapat mengaitkan pendidikan umum ke pendidikan agama, kerjasama yang harmonis antara guru dengan karyawan”.³⁹ (WW/guru/I/ 07 Agustus 2015)

Keberhasilan budaya religius terhadap guru dan karyawan bukan hanya terlihat pada tingkat kebiasaan dan tepat waktu saja, akan tetapi juga ikut serta dalam kegiatan yang sudah terprogram yang tampak pada guru dan karyawan. Pernyataan ini disampaikan oleh guru matematika selaku bidang kesiswaan, dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau mengatakn:

“ketika ada kegiatan hari-hari besar Islam guru dan karyawan selalu mengikuti, seperti maulid nabi dan Isro’ mi’roj Nabi Muhammad di sekolah yang selalu diadakan setiap tahunnya. Maka dapat member cohtoh terhadap siswa, artinya saya tidaka hanya memberikan teori saja akantetapi juga secara tidak langsung memberikan praktek terhadap siswa. Dan adanya pondok ramadhan dalam satu minggu kami sangat bangga karena pelajaran didalamnya tentang materi agama. Serta dengan ikut

³⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, Drs. Abdullah, M.H, M.Pd.I, 08 Agustus 2015

³⁹ Wawancara dengan waka sarpras, Ismoyo, S.Pd, (07 Agustus 2015)

serta pembacaan surat yasin di kelas membuat kami hafal”.⁴⁰ (20 Agustus 2015)

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa di sampaikan oleh salah satu seorang karyawan sekolah selaku kepala tata usaha pak, Mukawat, A, M.A beliau mengatakan:

“..... salah satu dampak strategi kepala sekolah dalam upaya mewujudkan budaya religius terhadap kami adanya kegiatan seperti bimbingan baca kitab kuning, pembacaan surat yasin sebelum pembelajaran, pelaksanaa shalat duhur berjemaah, kegiatan hari-hari besar Islam. Dampaknya ialah kerjasama antara guru dengan karyawan yang harmunis ketika mengadakan rapat kegiatan terencana, saling mengingatkan antara guru dengan karyawan, kompak ikut serta dalam program kegiatan yang dijalankan seperti maulid nabi dan isro' mi'roj, terjalin keakraban dan kekeluargaan dengan adanya kebersamaan, serta dapat disiplin waktu”.⁴¹ (WW/KS/M/ 21 Agustus 2015)

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa dalam proses kegiatan seperti pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, bimbingan baca kitab kuning, pelaksanaa shalat duhur berjemaah. Adanya keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, kegiatan hari-hari besar Islam di MA Negeri Sumenep memiliki dampak yang baik terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kerjasama yang semakin baik dalam melaksanakan tugas-tugas, saling mengingatkan, hubungan yang harmonis, hafal surat yasin, serta adanya rasa malu apabila terlambat.

3. Dampak terhadap sekolah

Setiap program kegiatan yang dilakukan di sekolah berpengaruh terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap lembaga

⁴⁰ Wawancara dengan karyawan, kepala tata usaha, Mukawat, A. M.A, (20 Agustus 2015)

⁴¹ Wawancara dengan guru bahasa Indonesia, Dra. Rihana (21 Agustus 2015)

atau sekolah itu sendiri. Seperti halnya dengan kegiatan bimbingan baca kitab kuning, pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat duhur berjemaah. Adanya kegiatan hari-hari besar Islam di MA Negeri Sumenep, memiliki dampak terhadap sekolah. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan bapak kepala sekolah Drs. Abdullah, MH, M.Pd, beliau mengatakan:

“Semua program kegiatan yang dilakukan akan berdampak pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, apabila kegiatan tersebut dilakukan di sekolah, maka sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap sekolah. Berkaitan dengan program kegiatan yang dilakukan di sekolah ini seperti bimbingan baca kitab kuning, pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat duhur berjemaah. Merupakan strategi kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius, salah satu dampaknya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini semakain baik, dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di luar mata pelajaran. Serta adanya kepercayaan masyarakat untuk menyengolahkan anaknya ke MAN Sumenep karena sekolah tersebut hanya satu-satunya MAN di kabupaten Sumenep yang bercirikan pesantren dibuktikan adanya siswa bisa baca kitab kuning ⁴². (WW/KS/SA/ 24 Agustus 2015)

Strategi yang dilakukan kepala sekolah di MAN Sumenep untuk mewujudkan budaya religius dengan kegiatan yaitu bimbingan baca kitab kuning, pembacaan surat yasin bersama sebelum pembelajaran, pelaksanaan shalat duhur berjemaah, kegiatan hari-hari besar Islam juga berdampak pada sekolah, dampaknya ialah masyarakat percaya pada sekolah untuk menyengolahkan anaknya ke sekolah ini, ungkapan ini disampaikan oleh guru matematika bapak Drs. Abd. Rahman, selaku waka kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa:

⁴² Wawancara dengan Kepala sekolah, 24 Agustus 2015

“kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini adalah dengan adanya makhad, makhad berdiri pada tahun 2009, tujuan diadakannya makhad di MAN ini untuk menampung siswa miskin yang berprestasi serta siswa yang rumahnya jaraknya jauh dari sekolah seperti rumahnya di pulau, minat orang tua dan siswa untuk bersekolah di sini sangat signifikan, hal ini terbukti pada saat penerimaan siswa baru dilakukan melalui tes, pada tahun ajaran 2014-2015 jumlah peserta yang mengikuti tes masuk sebanyak kurang lebih 549 siswa, dan jumlah siswa yang diterima 396 siswa. Dengan demikian, ada siswa yang tidak masuk seleksi untuk dapat melanjutkan sekolah di MAN Sumenep karena jumlah kelas yang terbatas”.⁴³ (WW// 12 Agustus 2015)

Pernyataan tersebut di atas, diperkuat oleh Saifullah, S.Pd, selaku waka Humas, dalam kesempatannya beliau menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

“sekolah ini merupakan sekolah satu-satunya Madrasah Aliah Negeri bernuansa Islami yang berada di naungan departemen Agama Sumenep, patut kiranya sekolah ini mewujudkan budaya religius dengan program atau kegiatan-kegiatan keagamaan, program atau kegiatan tersebut akan berdampak pada semua aspek, termasuk berdampak pada sekolah, dampaknya adalah adanya gedung kelas semakin bertambah, serta adanya ma’had untuk menampung kegiatan-kegiatan keislaman tambahan.”⁴⁴ (WW/guru/S/25 Agustus 2015)

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa dalam mewujudkan budaya religius melalui program perencanaan, keteladanan, ikut serta dalam kegiatan, pembiasaan, serta evaluasi terhadap kegiatan yang dijalankan di sekolah seperti: kegiatan membaca surat yasin sebelum pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan bimbingan baca kitab kuning di MAN Sumenep, memiliki dampak yang lebih baik dari sebelumnya terhadap sekolah itu sendiri, salah satunya yaitu dengan

⁴³ Wawancara dengan waka kesiswaan, Drs. Abd. Rahman, 12 Agustus 2015

⁴⁴ Wawancara dengan waka Humas, Saifullah, S.Pd, 25 Agustus 2015

adanya gedung bangunan kelas semakin bertambah, serta adanya berdirinya ma'had sejak mulai tahun 2009 sehingga berdampak terhadap sekolah, serta meningkatnya masyarakat untuk menyelenggarakan putra-putrinya MAN Sumenep.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikemukakan dampak keberhasilan budaya religius melalui program kegiatan-kegiatan membaca surat yasin bersama sebelum pembelajaran, sholat dhuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan bimbingan baca kitab kuning di MAN Sumenep, baik terhadap siswa, guru, karyawan, dan terhadap sekolah sebagai berikut:

- 1) Dampak keberhasilan terhadap siswa, yaitu siswa banyak yang hafal surat yasin, siswa dapat mengetahui baca kitab kuning, terjalin kebersamaan atau kerja sama antar siswa, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau hari-hari besar Islam.
- 2) Dampak terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan ikut serta, guru hafal surat yasin, tepat waktu dalam menjalankan kenerja dan tanggung jawab, terjalin kebersamaan dan kerja sama antara guru dengan karyawan, serta semua guru dan karyawan menjadi contoh terhadap siswa dengan selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti hari-hari besar Islam.
- 3) Dampak terhadap sekolah, yaitu dengan adanya siswa yang semakin meningkat, penambahan pembangunan gedung kelas terus bertambah serta adanya gedung ma'had, dan minat serta dukungan masyarakat terhadap pengembangan kemajuan sekolah. Tepat waktu dalam kenerja atau belajar yang dilakukan warga sekolah untuk mamajukan sekolah

semaksimal mungkin agar sekolah MAN Semeneb berkualitas yang dapat dipercaya.

d) Temuan Pada Kasus Pertama di MA Negeri Sumeneb

1. Wujud Budaya Religius di MAN Sumeneb

Budaya religius yang ada di MAN Sumeneb dapat dilihat dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu: Membaca Surat yasin sebelum pelajaran, melaksanakan shalat dhuhur secara berjemaah di sekolah, kegiatan hari-hari besar Islam. Bimbingan baca kitab kuning. Sebagai berikut:

Tabel 4.7

NO	Aspek Budaya Religius	Temuan
1	Membaca surat yasin sebelum pelajaran	Membaca surat yasin sebelum pelajaran oleh para siswa dan guru juga yang sebagian jam pelajaran pertama membaca surat yasin. Ini membuat para siswa bersemangat untuk belajar dan pikiran serta perasaan tenang. Tujuannya agar siswa menjadi anak yang soleh dan solehah agar cita-citakanya tercapai.
2	Pelaksanaan shalat duhur secara berjemaah di sekolah	Dengan shalat dhuhur secara berjemaah muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, kekompakan, kerukunan. Tentunya ini menjadikan siswa terbiasa tidak

		hanya di dalam sekolah tetapi diluar sekolah dalam melaksanakan shalat dhuhur secara berjemaah.
3	Kegiatan hari-hari besar Islam	kegiatan-kegiatan mulai pondok ramadhan pada bulan ramadhan yang dilanjut dengan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, serta kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang dirangkai dengan istinghasah dan do'a bersama merupakan bagian dari kegiatan hari besar Islam di MA Negeri Sumenep hal tersebut merupakan budaya religius di sekolah
4	Bimbingan baca kitab kuning	bahwa bimbingan baca kitab kuning adalah merupakan tindak lanjut dari strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, yang diharapkan secara langsung dapat melatih siswa bisa membaca kitab kuning sendiri, serta bertambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Nilai yang muncul

		dari kegiatan tersebut adalah nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, dan nilai kebersamaa, serta nilai semangat belajar agama.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya Religius di MAN Sumenep

Dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep tidak terlepas pada kometmen untuk mencapai tujuan lembaga, juga tidak lepas dari peran kepala sekolah itu sendiri, adapun langkah-langka strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep dapat dilihat pada bagian berikut:

Tabel 4.8

No	Aspek	Penelitian
1	Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep	1.Membuat perencanaan 2.Keteladanan atau memberi contoh 3.Bermitra dan andil mendukung serta ikut serta dalam setiap kegiatan 4. Pembiasaan 5. Evaluasi terhadap program yang telah dijalankan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep membuat perencanaan. Pelaksanaan rencana kepala sekolah mengadakan rapat. Dalam perencanaan kegiatan budaya religius rapat dapat dilakukan tiga bulan sekali, karena dengan rapat tiga bulan sekali mempermudah memantau pelaksanaan kegiatan budaya religius di MAN Sumenep. Hal ini juga memudahkan untuk menekankan apakah program itu berjalan secara baik atau tidak.

Dari paparan di atas ditemukan langkah-langkah perencanaan program itu adalah inisiatif kepala sekolah, selanjutnya dimusyawarakan dengan rapat guru. Perencanaan program kegiatan dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep, yaitu sebagai berikut: a) Membaca surat yasin sebelum memulai pelajaran. b) Pelaksanaan sholat duhur secara berjamaah. c) Peringatan hari-hari besar Islam. d) Bimbingan baca kitab kuning di mushollah

Keteladanan: bahwa untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, langkah-langka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah selalu mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu ke semua warga sekolah, kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius juga menggunakan sikap terbuka, kejujuran, kerja keras, dan semangat yang besar.

Bermitra serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan: dalam rangka untuk mewujudkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah juga bermitra dan turut mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, keterlibatan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan tersebut berjalan secara maksimal dan

lancar serta menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Dan didukung kepala sekolah ini juga berlaku terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga warga sekolah semakin bersemangat dalam melaksanakan kegiatan di sekolah.

Pembiasaan: Langkah-langkah untuk mewujudkan budaya religius yaitu dengan pembiasaan, pembiasaan dengan program kegiatan di MAN Sumenep ini memang dilakukan seperti: membaca surat yasin sebelum pelajaran, mengerjakan shalat dhuhur secara berjamaah, bimbingan baca kitab kuning, peringatan hari-hari besar Islam, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran warga sekolah untuk dibiasakan, akan menjadi kepribadian warga sekolah yang baik.

Evaluasi terhadap program yang dijalankan: Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius ialah selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program kegiatan yang telah ada atau sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Tujuan evaluasi kegiatan dalam mewujudkan budaya religius adalah untuk mengetahui berhasil atau tidak kegiatan budaya religius di MAN Sumenep.

3. Dampak keberhasilan budaya religius di MAN Sumenep

Tabel; 4.9

NO	Dampak	Keberhasilan
1	Terhadap siswa MAN Sumenep	banyak siswa yang hafal surat yasin, siswa dapat mengetahui baca kitab kuning, terjalin kebersamaan atau

		kerja sama antar siswa, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau hari-hari besar Islam.
2	Guru dan Karyawan MAN Sumenep	dengan ikut serta, guru hafal surat yasin, tepat waktu dalam menjalankan kenerja dan tanggung jawab, terjalin kebersamaan dan kerja sama antara guru dengan karyawan, serta semua guru dan karyawan menjadi contoh terhadap siswa dengan selalu ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti hari-hari besar Islam.
3	Sekolah MAN Sumenep	adanya siswa yang semakin meningkat, penambahan pembangunan gedung kelas terus bertambah serta adanya gedung ma'had, dan minat serta dukungan masyarakat terhadap pengembangan kemajuan sekolah. Tepat waktu dalam bekerja atau belajar yang dilakukan warga sekolah untuk mamajukan sekolah semaksimal mungkin agar sekolah MAN Semenep berkualitas yang dapat dipercaya

B. Paparan Data di SMA Negeri 1 Sumenep

1) Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sumenep

a) Sejarah Singkat SMA Negeri 1 Sumenep

SMA NEGERI 1 Sumenep merupakan Sekolah Menengah Atas tertua di Kabupaten Sumenep, didirikan pada tahun 1960 dan pertama kali meluluskan alumni pada tahun 1963. SMAN 1 Sumenep telah menghasilkan alumni-alumni yang sukses dan membawa nama baik sekolah ini. SMAN 1 Sumenep terus berbenah diri dengan segala sarana dan prasarana yang ada untuk selalu memberikan pendidikan yang berkualitas dengan didukung oleh tenaga pengajar yang baik, lingkungan yang bersih dan aman, dan juga perpustakaan yang memadai. Predikat sekolah Favorit merupakan sebuah tantangan bagi para struktur sekolah dan juga para guru beserta segenap lapisan staf untuk sebisa mungkin memenuhi dan menyediakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif dan memadai, berdasarkan pengalaman yang sudah dibangun sejak lama.

SMAN 1 Sumenep telah berbenah diri dari tahun ke tahun sesuai dengan perkembangan jaman dan tuntutan jaman agar selalu menghasilkan para keluaran yang kompetitif dan juga memberikan pendidikan yang terbaik bagi para siswa siswinya.

Ini dibuktikan dengan berjejernya Penghargaan dan Piala yang cukup banyak, yang diraih oleh siswa, guru dan sekolah itu sendiri dari tahun ke tahun sejak SMAN 1 Sumenep pada awal berdiri sampai dengan sekarang. Komitmen tersebut terus dipertahankan dari tahun ke tahun, awal tahun 80-an

SMAN 1 Sumenep terus melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran dengan membangun Laboratorium Bahasa, Fisika, Kimia dan Biologi.

Pada tahun 1990 SMAN 1 Sumenep juga menambah ekstrakurikuler jurnalistik dengan adanya Majalah Sekolah Medika sebagai salah satu dari banyak ekstrakurikuler yg telah ada sebelumnya. Sekitar awal tahun 1994 SMAN 1 Sumenep telah memiliki Laboratorium Komputer sehingga berdampak positif untuk kemajuan sekolah ini. Tahapan pembenahan SMA Negeri 1 terus dilakukan untuk mencapai sekolah yang lebih baik. Dan Pembenahan tersebut tidak akan berhenti dan akan terus berjalan. Sekelumit sejarah singkat SMAN 1 Sumenep telah membuktikan komitmen dan jejak langkah SMAN 1 Sumenep dalam membangun pendidikan bangsa khususnya di daerah Pemerintah Kabupaten Sumenep.

b) Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Sumenep

VISI (SCHOOLVISION)

Insan agamis yang unggul dalam akademik maupun non akademik yang berwasasan internasional berbasis kearifan lokal.

MISI (SCHOOL MISSION)

1. Membentuk perilaku yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, berestetika tinggi, dan peduli terhadap lingkungan.
2. Melaksanakan pembelajaran konstruktivis, inovatif, kreatif, dan variatif untuk membentuk budaya belajar mandiri sepanjang hayat.
3. Melaksanakan pengembangan kreativitas sesuai bakat dan minat.

4. Mendayagunakan bahasa asing dan ICT dalam membangun jaringan global untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
5. Melestarikan keberagaman Budaya Madura yang agamis, dan sarat nilai.
6. Mengupayakan terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan yang diperkaya dengan adaptasi maupun adopsi standar pendidikan negara maju (OECD).

c) Data guru SMA Negeri 1 Sumenep

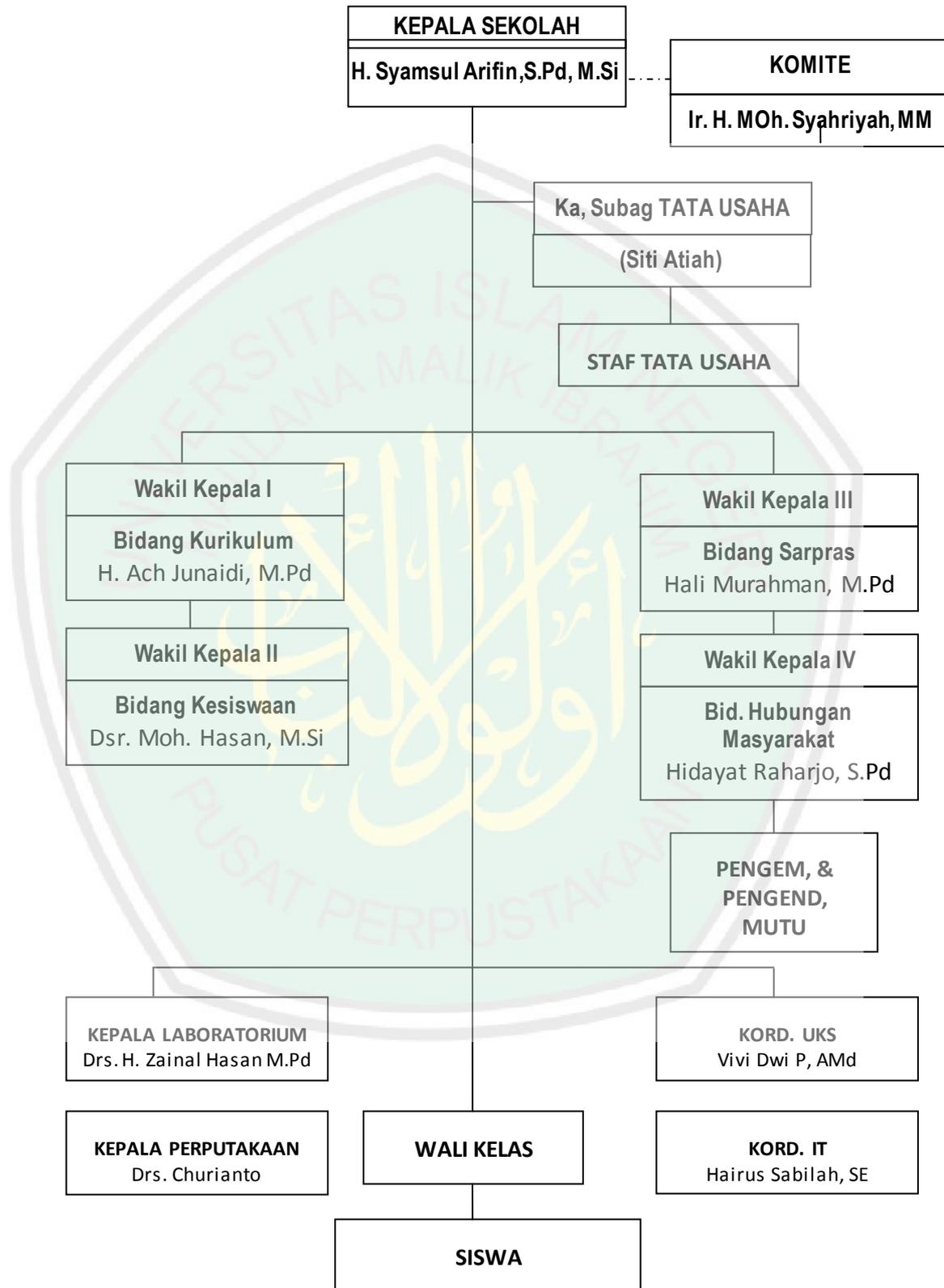
Tabel 4.10 Jumlah Personel⁴⁵

No	Status	Jumlah yang ada			Keterangan
		Lk	Pr	Total	
1	Guru PNS SMAN 1 Sumenep	28	19	47	
2	Guru PNS (DPK)	2	-	2	
3	Guru Honorer/GTT	12	9	21	
4	Guru Kontrak	-	-	-	
5	Tenaga Lainnya :				
	a. Tenaga Administrasi (PNS)	7	3	10	
	b. Pustakawan (PTT)	2	1	3	
	c. Laboran(PTT)	-	-	-	
	d. Teknisi Keterampilan	-	-	-	
6	Pegawai Tidak Tetap (PTT)				
	a. Tenaga Administrasi	7	6	13	
	b. Tukang Kebun/Kebersihan	2	-	2	
	c. Penjaga Malam / Satpam	3	-	3	
Jumlah Total		72	38	101	

⁴⁵ Dokumen data guru SMA Negeri 1 Sumenep Tahun 2015

d) Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sumenep

Tabel; 4.11 Struktur Organisasi SMAN 1 Sumenep



Tabel 4.12 Data Guru Menurut Tingkat Pendidikan⁴⁶

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH GURU (ORG)				KETERANGAN
	GT	GTT	DPK	TOTAL	
S2/S3	11	1	-	12	
S1/D4	36	20	2	58	
D2/D3	-	-	-	-	
D1/SLTA	-	-	-	-	

2) Paparan Data Kasus 2 SMA Negeri 1 Sumenep

a) Budaya Religius di SMA Negeri 1 Sumenep.

SMA Negeri 1 Sumenep adalah sebuah lembaga pendidikan umum, namun didalamnya memiliki nilai-nilai religius yang begitu kuat hal ini memang terlihat pada indikator visi sekolah yaitu Insan agamis yang unggul dalam akademik maupun non akademik yang berwasasan internasional berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan di SMA Negeri 1 Sumenep, peneliti paparkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan ialah, budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, meliputi a) membaca do'a dan baca ayat Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, b) pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah, c) berpakaian busana muslim-muslimah, d) peringatan hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak H. Syamsul

⁴⁶ Dokumen data Guru MA Negeri Sumenep 2015

Arifin, S. Pd, M.Si kepala sekolah SMA Negeri 1 Sumenep beliau mengatakan bahwa:

“Saya melihat bahwa warga sekolah berperilaku Islami sesuai dengan norma dan ajaran agama terlebih pada siswa, untuk itu saya tekankan kepada seluruh warga sekolah untuk mengikuti kegiatan shalat dhuhur secara berjamaah, berpakaian busana muslim-muslimah, peringatan hari besar Islam, membaca do’a dan baca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran”.⁴⁷ (WW/KS/SA/08 Juni 2015)

Dari penjelasan kepala sekolah diatas, jelaslah bahwa memakai jilbab dan busana muslim, shalat dhuhur secara berjamaan dan mengadakan peringatan hari besar Islam adalah salah satu di antara budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep. Hal itu sesuai dengan apa yang di tuturkan oleh Ibu Anisa, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwa:

“Di SMA Negeri 1 Sumenep pelaksanaan budaya religius memang benar adanya, tidak hanya dalam teori akan tetapi prakteknya juga di terapkan seperti sholat dhuhur secara berjamaah, memakai busana muslim-muslimah yang sudah menjadi ketentuan kepala sekolah, masih banyak cerminan budaya religius yang dipraktekkan disini seperti halnya membaca do’a dan baca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran mengadakan hari besar Islam.⁴⁸ (WW/Guru/A/09 Juni 2015)

Semua guru hampir sama memberikan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Anisa, S.Ag seperti tersebut diatas bahwa dalam budaya religius ini bisa dilihat dari sikap dan perilaku siswa-siswi, guru, karyawan dan semua warga sekolah yang ada. Budaya religius di sekolah ini dapat terwujud karena adanya kometmen kebijakan kepala sekolah yang sudah dapat dipahami oleh semua warga sekolah serta dilaksanakan oleh semua warga sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh bapak Drs. Yusuf selaku guru

⁴⁷ Hasil wawancara dengan kepala Sekolah, 08 Juni 2015

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, 09 Juni 2015

pendidikan agama Islam, beliau berkata :

“Saya melihat dan memperhatikan para siswa-siswi setiap harinya, bahwa nilai-nilai religius muncul dari kebiasaan sehari-hari terlebih dalam belajar para siswa sangat toleransi, misalnya pada saat yang beragama Islam menerima pelajaran pendidikan agama Islam, yang non muslim tidak mengganggu maksudnya tidak ikut campur dalam urusan syariat agama masing-masing tapi yang non muslim tetap ikut pelajaran pendidikan agama Islam. Nilai-nilai religius juga bisa saya artikan dengan akhlak karena di dalamnya terkandung sikap dan perilaku sehari-hari yang dilaksanakan”.⁴⁹ (WW/Guru/Y/09 Juni 2015)

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa realitas perilaku yang berdasar pada nilai-nilai budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, budaya religius di sekolah tersebut dapat dipahami dari penjelasan sebagai berikut:

a. Membaca do'a dan baca al Quran surat tertentu sebelum pelajaran

Pelaksanaan membaca do'a bersama dan baca Al-Quran surat tertentu sebelum pelajaran merupakan salah satu budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca doa'a sebelum memulai aktivitas, dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk tadarus Al-quran setiap hari, dan juga dapat Memperlancar bacaan Al-quran dan ilmu yang di dapat bermanfaat serta agar niat mereka dikabulkan oleh Allah SWT.

Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah H. Syamsul Arifin, S.Pd M.Si, beliau mengatakan:

⁴⁹ . Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, 09 Juni 2015

“Penting bagi para siswa sebelum memulai aktivitas pelajaran untuk membaca do’a secara bersama-sama, dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar berdo’a memulai aktivitas apa saja, kedua agar apa yang dilakukan (apa yang diniatkan) dikabulkan oleh Allah SWT. Sedangkan membaca Al Qur’an pada surat tertentu itu dilakukan untuk mempercepat bacaan Al Qur’an dengan baik dan benar, sehingga siswa dalam tadarus Al-Qur’an lancar dan dapat di praktekan dalam kehidupan sehari-hari”.⁵⁰ (WW/KS/SA/10 Juni 2015)

Dari penjelasan bapak kepala sekolah itu, dilengkapi pernyataan oleh bapak Drs. Yusuf, selaku guru agama Islam Di SMA Negeri 1 Sumenep yang menyatakan bahwa:

“Membaca do’a sebelum memulai menerima pelajaran adalah sudah terprogram di SMA Negeri 1 Sumenep, yang mana materi do’a sudah dilakukan di sekolah yang dipimpin atau dipandu dari guru pengajar pada waktu jam pelajaran pertama, sedangkan membaca Al Qur’an surat tertentu sebelum memulai pelajaran, ini masih sebatas pada pelajaran pendidikan agama Islam, yang sering dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah surat-surat pendek seperti surat al ikhlas tiga kali, Al Falaq tiga kali dan An Nass tiga kali.⁵¹ (WW/guu/Y/10 Juni 2015)

Hal ini didukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas XI IPA yang bernama Moh. Zainal Arifin yang berhasil peneliti wawancarai. Dalam pernyataannya dia memaparkan:

“..... salah satu budaya religius di sekolah ialah membaca do’a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur’an tertentu bagi siswa SMA Negeri 1 Sumenep sudah menjadi kebiasaan yang melekat atau menyatu bagi seluruh siswa, dengan bertujuan berdo’a diharapkan segala sesuatu yang diinginkan akan tercapai oleh Allah SWT. Dan dengan membaca Al Qur’an surat tertentu maka hati menjadi tenang, damai, tentram sehingga dalam proses

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah, 10 Juni 2015

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, 10 Juni 2015

belajar mengajar para siswa menjadi semangat untuk belajar.⁵²
(WW/siswa/MZ/10 Juni 2015)

Dari paparan diatas ditemukan bahwa membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, dan tidak terburu-buru sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan kepada kepala Allah SWT.

b. Pelaksanaan Shalat Dhuhur Secara Berjamaan

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah adalah merupakan budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjama'ah di sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah serta untuk mempererat tali silaturahmi diantara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa warga SMA Negeri 1 Sumenep. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui shalat dhuhur secara berjama'ah tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap manusia. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah, bapak H. Syamsul Arifin, S.Pd, M.Si, sebagai berikut:

“Pada dasarnya dalam mewujudkan budaya religius saya memberi kegiatan keagamaan (shalat dhuhur) di SMA Negeri 1 Sumenep ini bertujuan untuk menjadikan anak mengerti ajaran Islam

⁵² Hasil Wawancara dengan siswa XI IPA, 10 Juni 2015

terutama tentang nilai sopan santun dalam bersikap, bertutur kata dan bertindak sehingga memiliki akhlak yang mulia, nilai-nilai saling menghargai dan persaudaraan kita coba tanamkan melalui kegiatan shalat dhuhur secara berjamaah. Oleh karena itu, kami selalu mengadakan pembinaan-pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang salah satunya melalui shalat dhuhur berjamaah di sekolah”.⁵³(WW/KS/SA/11 Juni 2015)

Tujuan dilaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah adalah untuk mewujudkan budaya religius selain untuk menjalin tali silaturrahmi diantara warga sekolah juga untuk membina komunikasi yang harmonis di dalam lingkungan sekolah sehingga tumbuh rasa persaudaraan, persatuan, dan keakraban. Seperti yang diungkapkan oleh bapak H. Achmad Junaidi, M.Pd, selaku guru kimia sekaligus Pembina Osis, sebagai berikut:

“Sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai budaya religius yang harus pertahankan, karena bertujuan untuk mewujudkan serta untuk mempererat tali silaturrahim dan membina keakraban, kesatuan, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan sehingga terwujudlah ukhuah Islamiah antara siswa, guru, karyawan SMA Negeri 1 Sumenep.⁵⁴ (WW/guru/AJ/11 Juni 2015)

Pelaksanaan shalat dhuhur diawali dengan pengaturan jam istirahat secara terjadwal dilaksanakan di dua moshollah, yang jam istirahat pukul 11.40-12.05 di bagi dua, mushollah I untuk siswa (laki-laki) dan untuk mushollah II untuk siswi (perempuan), kemudian para siswa dibuatkan jadwal shalat dhuhur secara bergiliran setiap hari dua kelas yang wajib solat dhuhur secara berjamaah dan apabila tidak melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah yang sudah terjadwal akan di kenai sanksi atau scor pelanggaran. Sebelum shalat dhuhur berjamaah dimulai ada kegiatan kultum

⁵³ Wawancaradengan kepala sekolah, 11 Juni 2015

⁵⁴ Wawancara dengan guru di SMAN 1 S umenep, 11 Juni 2015

(kuliah umum) penceramah bisa dari guru agama maupun umum, hal ini dikuatkan oleh pendapat bapak Mohammad Suhdi, S.Ag, selaku guru agama Islam, beliau menjelaskan:

“sholat dhuhur secara berjemaah di SMA Negeri 1 Sumenep sudah cukup lama dilakukan, dan selalu di dahului dengan kegiatan kultum dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam secara terus menerus serta untuk mempererat tali silaturahmi dan membina keakraban, komunikasi yang harmonis dan akan melahirkan rasa persaudaraan, kesatuan dan persatuan”.⁵⁵
(WW/guru/MS/13 Juni 2015)

Dalam pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah yang menjadi imam sholat dhuhur dan penceramah adalah para guru secara terjadwal bergantian, begitu juga dengan muadzin juga terjadwal dari kalangan siswa SMA Negeri 1 Sumenep.

Dari paparan diatas ditemukan bahwa shalat dhuhur secara berjemaah adalah merupakan salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, serta untuk mempererat silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, serta guru dengan siswa, antara siswa dengan sesama siswa serta seluruh karyawan. Dengan sholat dhuhur secara berjemaah akan muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakan, kerukunan, serta muncul kesemangatan untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar.

c. Peringatan hari-hari besar Agama Islam

Mewujudkan budaya religius di sekolah tidak hanya pembinaan membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu,

⁵⁵ Wawancara dengan guru agama, 13 Juni 2015

shalat dhuhur secara berjamaah, akan tetapi salah satu strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah adalah peringatan hari besar agama Islam.

Salah satu contoh dari peringatan hari-hari besar agama Islam adalah pada kegiatan bulan Ramadhan diwajibkan bagi guru, siswa-siswi, karyawan, serta seluruh warga sekolah yang beragama Islam untuk mengikuti kegiatan pondok Ramadhan selama tiga hari yang ini dengan materi pendidikan agama Islam. Hal ini dikuatkan dengan pendapatnya ibu Anisa S.Ag, selaku guru pendidikan agama Islam:

“pada bulan Ramadhan wajib melaksanakan kegiatan pondok Ramadhan selama tiga hari, yang sudah terjadwal dan disampaikan dengan materi keagamaan oleh guru pendidikan agama Islam, ini semua dilakukan agar para siswa memiliki ilmu agama Islam yang lebih mendalam”.⁵⁶ (WW/guru/A/06 Juli 2015)

Apa yang diungkapkan oleh ibu Anisa S.Ag, dibuktikan sendiri oleh peneliti dalam observasi di lapangan yang melihat secara langsung kegiatan di bulan Ramadhan selama tiga hari berjalan dengan baik, hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 6-7-8 Juli bulan lalu sewaktu peneliti mengamati kegiatan tersebut bersama para siswa SMA Negeri 1 Sumenep, diakhir bulan Ramadhan para siswa menunaikan zakat fitrah yang dikumpulkan ke sekolah, kemudian dari pihak panitia sekolah membagikan kepada orang-orang fakir miskin. (Ob/S/6-7-8 Juli 2015)

Kegiatan hari besar Islam yang dilaksanakan di sekolah adalah pada hari raya Idul Adha. Dimana pada hari raya Idul Qurban semua guru, siswa atau orang tua siswa, karyawan ada niat untuk berkorban sapi atau kambing

⁵⁶ Wawancara dengan guru agama, 6-7-8 Juli 2015

untuk disembelih di sekolah dan dagingnya dibagi-bagikan ke warga sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan bapak H. Syamsul Arifin, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah bahwa:

“bila sudah tiba idul adha seluruh warga sekolah mulai dari siswa atau orang tua siswa, guru karyawan setelah melaksanakan sholat idul adha semua kembali ke sekolah untuk penyembelihan qurban. Saya selaku kepala sekolah memang mewajibkan kepada seluruh warga sekolah untuk merayakan hari raya qurban di rumah masing-masing, kemudian setelah selesai sholat idul adha semua warga sekolah kembali ke sekolah dalam rangka penyembelihan dan pembagian daging ke semua warga sekolah dan sekitar sekolah”.⁵⁷ (WW/KS/SA/24 September 2015)

Tujuan diadakannya penyembelihan hewan qurban adalah sebagai wahana motivasi diri pada siswa untuk gemar bersedekah dengan memberikan sebagian dari harta mereka dan melatih siswa mempunyai kepribadian yang bersosial terhadap masyarakat. Dan dengan penyembelihan hewan qurban ini juga melatih siswa untuk mengetahui dan Memahami bagaimana proses penyembelihan hewan qurban secara Islami.

Kegiatan berikutnya untuk memperingati hari-hari besar Islam Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang sekaligus dirangkai dengan kegiatan istighosah dan do'a bersama-sama antara siswa, orang tua siswa, guru, karyawan, dan segenap undangan. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah H. Syamsul Arifin S.Pd, M.Si, beliau mengatakan:

“setiap bulan Maulid di SMA Negeri 1 Sumenep mengagendakan program kegiatan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sekaligus dirangkai dengan kegiatan istighosah dan berdo'a bersama-sama untuk menanamkan nilai-nilai religius

⁵⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 24 September 2015

serta untuk kemajuan sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan orang tua siswa”.⁵⁸ (WW/KS/SA/15 Juni 2015)

Tujuan diadakannya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Ini setiap tahun di sekolah ini diantaranya adalah sebagai wahana syiar Islam, wahana silaturahmi antara sekolah dengan orang tua siswa. Dan juga dirangkai dengan Istighosah dan do'a bersama ini dimaksudkan untuk kemajuan sekolah dan khususnya keberhasilan siswa kelas XII untuk menempuh ujian Nasional. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan bapak Muhammad Suhi, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam :

“kegiatan memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dan istighosah sudah merupakan budaya religius yang harus dipertahankan, ditanamkan di SMA 1 Negeri 1 Sumenep, karena diadakan setiap tahun ini semua juga dalam rangka syiar Islam dan wahana silaturahmi antara sekolah dengan orangtua siswa”.⁵⁹ (WW/Guru/MS/15 Juni 2015)

Kegiatan-kegiatan mulai pondok ramadhan yang dilanjutkan dengan zakat fitrah dan idul qurban penyembelihan hewan qurban di sekolah. Serta kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Yang dirangkai dengan istinghasah dan do'a bersama itu bagian dari kegiatan hari besar Islam di SMA Negeri 1 Sumenep, semua itu merupakan budaya religius. Salah satu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius ialah mengadakan kegiatan keagamaan serta program tambahan yang bernuansa religius, seperti kultum bakda sholat magrib, praktek sholat, manasik haji yang dilakukan oleh masing-masing guru pendidikan agama Islam secara terjadwal.

⁵⁸ Wawancara dengan kepala sekolah, 15 Juni 2015

⁵⁹ Wawancara dengan guru agama, 15 Juni 2015

d. Memakai Busana Muslim-muslimah

Memakai busana muslim dan muslimah diharapkan secara langsung dapat melatih siswa berperilaku Islami dan berakhlakul karimah sebagai atribut dirinya, untuk menjadi seorang berkebradiah muslim dan muslimah. Mengenai hal ini bapak H. Syamsul Arifin S.Pd, M.Si, sebagai kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“Dengan memakai jilbab (busana muslim/muslimah) setiap hari diharapkan secara langsung dapat melatih siswa berperilaku Islami dan beakhlakul karimah sebagai atribut dirinya, untuk memunculkan kelembutan seorang yang berkepribadian muslim dan muslimah. Kewajiban tidak hanya dipakai oleh siswa akantetapi berlaku kepada termasuk guru, karyawan, serta seluruh warga sekolah SMAN 1 Sumenep”.⁶⁰ (WW/KS/03 Agustus 2015)

Memakai jilbab atau krudung pada awalnya hanya beberapa siswi ketika menghadiri kegiatan keagamaan di sekolah, kemudian berkembang menjadi program anjuran dari kepala sekolah untuk memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam tapi anjuran itu hanya untuk muslimah sehingga memakai pakaian muslimah (jilbab) dipakai setiap hari di sekolah SMAN 1 Sumenep.

Memakai jilbab atau krudung juga dibenarkan oleh salah seorang ibu yang mengajar kimia yaitu Minarsih, S.Pd, ketika diwawancarai di depan ruangan guru beliau mengatakan:

“berhijab di lingkungan SMA Negeri 1 Sumenep ini adalah hal yang terbiasa sejak ada anjuran dari kepala sekolah, semua siswa, guru serta karyawannya berhijab. Lingkungan pendidikan secara tidak langsung kita telah mendidik siswa untuk berhijab melalui lingkungannya. Dengan berhijab kita merasa aman dan percaya diri di depan siswa. Saya berharap jilbab ini tidak hanya

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 03 Agustus 2015

sekedar simbol, akan tetapi dapat merubah sikap dan perilaku siswa supaya sesuai dengan ajaran agama Islam”.⁶¹ (WW/guru/M/04 Agustus 2015)

Peneliti berusaha mewancarai salah seorang siswi XII yaitu nurul jannah tentang berjilbab ke sekolah:

“pemakaian jilbab atau berbusana muslimah pada siswi di sekolah ini dapat mencontoh mode pakaian dengan dalih modern atau kemajuan zaman, kita berbusana dengan nilai-nilai kesopanan serta menutup aurat, dapat memberi ketenangan terhadap orang lain, dan membebaskan mereka dari pikiran-pikiran negatif yang ditimbulkan karena melihat aurat. Dengan memakai jilbab setiap hari telah menjadikan diri kita terhormat di mata manusia dan dihadapan Allah SWT”.⁶² (WW/siswi/NJ/ 10 Agustus 2015)

Di SMA Negeri 1 Sumenep menurut bapak Drs. H. Zainal Hasan, M.Pd, lain dari pada SMA pada umumnya, awalnya berciri khas sekolah umum, tetapi lingkungan sekolah berkembang budaya religius yang dilaksanakan dan berusaha dipertahankan.

Salah satu yang membedakan dengan sekolah lain (sekolah umum seperti SMA, SMK) adalah kualitas kegiatan agamanya SMA Negeri 1 Sumenep, karena di sekolah ini hidup religius seperti memakai jilbab (berbusana muslim/muslimah setiap hari di sekolah). Hal ini sesuai yang diungkapkan bapak Muhammad Suhdi, S.Ag selaku guru agama Islam menyatakan:

“yang menjadi SMA Negeri 1 Sumenep berbeda dengan sekolah lainnya adalah kualitas kegiatan agamanya yang ada, di sini hidup suasana kerapian dan kepatuhan kepada tuhan yang maha seperti halnya pemakaian jilbab setiap hari dan kegiatan kultum remaja mioshollah (REMOS) yang diadakan setiap selesai sholat

⁶¹ Wawancara dengan guru kimia, 04 Agustus 2015

⁶² Wawancara dengan siswi kelas XII, 10 Agustus 2015

mangrib di mushollah SMAN 1 Sumenep".⁶³ (WW/guru/MS/13 Agustus 2015)

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa berbusana muslimah atau memakai jilbab itu merupakan suatu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius yang tercipta dengan baik, walaupun hanya berawal dari anjuran saja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bernuansa nilai-nilai keagamaan seperti berhijab akan sangat berdampak pada semua warga sekolah.

Memakai jilbab (busana muslim dan muslimah) adalah salah satu cara kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep. Dan semua warga menjalankan serta melaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 Agustus 2015, waktu peneliti melihat secara langsung busana siswa, guru, serta warga sekolah di SMAN 1 Sumenep. (Ob/S/15 Agustus 2015)

Dari paparan data di atas ditemukan bahwa memakai jilbab dan memakai busana muslim setiap hari adalah merupakan tindak lanjut dari strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, yang diharapkan secara langsung melatih siswa berperilaku akhlakul karimah, sopan, rapi serta mengikuti jaman yang sesuai dengan ajaran syariat Islam. Nilai yang muncul adalah nilai kejujuran, keanggunan, nilai keindahan, nilai kesopanan, dan nilai kepribadian, ketentraman jiwa, kehormatan diri, kelembutan dalam pribadi siswa dan siswi serta warga sekolah pada umumnya.

⁶³ Wawancara dengan guru agama, 13 Agustus 2015

Berdasarkan data dan fakta yang dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius di SMAN 1 Sumenep adalah telah melaksanakan kegiatan budaya religius yang antara lain: a) membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran di mulai, yang diberlakukan di semua kelas, b) pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah di mushollah, c) peringatan hari-hari besar Islam seperti: kegiatan pondok ramadha selama tiga hari, penyembelihan hewan qurban, Maulid Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan istighosah. d) pemakaian busana muslim dan muslimah setiap hari.

b) Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri I Sumenep

1. Perencanaan

Dalam proses perencanaan adalah suatu langkah penting dalam mengatur alur dari sebuah program kerja yang akan dilaksanakan, dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, perencanaan penting dilakukan untuk mengetahui kegiatan dan program yang di agendakan bisa berjalan dengan baik atau tidak.

Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah atau dari guru dan siswa, selanjutnya dimusyawarkan dalam rapat dewan guru setelah mencapai kesepakatan bersama, dalam perencanaan yang direncanakan adalah program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di SMAN I Sumenep, hal itu sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah H. Syamsul Arifin S.Pd, M.SI, mengemukakan bahwa:

“sebelum mengadakan program kegiatan disekolah, maka harus ada perencanaan kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di

sekolah, rencana kegiatan tersebut berasal dari saya, guru maupun dari siswa yang berbentuk proposal, yang mungusulkan tentang kegiatan religius di sekolah, setelah menjadi konsep secara jelas, kemudian kita bawa ke dewan rapat dan akan dijalankan setelah terjadi kesepakatan atau berdasarkan kebijakan yang kami ambil berdasarkan kesepakatan yang paling banyak”.⁶⁴ (WW/KS/SA/08 Juni 2015)

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan guru bahasa Inggris Drs.

Halimurrahman, M.Pd, selaku wakil kepala sekolah yang mengatakan:

“.....dalam mewujudkan budaya regius di sekolah tidaklah mudah tanpa adanya langkan perencanaan yang baik. Dengan hal itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk berupaya menciptakan dan membentuk warga sekolah yang religius, yaitu dengan cara melalui program kegiatan membaca doa'a dan membaca surat al-Quran sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah, kegiatan hari-hari besar Islam, dan memakai busana muslim/muslimah (krudung)”.⁶⁵ (WW/WK/08 Juni 2015)

Program kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di SMAN I Sumenep merupakan salah satu program atau rencana sekolah yang di musyawarahkan dalam rapat dewan guru serta staf, Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Siti Atiah sebagai staf tata usaha sebagai berikut berikut:

“dalam pelaksanaan rapat, semua guru dan staf di undang dan diwajibkan hadir serta diberikan keleluasaan untuk menyuarakan pendapatnya yang terkaid dengan program kegiatan untuk mewujudkan budaya religius di sekolah. Boleh setuju atau tidak setuju, tetapi harus disertai dengan argumen yang jelas dan bisa dipahami orang lain serta bisa dipertanggung jawabkan, kemudian diakhiri dengan keputusan diambil dari kebijakan kepala sekolah sebagai pemengannng kendali”.⁶⁶ (WW/WH/08 Juni 2015)

Dalam pelaksanaan rapat, membahas tentang rencana kegiatan, untuk mewujudkan budaya religius di sekolah yang akan dilaksanakan, setiap guru

⁶⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, 08 Juni 2015

⁶⁵ Wawancara dengan wakil kepala sekolah waka kesiswaa Drs. Abd.Rahman , 08 Juni 2015

⁶⁶ Wawancara dengan bapak Saifullah, S.Pd, 08 Juni 2015

dipersilahkan untuk mengemukakan gagasannya atau pendapatnya yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan budaya religius di sekolah. Pelaksanaan rapat dilakukan dua bulan, dan kondisional, dalam perencanaan kegiatan budaya religius rapat dapat dilakukan dua bulan sekali, karena dengan rapat dua bulan sekali mempermudah memantau pelaksanaan kegiatan budaya religius di SMAN I Sumenep. Hal ini juga memudahkan untuk menekankan apakah program itu berjalan secara baik atau tidak.

Dari paparan di atas ditemukan langkah-langkah perencanaan program itu adalah inisiatif kepala sekolah, dan guru serta terkadang dari siswa, selanjutnya dimusyawarakan dengan rapat guru. Perencanaan program kegiatan dalam mewujudkan budaya religius di SMAN I Sumenep, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca do'a dan membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran
- b. Pelaksanaan sholat duhur secara berjamaah
- c. Peringatan hai-hari besar Islam
- d. Memakai busana muslim/muslimah (krudung)

2. Suri Tauladan/ Keteladanan

Untuk mewujudkan budaya religius di sekolah maka diperlukan adanya memberi contoh dalam hal kebaikan. Kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa-siswi saling memberi teladan di sekolah. Contoh kepala sekolah setiap ada kegiatan idul qurban dan maulid Nabi Muhammad dilanjutkan dengan istingasah bersama, kepala sekolah memberi contoh dengan cara mendukung kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak H. Syamsul Arifin S.Pd, M.SI, selaku kepala sekolah mengemukakan:

“saya selaku kepala sekolah selalu berusaha memberikan contoh atau teladan kepada yang lain ketika ada kegiatan keagamaan saya mendukung jalannya proses kegiatan religius agar kegiatan yang sudah di jalankan akan berjalan dengan baik, saya datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk 15 menit sudah di sekolah, melaksanakan sholat dhuhur berjemaah dengan warga sekolah ”.⁶⁷ (WW/KS/A/09 Juni 2015)

Muwujudkan budaya religius dalam keteladanan yang dipaparkan di atas, strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengawasi dan memberikan teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religus mempunyai sikap yang terbuka.

Berdasarkan wawancara di atas, maka kepala sekolah selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi warga sekolah dalam mewujudkan budaya religius, karena menurut kepala sekolah segala sesuatu peraturan yang ada di sekolah terlebih dahulu harus memberi teladan kepada yang lain dikarenakan kepala sekolah adalah sosok yang menjadi sorotan di sekolah ini dalam mengambil kebijakan yang akan diputuskan. Kepala sekolah memberikan teladan dengan tujuan agar kebijakan yang ditetapkan bisa di laksanakan dengan baik di SMAN I Sumenep ini.

Kebijakan kepala sekolah yang dimaksud adalah mewujudkan budaya religius di SMAN I Sumenep. Hal ini sesuai ungkapan bapak Drs. Moh. Hasan, M.Si selaku waka kesiswaan, beliau mengatakan:

“....., guru serta pendidik ialah orang yang paling utama untuk memberikan contoh yang tepat bagi khususnya siswa. Bukan hanya mentransfer pengetahuan saja, akantapi yang paling penting bagaimana siswa bisa berbuat/melakukan kegiatan religius, seperti disiplin waktu, membaca al-Quran bersama siswa. Maka apa yang kita sampaikan kepada siswa itu tidak hanYA

⁶⁷ Wawancara dengan kepala sekolah, 09 Juni 2015

terbatas pengetahuan yang disampaikan akan tetapi juga bisa menjalani juga. Agar nantinya semua warga sekolah bisa menerima dan menjalankan dengan ikhlas, bukan tekanan atau pamrih sesuatu”.⁶⁸ (WW/KS/A/ 09 Juni 15)

Pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. baik disadari maupun tidak, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik. oleh karena itu keteladanan menurut kepala sekolah tidak hanya dalam bentuk keilmuan, akan tetapi juga meliputi aspek-aspek lain, seperti kedisiplinan, kejujuran, kesungguhan, kerja keras, dan semangat untuk mangisi kegiatan keagamaan, sebagai pendidik kepala sekolah dan guru berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai contoh yang baik. Kepala sekolah menyampaikan betapa pentingnya keteladanan, karena keteladanan tidak hanya dilakukan ketika seseorang mempunyai kedudukan atau jabatan yang tertinggi lalu ia seenaknya sendiri, akan tetapi jabatan/kedudukan seseorang hendaknya menjadi contoh yang baik tidak mementingkan pribadi atau golongan. Sesuai dengan pendapatnya kepala sekolah yang mengatakan: “bahwa ketika masuk waktu sholat dhuhur, saya berangkat ke mushollah tidak memaksa pada guru/staf untuk sholat akan tetapi mereka juga banyak yang mengikuti untuk shalat dhuhur berjemaah”.⁶⁹ (WW/KS/09 Juni 2015)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa untuk mewujudkan langkah-langkah budaya religius, kepala sekolah memberikan teladan kepada

⁶⁸ Wawancara dengan guru waka kesiswaan, 09 Juni 2015

⁶⁹ Wawancara kepada kepala sekolah, 09 Juni 2015

warga sekolah, hal itu merupakan salah satu langkah-langkah kepala sekolah dalam menjalankan kegiatan mewujudkan budaya religius di SMAN I Sumenep.

Maka dapat diketahui dari paparan di atas ditemukan bahwa dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, ada langkah-langka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, salah satunya ialah melalui perbuatan, contohnya kepala sekolah selalu datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk sekolah 15 menit sudah di sekolah, tujuannya memberikan contoh ke semua warga sekolah. kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius juga menggunakan sikap disiplin, sabar dan ikhlas.

3. Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai dapat diartikan sebagai suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan lain sebagainya, pembinaan agama melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik serta warga sekolah. Dalam kerangka psikologis internalisasi diartikan penggabungan atau penyatuan sikap tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Dalam prakteknya sebagaimana dijelaskan oleh Drs. Halimurrahman, M.Pd , selaku wakil kepala sekolah kepada peneliti sebagi berikut:

“dalam rangka mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep ini kami menghimbau kepada semua guru dalam proses pembelajaran untuk selalu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama, sehingga pesan-pesan moral yang disampaikan

oleh guru dapat merubah sikap dan kepribadian yang lebih baik. maka proses internalisasi semua nilai yang terkandung dalam pelajaran akan lebih menyentuh ke dalam hati siswa”.⁷⁰ (WW/KS/A/ 10 Juni 2015)

Proses internalisasi nilai kepada siswa dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar dan melalui proses di luar kelas, misalnya para siswa diberi nasehat tentang adab bertutur kata yang baik, yang sopan, dan berkata baik atau sopan santun terhadap kepala sekolah, guru, orang tua ataupun sesama orang lain.

“pembinaan pendidik (kepala sekolah, guru) dalam rangka mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep ini dengan memberi nasehat serta memberi anjuran kepada warga sekolah khususnya siswa, contoh menggunakan busana muslim/muslimah (krudung) disetiap hari di lingkungan sekolah, itu merupakan program anjuran dari kepala sekolah yang akhirnya menjadi suatu keharusan untuk memakai krudung. Kami juga selaku guru bahasa Inggris ketika dalam proses belajar mengajar di kelas, kami mengaitkan pelajaran umum dengan agama agar lebih menyentuh terhadap siswa”.⁷¹ (WW/KS/A/ 11 Juni 2015)

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah untuk mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep salah satunya adalah dengan internalisasi nilai, maka proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar dan melalui proses di luar kelas, misalnya para siswa diberi nasehat tentang sopan santun terhadap kepala sekolah, guru, orang tua ataupun sesama orang lain. Guru mengaitkan pelajaran umum dengan agama. Dan proses internalisasi nilai yang demikian akan lebih menyentuh ke

⁷⁰ Wawancara dengan kepala sekolah, 10 Juni 2015

⁷¹ Wawancara dengan wakil kepala sekolah, 11 Juni 2015

dalam diri siswa, karena mereka senantiasa di ingatkan dengan nilai-nilai religius.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki siswa. Dan pembiasaan merupakan salah satu langka yang sangat penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Nurul Laili Mufida, M.Pd selaku guru Biologi, beliau mengatakan bahwa:

“tidak mudah untuk melakukan sesuatu kebiasaan yang akan dilakukan untuk mewujudkan budaya religius yang baru diadakan itu butuh pembiasaan misalnya, shalat berjemaah dhuhur di sekolah, membaca do’a dan baca al-Quran surat tertentu sebelum pelajaran, memakai busana muslim/muslimah (krudung), itu butuh langkah-langkah strategi kepala sekolah yaitu dengan pembiasaan. Semua kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran diri bukan paksaan, dari sikap dan perilaku yang demikian akan menjadi sebuah kebiasaan”.⁷² (WW/guru/NL/ 11 Juni 2015)

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa di SMAN 1 Sumenep telah membiasakan kegiatan membaca do’a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pembelajaran, sholat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam. Kemudian sejalan dengan ini, guru bahasa Inggris Drs. Halimurrahman, M.Pd, selaku wakil kepala sekolah mengatakan kepada peneliti sebagai berikut:

⁷² Wawancara dengan guru fisika, 11 Juni 2015

“Dengan pembiasaan. Dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep ini melalui kegiatan antara lain baca do’a dan membaca Al-quran surat tertentu, shalat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam secara rutin, memakai busana musli/muslimah (krudung), itu merupakan langkah-langkah strategi kepala sekolah yaitu dengan pembiasaan”.⁷³ (WW/guru/AZ/ 12 Juni 2015)

Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMA 1 Sumenep salah satunya dengan Pembiasaan. Kegiatan pembiasaan itu ialah membaca do’a dan membaca Al-quran surat tertentu, shalat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam secara rutin (tiap tahun), memakai busana musli/muslimah (krudung), agar menjadi kebiasaan maka kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan penuh dengan kesabaran, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha dan kesabaran akan membangkitkan semangat, kesadaran untuk selalu istiqomah sehingga akan menjadi pribadi yang religius.

5. Evaluasi

Evaluasi terhadap program yang dijalankan merupakan salah satu tahapan dalam mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan, termasuk dalam mewujudkan budaya religius SMAN 1 Sumenep, untuk mewujudkan budaya religius, diperlukan langkah-langkah strategi kepala sekolah yang baik adalah dengan evaluasi. Kepala sekolah dalam mengevaluasi terhadap program kegiatan budaya religius yang telah berjalan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat muyawarah bersama dewan guru semuanya tiga bulan selumnya. Evaluasi juga dilaksanakan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang

⁷³ Wawancara dengan waka kurikulum, 12 Juni 2015

ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak H. Syamsul Arifin S.Pd, M.Si, selaku kepala sekolah beliau mengatakan:

“.....dengan kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah diperlukan langkah-langkah untuk mengetahui apakah kegiatan yang sudah berjalan baik atau tidak di SMAN 1 Sumenep, maka perlu adanya evaluasi, evaluasi dilaksanakan dalam musyawarah dan rapat bersama dengan dewan guru yang dilaksanakan tiga bulan. Ada juga yang kondisional yaitu rapat yang tidak terjadwal tergantung situasi dan kondisi serta kebutuhan”.⁷⁴ (WW/KS/SA/ 13 Juni 2015)

Langkah-langkah strategi kepala sekolah di SMAN 1 Sumenep selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program yang telah ada yang sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat musyawarah bersama dewan guru. Evaluasi dilakukan tiga bulan sekali, juga dilakukan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Lena Supriyani Eka Pribadi, M.Pd, selaku guru fisika beliau mengatakan:

“dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, kepala sekolah selalu mengadakan rapat pada tiga bulan, untuk mengetahui apakah kegiatan religius tidak ada kendala, atau kegiatan tersebut tidak berhasil maka kepala sekolah mengadakan rapat tentang evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Tugas kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat musyawarah bersama dewan guru. Evaluasi dilakukan tiga bulan sekali, juga dilakukan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional”.⁷⁵ (WW/gur/LS/ 13 Juni 2015)

⁷⁴ Wawancara dengan kepala sekolah, 13 Juni 2015

⁷⁵ Wawancara dengan guru fisika, 13 Juni 2015

Dari hasil wawancara dan opservasi peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep diperlukan langkah-langkah strategi kepala sekolah yang dilakukan ialah kepala sekolah membuat perencanaan program, suri tauladan/ keteladanan kepada semua warga sekolah, mengadakan evaluasi terhadap program yang dijalankan, evaluasi yang dijalankan kepala sekolah terdiri dari evaluasi terstruktur dan kondisional, internalisasi nilai melalui proses belajar mengajar. Nilai-nilai agama Islam, kerja keras, kejujuran dan juga ditanamkan hidup sederhana penanaman rasa tanggung jawab, pergaulan bermasyarakat, semua itu ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam. Semua nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di SMAN 1 Sumenep, dibutuhkan pembiasaan kepada para siswa, sejak mereka masuk sampai dia keluar dari sekolah, dan juga keteladanan dari seorang kepala sekolah, guru, dan karyawan sangat dibutuhkan karena sebagai motivasi.

c) Dampak Keberhasilan Budaya Riligijs di SMA Negeri 1 Sumenep

Salah satu dampak keberhasilan budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, berdasarkan hasil opservasi, wawancara, dan dokumentasi peneliti dengan warga sekolah, terdapat pembinaan keagamaan dalam mewujudkan budaya religius yang berorentasi pada penghayatan dan pendalaman agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan membaca do'a dan membaca ayat Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran di mulai, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar

Islam, memakai busana Muslim/muslimah setiap hari. Dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Dampak terhadap siswa

Pengenalan, pemahaman, penerimaan, serta pengalaman terhadap nilai-nilai kedisiplinan, keikhlasan, toleransi dan semangat melaksanakan ajaran Islam di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa mengembangkan segi-segi kehidupan spriritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan muslim seutuhnya dengan cirri-ciri beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab.

Proses mewujudkan budaya religius melalui membaca do'a dan membaca ayat Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, memakai busana Muslim/muslimah setiap hari di SMAN 1 Sumenep telah membawa dampak yang baik terhadap perilaku siswa, sebagaimana diungkapkan oleh bapak kepala sekolah kepada peneliti sebagai berikut:

“walaupun tingkat keberhasilannya belum mencapai seratus persen, upaya mewujudkan buday religius dengan kegiatan membaca do'a sebelum dan membaca ayat Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, memakai busana Muslim/muslimah setiap hari dan semangat dalam melaksanakan ajaran Islam di sekolah ini telah membawa dampak yang baik terhadap siswa. Misalnya lebih disiplin, menjaga dan memelihara aurat yang sesuai dengan syariat Islam, adanya semangat belajar, semakin lancar bacaan Al-qurannya, dan semakin berkurangnya kenakalan-kenakalan siswa di sekolah”.⁷⁶ (WW/KS/SA/18 Agustus 2015)

⁷⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, H. Syamsul Arifin S.Pd, M.Si, 18 Agustus 2015

Ungkapan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan:

“peranan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius bagi siswa sangat penting karena dengan budaya religius yang di kembangkan di sekolah dapat berpengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku siswa pengaruh tersebut antara lain bersemangat dalam belajar agama Islam, rajin mempelajari Al-quran dan dalam bertindak selalu mempertimbangkan baik dan buruknya sesuai dengan nilai-nilai Islam”.⁷⁷ (WW/GA/A/ 18 Agustus 2015)

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“pengaruh atau dampak dari pelaksanaan membaca do’a dan membaca ayat Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam, memakai busana Muslim/muslimah setiap hari, cukup baik dan lebih baik dari keadaan sebelumnya. Siswa lebih disiplin, taat peraturan sekolah, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: pondok ramadhan tiga hari, siswa mengikuti sholat berjemaah di sekolah lebih banyak dari sebelumnya. Kenakalan siswa memang masih ada, tetapi relatif lebih kecil sejak diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan. Sebab salah satu tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah membendung pengaruh negatif dari luar, apalagi kami sering mengadakan penyuluhan, baik mengenai kenakalan remaja maupun penyalahgunaan obat terlarang dari kepolisian”.⁷⁸ (WW/WS/19 Agustus 2015)

Untuk memperjelas dan mempertegas pernyataan tersebut di atas, peneliti mengadakan wawancara dengan guru Hidayat Raharjha, S.Pd, selaku waka humas, dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

⁷⁷ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Anisa, S.Ag, 18 Agustus 2015

⁷⁸ Wawancara dengan wakil kepala sekolah, Drs. Moh. Hasan, M.Si, 19 Agustus 2015

“dampak budaya religius terhadap peserta didik semakin baik. Berdasarkan kasus yang terjadi pada siswa semakin menurun setiap tahunnya, dikarenakan ada tindak lanjut untuk menyelesaikan kasus yang terjadi pada siswa, sehingga pihak sekolah kerjasama dengan wali siswa. Dengan itu budaya religius akan terus berjalan dengan baik terhadap siswa dan akan menjadikan siswa lebih baik serta semangat dalam belajar agama maupun semangat dalam mengikuti program kegiatan sekolah keagamaan.”⁷⁹ (WW/guru/19 Agustus 2015)

Berdasarkan hasil opservasi yang peneliti lakukan pada hari kamis tnggal 20 Agustus 2015, membaca do'a dan membaca ayat Al-quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran, pelaksanaan sholat dhuhur secara berjemaah, pemakaian busana Muslim/muslimah setiap hari, pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang yang juga sebagai ketua OSIS. Dalam wawancara dengan peneliti, dia mengatakan:

“Dengan adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah, kami merasa senang dan termotivasi untuk harus belajar agama terutama dalam hal baca Al-quran serta kebersamaan dalam melaksanakan sholat jerjemaah. Sehingga di kemudian hari sikap dan perilaku saya juga cenderung lebih baik, lebih menghargai orang lain, hormat dan taat kepada guru, berbicara sopan, lebih tertib, lebih disiplin baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah”.⁸⁰ (O/Siswa/ 20 Agustus 2015)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa dalam kegiatan keagamaan serta program anjuran dari kepala sekolah seperti: membaca doa dan baca alquran surat tertentu sebelum pelajaran, sholat berjamaah, kegiatan hari-hari besar Islam, memakai pakaian muslim atau muslimah tiap hari di SMAN 1 Sumenep mempunyai dampak keberhasilan terhadap siswa yaitu dengan adanya semangat mengkaji ajaran

⁷⁹ Wawancara dengan guru waka humas, 19 Agustus 2015

⁸⁰ Obserwasi dengan siswa selaku ketua OSIS SMAN 1 Sumenep , 20 Agustus 2015

Islam, mempelajari Al-Quran, disiplin, berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan syari'at Islam, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan semakin berkurangnya kenakalan siswa.

2. Dampak terhadap guru dan karyawan

Selain berdampak terhadap siswa, dalam mewujudkan budaya religius melalui berbusana muslim/muslimah, ikut serta dalam peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjemaah serta membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu bersama siswa sebelum pelajaran, juga berdampak terhadap guru dan karyawan. Dengan dilakukannya kegiatan tersebut maka tingkat kedisiplinan guru dan karyawan semakin baik, salah satu indikatornya adalah tingkat kehadiran mereka lebih baik dari sebelumnya, saling menghargai, melakukan tugas penuh tanggung jawab, rajin mengikuti kegiatan keagamaan dan suasana kekeluargaan semakin dirasakan dalam lingkungan sekolah, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa:

“dampaknya terhadap guru dan karyawan jelas ada, misalnya dalam meaksanakan tugas lebih rajin dan penuh tanggung jawab, lebih disiplin waktu, dan cara berpakaian sesuai dengan tuntunan agama, memiliki motivasi kerja yang lebih baik, adanya rasa malu jika terlambat, lebih lancar membaca al-Quran dan semangat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, serta lebih terjalin hubungan kekeluargaan”.⁸¹ (WW/KS/SA/20 Agustus 2015)

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh guru selaku waka kurikulum, pada saat wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan:

⁸¹ Wawancara dengan kepala sekolah, H. Syamsul Arifin S.Pd, M.Si, 20 Agustus 2015

"dengan kegiatan serta penanaman nilai-nilai keagamaan seperti berbusana muslim/muslimah serta peringatan hari-hari besar Islam, shalat berjemaah serta membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran maka sikap disiplin guru dan karyawan lebih baik dari sebelumnya hal ini dapat dilihat dari tingkat kehadiran, semangat kerja melaksanakan tugas penuh dengan tanggung jawab, semangat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: membaca al-Qran bersama surat tertentu,, sholat berjemaah mengikuti kegiatan hari besar Islam, serta saling menghargai dan menghormati satu sama lain".⁸² (WW/AJ/ 20 Agustus 2015)

Pengaruh budaya religius terhadap guru dan karyawan bukan hanya terlihat pada tingkat kedisiplinan saja, tetapi pada semangat rasa keingintahuan tentang agama yang tampak pada guru dan karyawan. Pernyataan ini disampaikan oleh waka kepala sekolah bidang kesiswaan dan juga selaku guru kimia, dalam wawancaranya dengan peneliti, beliau mengatakan:

"ketika mengikuti pengajian hari-hari besar Islam seperti; pondok ramadhan, penyembelihan qurban, maulid Nabi Muhammad SAW yang dilanjutkan dengan istighasah, serta sekolah selalu mengadakan pengajian akbar serta pengajian rutinitas yang diadakan di kelas-kelas, saya merasa sangat sedikit sekali pemahaman agama terutama dalam bacaan Al-Qu'an surat tertu serta hafalan yang minim, sehingga dengan adanya kegiatan tersebut hafalan saya semakin meningkat serta semangat dalam mempelajari agama Islam".⁸³ (20 Agustus 2015)

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa di sampaikan oleh salah satu seorang guru bahasa Indonesia Dra. Rihana, beliau mengatakan:

"Sebelumnya saya tidak tentu menggunakan jilbab, itu hanya memakai ketika ada kegiatan hari-hari besar Islam saja, tetapi setelah ada anjuran dari kepala sekolah serta dengan adanya kegiatan yang rutin seperti baca Al-quran surat tertentu dan

⁸² Wawancara dengan waka kurikulum, H. Ahmad Junaidi, M.Pd, (20 Agustus 2015)

⁸³ Wawancara dengan waka kesiswaa, Drs. Hasan, M.Si. (20 Agustus 2015)

pengajian akbar, serta adanya pondok ramadhan, kami merasa malu tidak menutup aurat. Banyak sekali manfaat yang saya dapatkan dari kegiatan tersebut yang dilaksanakan di sekolah ini, kami menjadi lebih bersemangat dalam belajar agama dan juga dalam bekerja”⁸⁴.

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa dalam proses kegiatan membaca do'a dan membaca Al-quran surat-surat tertentu surat tertentu sebelum pelajaran di mulai, memakai busana muslim/muslimah serta kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, shalat dhuhur secara berjemaah untuk mewujudkan budaya religius di SMAN I Sumenep memiliki dampak terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kedisiplinan yang semakin baik dalam melaksanakan tanggung jawab sekolah serta adanya semangat belajar untuk mengkaji agama terutama dalam memahami Al-Quran. Memakai krudung setiap hari dan cara berpakaian sesuai dengan tuntunan agama, memiliki motivasi kerja yang lebih baik, adanya rasa malu jika terlambat karena menjadi contoh bagi siswa dan semangat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, serta lebih terjalin hubungan kekeluargaan.

3. Dampak terhadap sekolah

Segala program kegiatan yang dilakukan di sekolah sangat berpengaruh terhadap orang-orang yang terlibat di dalamnya dan juga terhadap sekolah. Demikian halnya dengan kegiatan membaca do'a dan membaca Al-quran surat-surat tertentu sebelum pembelajaran, berbusana muslim/muslimah (memakai krudung) serta peringatan hari-hari besar Islam, shalat dhuhur secara berjemaah di SMAN I Sumenep, memiliki dampak terhadap sekolah.

⁸⁴ Wawancara dengan guru bahasa Indonesia, Dra. Rihana (21 Agustus 2015)

Keterangan ini sesuai dengan penjelasan bapak kepala sekolah H. Syamsul Arifin S.Pd, M.Si, beliau mengatakan:

“Semua kegiatan yang dilakukan akan berdampak pada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Karena itu, apabila kegiatan tersebut dilakukan di sekolah, maka sedikit banyak akan berpengaruh pula terhadap sekolah. Berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti membaca do’a bersama dan membaca Al-quran surat tertentu, shalat dhuhur berjamaah, mengadakan hari-hari besar Islam, serta memakai pakaian muslim/muslimah merupakan cara untuk mewujudkan budaya religius. Salah satu dampaknya adalah penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini semakain baik indikatornya ialah semakin meningkatnya kenerja yang tunjukkan teman-teman guru dan untuk melakukan semaksimal mungkin untuk mengajar. Serta adanya dukungan minat masyarakat untuk menyengolahkan anaknya ke sekolah ini, hal itu karena para orang tua percaya pada SMAN 1 Sumenep”.⁸⁵ (WW/KS/SA/ 24 Agustus 2015)

Upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Sumenep untuk mewujudkan budaya religius dengan kegiatan baca doa bersama dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, shalat berjamaah, mengadakan hari-hari besar Islam, memakai busana muslim/muslimah juga berdampak pada orangtua untuk menyengolahkan anaknya ke sekolah ini, unkanan ini disampaikan wakil kepala sekolah Drs. Halimurrahman, M.Pd, beliau menyampaikan bahwa:

“minat orang tua dan siswa untuk bersekolah di sini sangat baik, hal ini terbukti pada saat penerimaan siswa baru dilakukan melalui tes, pada tahun ajaran 2013-2014 jumlah peserta yang mengikuti tes masuk sebanyak kurang lebih 1500 siswa, padahal pada saat itu kami hanya membutuhkan 29 kelas atau rombel. Dengan demikian, banyak siswa yang tidak masuk seleksi untuk dapat melanjutkan sekolah di SMAN 1 Sumenep”.⁸⁶ (lapiran Interview)

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah, 24 Agustus 2015

⁸⁶ Wawancara dengan wakil kepala sekolah, 24 Agustus 2015

Pernyataan tersebut di atas, diperkuat oleh ketua komite sekolah Ir. H. Syahrial, M.M, dalam kesempatannya beliau menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

“walaupun sekolah ini merupakan sekolah umum yang memiliki banyak pesaing di Sumenep ini, tetapi sangat diminati oleh masyarakat. Setiap tahun pelajaran banyak siswa yang mendaftar dengan penerimaan siswa barunya dilakukan melalui tes. Dengan keterbatasan saran dan prasarana tidak diterima karena tidak lulus tes. Padahal sekolah-sekolah lain sangat membutuhkan siswa”.⁸⁷ (lampiran iterview)

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa dalam mewujudkan budaya religius melalui kegiatan-kegiatan membaca doa bersama dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah, mengadakan kegiatan hari-hari besar Islam, memakai busana muslim/muslimah setiap hari yang dilakukan SMAN 1 Sumenep memiliki dampak yang baik terhadap lembaga atau sekolah itu sendiri yang salah satunya yaitu dengan adanya semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk menyengolahkan anaknya di lembaga ini. Serta semakin meningkatnya kinerja yang tunjukkan teman-teman guru dan karyawan untuk melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dikemukakan dampak keberhasilan budaya religius dengan melalui kegiatan baca doa bersama dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah, mengadakan hari-hari besar Islam, memakai busana muslim/muslimah tiap

⁸⁷ Wawancara dengan komite sekolah, 25 Agustus 2015

hari di SMAN 1 Sumenep, baik terhadap siswa, guru, karyawan, dan terhadap sekolah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap siswa, yaitu adanya semangat mengkaji ajaran agama Islam, mempelajari Al-quran, disiplin, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (hari-hari besar Islam), saling menghargai, senang memakai busana muslim/muslimah.
2. Dampak terhadap guru dan karyawan, yaitu dengan adanya tingkat kedisiplinan yang semakin baik dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan sebagai karyawan, serta adanya semangat belajar untuk mengkaji agama dan lancar membaca Al-Quran, dan menjadi suatu kewajiban memakai busana muslim/muslimah (krudung) menjadi contoh pada siswa.
3. Dampak terhadap sekolah, yaitu dengan semakin meningkatnya kinerja yang di tunjukkan teman-teman guru dan karyawan untuk melakukan semaksimal mungkin. Dan meningkatnya minat orang tua dan siswa untuk bersekolah di SMAN 1 Sumenep. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

b) Temuan Penelitian Pada Kasus Kedua SMAN 1 Suemenep

1. Wujud Budaya Religius di SMAN 1 Sumenep

Budaya religius yang ada di SMAN 1 Sumenep dapat dilihat dari aspek kegiatan yang dilakukan yaitu: Membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, mengikuti Shalat Duhur secara berjemaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, memakai jilbab atau busana muslim/muslimah sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai berikut:

Tabel; 4.13

NO	Aspek Budaya Religius	Temuan
1	Membaca do'a dan membaca Al-qura'an surat tertentu sebelum pelajaran di SMA 1 Sumenep	Membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu, adalah salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar karena dalam membaca do'a sebelum pelajaran dan membaca Al Qur'an surat tertentu maka pikiran dan perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik. Dengan membaca do'a sebelum belajar maka muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, dan tidak terburu-buru sebelum melakukan kegiatan serta kepatuhan kepada Allah SWT.
2	Pelaksanaan shalat duhur secara berjemaah di sekolah di SMAN 1 Sumenep	Shalat duhur secara berjemaah adalah merupakan salah satu bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Sumenep, serta untuk mempererat silaturahmi dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, serta guru dengan siswa, antara siswa dengan

		<p>sesama siswa serta seluruh karyawan.</p> <p>Dengan shalat dhuhur secara berjamaah maka akan muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakan, serta kerukunan.</p>
3	Kegiatan hari-hari besar Islam	<p>Kegiatan-kegiatan mulai pondok ramadhan yang dilanjutkan dengan zakat fitrah dan idul qurban penyembelihan hewan qurban di sekolah Maulid Nabi Muhammad SAW.</p> <p>Yang dirangkai dengan istinghasah dan do'a bersama itu bagian dari kegiatan hari besar Islam di SMA Negeri 1 Sumenep, semua itu merupakan budaya religius.</p>
4	Memakai jilbab dan memakai busana muslim setiap hari di SMAN 1 Sumenep	<p>Memakai jilbab/memakai busana muslim setiap hari ialah merupakan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, diharapkan untuk melatih siswa berperilaku akhlakul karimah, sopan, rapi serta mengikuti jaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai yang muncul ialah nilai kejujuran, keanggunan, nilai keindahan, nilai kesopanan, dan nilai kepribadian, ketentraman jiwa, kehormatan diri, kelembutan dalam pribadi warga sekolah</p>

2. Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya Religius di SMAN 1 Sumenep

Untuk mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep tidak terlepas dari strategi kepala sekolah itu sendiri serta untuk mencapai tujuan lembaga, maka diperlukan langkah-langka strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep dapat dilihat pada bagian berikut:

Tabel 4.14

No	Aspek	Penelitian
1	Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep	1.Membuat perencanaan 2.Keteladanan atau memberi contoh 3.Internalisasi Nilai 4. Pembiasaan 5. Evaluasi terhadap program yang telah dijalankan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep membuat perencanaan. Perencanaan program dilakukan atas inisiatif kepala sekolah atau dari guru dan siswa, selanjutnya dimusyawarakan dalam rapat dewan guru setelah mencapai kesepakatan bersama, dalam perencanaan yang direncanakan adalah program kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius di SMAN I Sumenep.

Dari paparan di atas ditemukan langkah-langkah perencanaan program itu adalah inisiatif kepala sekolah, dan guru serta terkadang dari siswa,

selanjutnya dimusyawarakan dengan rapat guru. Perencanaan program kegiatan dalam mewujudkan budaya religius di SMAN I Sumenep, yaitu sebagai berikut: a) Membaca do'a dan membaca al-Quran sebelum memulai pelajaran, b) Pelaksanaan shalat duhur secara berjamaah, c) Peringatan hari-hari besar Islam, d) Memakai busana muslim/muslimah (krudung).

Keteladanan; dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, ada langkah-langka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah, salah satunya ialah melalui perbuatan, contohnya kepala sekolah selalu datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk sekolah 15 menit sudah di sekolah, tujuannya memberikan contoh ke semua warga sekolah. Kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius juga menggunakan sikap disiplin, sabar dan ikhlas.

Internalisasi Nilai; langkah-langkah untuk mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep salah satunya adalah dengan internalisasi nilai, maka proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui proses belajar mengajar dan melalui proses di luar kelas, misalnya para siswa diberi nasehat tentang sopan santun terhadap kepala sekolah, guru, orang tua ataupun sesama orang lain. Guru mengaitkan pelajaran umum dengan agama. Dan proses internalisasi nilai yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa, karena mereka senantiasa di ingatkan dengan nilai-nilai religius.

Pembiasaan; kegiatan pembiasaan itu ialah membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu, shalat dhuhur berjamaah, peringatan hari-hari besar Islam secara rutin (tiap tahun), memakai busana musli/muslimah

(krudung), agar menjadi kebiasaan maka kegiatan tersebut harus dilakukan secara terus menerus dan penuh dengan kesabaran, karena pembiasaan yang disertai dengan usaha dan kesabaran akan membangkitkan semangat, kesadaran untuk selalu istiqomah sehingga akan menjadi pribadi yang religius.

Evaluasi; Langkah-langkah strategi kepala sekolah di SMAN 1 Sumenep selalu mengadakan evaluasi terus menerus terhadap program yang telah ada yang sedang berjalan. Kepala sekolah mengawasi dan mengecek terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan telah ditetapkan. Evaluasi dilaksanakan ketika rapat muyawarah bersama dewan guru. Evaluasi dilakukan tiga bulan sekali, juga dilakukan dalam rapat yang tidak terjadwal yaitu rapat kondisional, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang ada di sekolah

3. Dampak keberhasilan budaya religius di SMAN 1 Sumenep

Tabel; 4.15

NO	Dampak	Keberhasilan
1	Siswa/siswi SMAN 1 Sumenep	semangat mengkaji ajaran agama Islam, lancar membaca Al-quran, tepat waktu, senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan (hari-hari besar Islam), saling menghargai, senang memakai busana muslim/muslimah
2	Guru dan Karyawan SMAN 1 Sumenep	adanya tingkat kedisiplinan yang semakin baik dalam melakukan tugas dan tanggung

		jawabnya sebagai seorang pendidik dan sebagai karyawan, serta adanya semangat belajar untuk mengkaji agama serta senang membaca Al-Quran, dan menjadi suatu kewajiban memakai busana muslim atau muslimah (krudung) menjadi contoh pada siswa.
3	Sekolah SMAN 1 Sumenep	adanya siswa yang semakin bertambah, meningkatnya minat orang tua dan siswa untuk bersekolah di SMAN 1 Sumenep. Kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

C. Temuan Terkait Persamaan dan Perbedaan Lintas Kasus

1) Persamaan dan Perbedaan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Tabel 4.16 Persamaan dan Perbedaan Terkait Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Nama Sekolah	Persamaan	Perbedaan
1) MA Negeri Sumenep dan	1. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah	1. Membaca surat yasin sebelum memulai pelajaran, bimbingan baca kitab kuning di mushollah,
2) SMA Negeri 1 Sumenep	2. Peringatan hari-hari besar Islam: maulid Nabi Muhammad,	pondok ramadhan selama tujuh hari, pengajian umum Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW.

	dilanjutkan dengan Istighasah di sekolah	2. Membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu. Berpakaian busana muslims atau muslimah, Pondok romadhan selama tiga hari, menyembelihan hewan qurban di sekolah
--	------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2) Persamaan dan Perbedaan Langkah-langkah Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Tabel; 4.17 Persamaan dan Perbedaan Terkaid Langkah-langkah Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Nama Sekolah	Persamaan	Perbedaan
1) MA Negeri Sumenep dan 2) SMA Negeri 1 Sumenep	1. Perencanaan kegiatan (shalat dhuhur berjemaah, peringatan hari-hari besar Islam) 2. Pembiasaan 3. Suri tauladan atau keteladanan 4. Evaluasi	1.Kemitraan dan ikut andil dalam kegiatan, 2.Internalisasi nilai melalui pembinaan, bimbingan agama

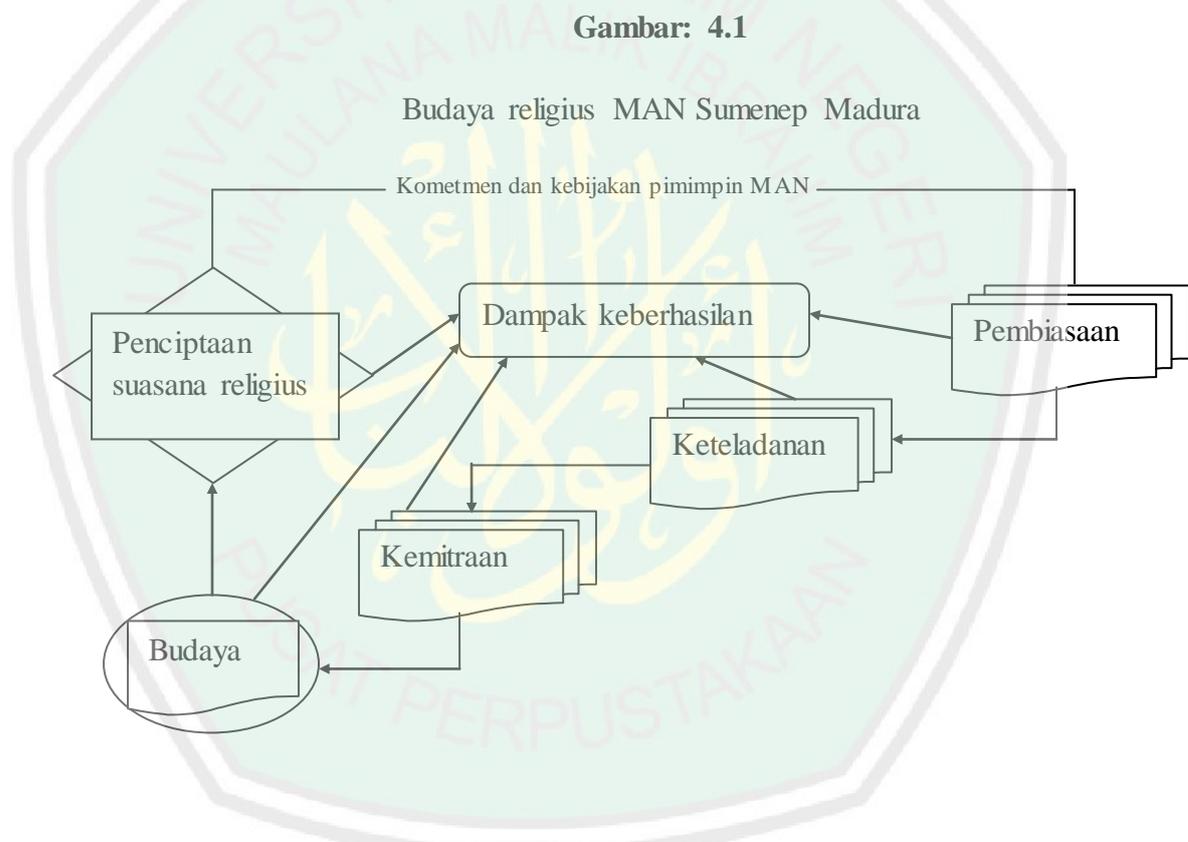
3) Persamaan dan Perbedaan Dampak Keberhasilan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Tabel; 4.18 Persamaan dan Perbedaan Terkaid Dampak Keberhasilan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Nama Sekolah	Persamaan	Perbedaan
<p>1) MA Negeri Sumenep dan</p> <p>2) SMA Negeri I Sumenep</p>	<p>Terjalin kebersamaan atau kerja sama antar siswa.</p> <p>Senang mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan atau hari-hari besar Islam.</p> <p>Disiplin/tepat waktu dalam menjalankan kenerja dan tanggung jawab, terjalin kebersamaan dan kerja sama antara guru dengan karyawan.</p> <p>Semua guru dan karyawan selalu ikut seta dalam kegiatan hari-hari besar Islam</p> <p>Siswa yang semakin meningkat, otomatis, adanya penambahan gedung kelas.</p> <p>Minat masyarakat serta dukungan orang tua siswa</p>	<p>1. Kebanyakan siswa hafal surat yasin, siswa dapat mengetahui baca kitab kuning, bersemangat mengikuti kegiatan sekolah.</p> <p>Guru hafal surat yasin, saling menyapa dan salam. Serta semua guru dan karyawan selalu ikut serta dalam kegiatan hari-hari besar Islam.</p> <p>Adanya gedung ma'had untuk siswa yang berprestasi untuk mendukung kegiatan budaya religius di sekolah.</p> <p>2. Siswa lancar baca Al-quran, saling menghargai, senang memakai busana muslim atau muslimah (krudung). Semangat belajar untuk mengkaji Al-</p>

	terhadap pengembangan kemajuan sekolah.	Quran, dan menjadi suatu kebiasaan memakai busana muslim/muslimah di sekolah.
--	-----------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------

Secara skematik strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura dapat dilihat pada gambar berikut:

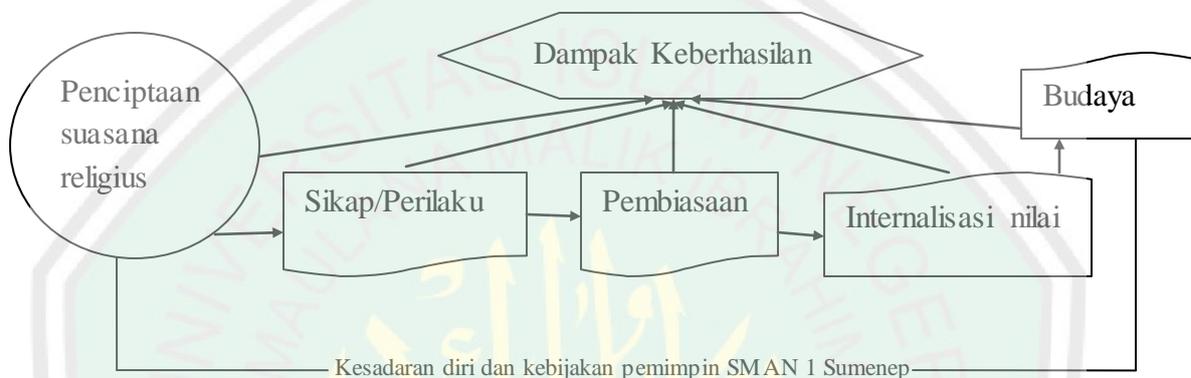


Dari gambar di atas, dapat penulis jelaskan bahwa terbentuknya budaya religius, yang paling dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah untuk berbagai melakukan strategi sistematis, melalui proses penciptaan suasana religius, pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan pada akhirnya akan tercipta

budaya religius, yang kemudian berdampak terhadap warga sekolah. Akan tetapi cara ini memiliki kelemahan apabila komitmen pimpinan dan pengawas tidak lagi kuat dan konsisten yang dijalankan oleh sekolah.

Gambar: 4.2

Budaya religius SMAN 1 Sumenep Madura



Sedangkan gambar di atas, menunjukkan bahwa strategi penciptaan suasana religius tetap diupayakan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, akan tetapi lebih menekankan pada aspek pemahaman dan kesadaran yang bermula pada diri pelaku. Nilai-nilai dan kebenaran akan berjalan sesuai dengan waktu dan peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu strategi budaya religius ini memerlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten, sebab para siswa akan belajar dari pengalaman dan peristiwa yang terjadi di sekolah serta kegiatan-kegiatan budaya religius di SMAN 1 Sumenep. Kelemahan dari cara ini adalah apabila internalisasi dan proses pemahaman tidak diupayakan secara baik, maka akan membawa kesan yang tidak baik, sehingga proses kesadaran diri menjadi sulit tercipta.

BAB V

PEMBAHASAN

Kajian dalam bab V adalah pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab IV tentang paparan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, menyangkut: A)Wujud budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, B) Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budayadi MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura. C) Dampak keberhasilan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura.

Dalam mewujudkan budaya religius serta kometmen untuk mencapai suatu tujuan lembaga, maka tidak lepas dari peran dan fungsi serta tanggung jawab kepala sekolah itu sendiri, adapun strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religus antara lain sebagai berikut:

A. Wujud Budaya Religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura

Budaya religius di MAN Sumenep dapat dilihat dari aspek pembacaan surat yasin sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah di sekolah, bimbingan membaca kitab kuning, peringatan hari-hari besar Islam.Sedangkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep membaca do'a dan membaca al-Quran surat tertentu sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjemaah di sekolah, memakai krudung atau busana muslim/muslimah.

Budaya religius adalah menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks sekolah berarti pelaksanaan menciptakan suasana

kehidupan yang berisi atau dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama Islam yang bisa diwujudkan di sekolah

Ahmad Tafsir mengemukakan Dasar dari keagamaan itu adalah masalah sikap di dalam Islam. Sikap beragama itu intinya adalah iman. Jadi yang dimaksud beragama pada intinya adalah beriman, kalau kita berbicara bagaimana kita mengajarkan agama Islam, maka yang menjadi dasar pembicaraan kita adalah bagaimana menjadikan siswa menjadi orang yang beriman.

Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan melalui tiga tataran, pertama melalui tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dilaksanakan di sekolah. Untuk selanjutnya dibangun komitmen dan yolalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua tataran praktek keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut dikembangkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama diganti dengan budaya yang religius.

Strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep. Berdasarkan peneliti dapatkan di lapangan dengan warga sekolah, terdapat pembinaan agama Islam dalam mewujudkan budaya religius yang berorientasi pada aspek pembiasaan, penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agama Islam ke akademik. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi, membaca surat yasin sebelum pelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur

berjemaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, adalah salah satu wujud budaya religius di MAN Sumenep.

Sedangkan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep. Lebih menekankan pada aspek akademik ke nilai-nilai kagamaan yang terdapat program kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya religius yang berorientasi pada aspek pembiasaan, keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan yang meliputi, membaca do'a dan membaca al-Qur'an surat tertentu sebelum pelajaran, pelaksanaan shalat dhuhur berjemaah di sekolah, peringatan hari-hari besar Islam, adalah salah satu wujud budaya religius di MAN Sumenep. Sehingga dari dua lembaga MAN dan SAN 1 Sumenep dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membaca surat yasin sebelum pelajaran

Kegiatan membaca surat yasin bersama sebelum pelajaran merupakan salah satu budaya religius di MA Negeri Sumenep, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca surat yasin sebelum memulai aktivitas, atau sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk membaca al-Quran setiap hari, dan juga dapat memperlancar dalam membaca al-Quran.

Sangat penting bagi para siswa khususnya sebelum memulai aktivitas pelajaran untuk membaca surat yasin secara bersama-sama, dengan tujuan pertama untuk membiasakan siswa agar membaca do'a memulai aktivitas apa saja, kedua agar apa yang diniatkan dikabulkan oleh Allah SWT. dengan membaca surat yasin dilakukan untuk mempermudah dalam membaca surat yasin dengan baik dan benar, dalam surat yasin mempunyai kandungan

dan pahala yang besar, ini akan berpengaruh pada siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

Ditemukan bahwa membaca surat yasin sebelum pelajaran adalah salah satu bentuk budaya religius di MA Negeri Sumenep, untuk mengembangkan potensi siswa dalam proses belajar mengajar, karena dalam membaca surat yasin sebelum pelajaran agar ilmu yang diperoleh bermanfaat di sekolah, tentunya ini akan berpengaruh pada siswa agar siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan pikiran serta perasaan para siswa menjadi bersemangat dalam belajar yang lebih baik, dengan membaca surat yasin sebelum belajar maka juga akan muncul nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri semangat untuk lebih baik, serta kepatuhan kepada kepala Allah SWT.

2. Membaca do'a dan membaca al-Quran surat-surat tertentu sebelum pelajaran

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa membaca do'a sebelum memulai pelajaran sudah menjadi biasa bagi siswa. Melakukan kegiatan membaca do'a memiliki pengaruh terhadap siswa, pengaruh terhadap tingkah laku serta semangat dalam belajar, serta dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan para siswa untuk selalu membaca doa'a, dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum memulai pelajaran bertujuan untuk membiasakan para siswa untuk tadarus Al-quran setiap hari, dan juga dapat Memperlancar bacaan Al-quran dan ilmu yang di dapat bermanfaat serta agar yang dicita-citakan mereka tercapai oleh Allah SWT.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin bahwasanya untuk meujudkan budaya religius dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius kultur tersebut dilingkungan sekolah.

Kenyataan diatas juga dirasakan hasilnya oleh siswa SMAN 1 Sumenep bahwa setelah mereka membiasakan membaca doa sebelum pelajaran mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah meyerap ilmu serta membaca al-Quran surat tertentu memantapkan keyakinannya bahwa ilmunya menjadi bermanfaat di dunia maupun di akherat.

3. Shalat dhuhur berjemaah di sekolah

Dalam pelaksanaan shalat dhuhur secara berjemaah di sekolah adalah merupakan budaya religius di MANegeri dan SMA Negeri 1 Sumenep. Pelaksanaan shalat dhuhur secara berjema'ah di sekolah itu dimaksudkan untuk melatih warga sekolah tepat waktu dalam melakukan ibadah serta untuk mempererat tali silaturahmi diantara kepala sekolah, guru, karyawan, siswa warga MANegeri dan SMA Negeri 1 Sumenep. Dengan demikian, pembinaan keagamaan di sekolah melalui shalat dhuhur secara berjema'ah tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk pribadi siswa yang santun dan penuh dengan nilai-nilai Islami dan cinta terhadap manusia.

Shalat adalah merupakan salah satu ibadah wajib bagi setiap umat Islam, dalam Islam ibadah shalat adalah amaliah yang pertama setelah barsahadat untuk menunjukkan keislamannya, sebagai rukun Islam yang kedua shalat

menjadi tolak ukur keislaman seseorang, oleh karena itu Rasulullah SAW, mengatakan bahwa amal seseorang yang mula-mula akan dihisap adalah shalatnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam Islam seseorang menuntut ilmu dianjurkan untuk penyucian diri baik secara fisik maupun rohani dengan mendekatkan diri pada Allah SWT.

Sesuai dengan hal tersebut di MAN dan SMAN 1 Sumenep mendorong kegiatan shalat dhuhur terhadap warga sekolahnya, melalui diwajibkannya shalat duhur di sekolah. Hal itu penting untuk dilakukan dengan mengajarkan secara praktek ajaran Islam khususnya pada siswa tujuannya untuk tali persaudaraan dan mempersatukan ikatan emosional antara kepala sekolah dengan warga sekolah, antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan semua warga sekolah.

Dengan shalat dhuhur secara berjamaah maka akan muncul nilai-nilai kebersamaan, ketaqwaan, keimanan, keberhasilan, komunikasi, kekompakan, kerukunan, muncul kesemangatan untuk lebih baik berkarya dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pendapatnya Muhammad Sholeh tentang terapi shalat bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik. Untuk itulah maka setiap warga sekolah terutama khususnya siswa di dorong supaya menunaikan ibadah shalat dengan sebaik-baiknya dengan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

4. Bimbingan membaca kitab kuning

Bimbingan baca kitab kuning adalah merupakan tindak lanjut dari strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, yang

diharapkan secara langsung dapat melatih siswa bisa membaca kitab kuning sendiri, serta bertambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Nilai yang muncul dari kegiatan tersebut adalah nilai kedisiplinan, nilai kesopanan, dan nilai kebersamaa, serta nilai semangat belajar agama.

Sebagai orang muslim hal yang perlu diperhatikan juga adalah dengan cara minimal bisa membaca bahkan Memahami isi dari kandungan atau arti kitab tersebut. Dengan bisa membaca kitab kuning memberikan dampak yang sangat positif bagi seseorang terhadap kandungan kitab kuning. Oleh karena itu untuk membimbing bisa baca kitab kuning kepada siswa diperlukan kesabaran dan ketelatenan serta diperlukan penguasaan yang mendalam terhadap bahasa arab.

Kegiatan bimbingan baca kitab kuning yang diadakan di MAN Sumenep merupakan kegiatan rutin tiap satu minggu dua kali. bertujuan untuk membimbing siswa, agar siswa menjadi bisa membaca kitab kuning, sehingga siswa tidak hanya mengetahui dan memahami pembelajaran di kelas, akantetap siswa juga dapat mengetahui baca kitab kuning sebagai dasar pendukung untuk belajar agama Islam.

5. Peringatan hari-hari besar Islam

Peringata hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad, Isro' Mi'roj Nabi Muhammad mayoritas masyarakat selalu mgedakan setiap tahun dan dirangkai oleh pengajian umum yang mengundang da'i atau kiyai. Meskipun kegiatan hari besar Islam merupakan kegiatan mayoritas masyarkat selalu diadakan, namun sekolah juga mengadakan kegiatan hari besar Islam di sekolah. Hal ini tentunya perlu peneliti meletakkan dalam poin tersendiri

karena dalam beberapa peringatan hari besar Islam ada kegiatan yang merupakan agenda kegiatan sekolah, sehingga melibatkan seluruh warga sekolah. Misalnya Isro' Mi'roj Nabi Muhammad, maulid Nabi Muhammad, pondok ramadahn, istigasah, penyembelihan hewan qurban di sekolah kegiatan ini melibatkan semua guru keryawan dan siswa.

Peringatan hari besar Islam selain dapat memudahkan kesadaran beragama warga sekolah, diharapkan dapat mempererat kekompakan dan kebersamaan warga sekolah sebagai komunitas dan kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan sekolah. Sehingga dengan budaya religius memperingati hari besar Islam akan terjalin rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan dan menambah ketaqwaan kepada Allah

6. Memakai busana muslim/muslimah (berkrudung)

Memakai jilbab atau krudung pada awalnya hanya beberapa siswi ketika menghadiri kegiatan keagamaan di sekolah, kemudian berkembang menjadi program anjuran dari kepala sekolah untuk memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam, tapi anjuran itu hanya untuk muslimah sehingga memakai pakaian muslimah (jilbab) saat tertentu yang kemudian memakai jilbab dipakai setiap hari di sekolah SMAN 1 Sumenep karena suda menjadi terbiasa.

Bahwa budaya berbusana muslimah atau memakai jilbab merupakan suatu cara kepala sekolah untuk mewujudkan budaya religius yang tercipta dengan baik, walaupun hanya berawal dari anjuran saja. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bernuansa nilai-nilai kegamaan seperti berhijab akan sangat berdampak pada semua warga sekolah agar terbiasa berhijab.

Dengan berbusana muslim yang baik, kepala sekolah terus mendorong kepada semua warga sekolah untuk tidak hanya menggunakan agama sebagai simbol-simbol tetapi juga perlu mewujudkan dalam perilaku sehari-hari. Memakai busana muslim/muslimah setiap hari merupakan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, yang diharapkan secara langsung melatih siswa berperilaku akhlakul karimah, sopan, rapi serta mengikuti jaman yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai yang muncul adalah nilai kejujuran, keanggunan, keindahan, kesopanan, kehormatan diri, kelembutan dalam pribadi siswa dan siswi serta warga SMAN 1 Sumenep.

B. Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep dan SMAN 1 Sumenep Madura

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil keputusan yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan juga merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan.

Menurut Sondang P. Siagian menyatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang

dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakkan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasi kegiatan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Baharuddin yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.

Berdasarkan hasil temuan, kepala MAN dan SMAN 1 Sumenep telah melakukan kegiatan perencanaan dalam hal ini mewujudkan budaya religius dengan tujuan agar semua warga sekolah dapat menjalankan dan melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah.

Kegiatan perencanaan kepala sekolah yang dilakukan dalam mewujudkan budaya religius hakekatnya adalah melakukan perbuatan terpuji dan baik. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-Quran surat Al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:

لَكُمْ الْخَيْرُ وَأَفْعَلُوا رَبِّكُمْ وَعَبُدُوا وَأَسْجُدُوا وَارْكَعُوا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. (QS: Al-Hajj ayat 77)

Hikmah mengemukakan bahwa perencanaan dalam kegiatan ajaran agama di sekolah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program budaya religius yang didalamnya memuat segala

sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan budaya religius, kebijakan dalam budaya religius, arah yang akan ditempuh dalam kegiatan budaya religius, prosedur, dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan budaya religius.

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school-based plan*). Misalnya, untuk mewujudkan budaya religius, sekolah harus melakukan analisis kebutuhan, kemudian mengembangkan rencana mewujudkan religius berdasarkan analisis kebutuhan.

Perencanaan program-program sekolah tidak harus murni inisiatif dari kepala sekolah, tetapi juga bisa inisiatif dari siswa, guru, dan karyawan. Namun kepala sekolah dapat mengambil usulan-usulan yang dibutuhkan warga sekolah, kemudian diambil mana yang dapat diterima gagasan tersebut. Untuk itu, kepala sekolah dapat memusyawarahkan ide atau gagasan, program yang akan direalisasikan dalam rapat maupun pertemuan dengan segenap warga sekolah.

Terkait dengan perencanaan program yang terkait langsung dengan program budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah temuan peneliti di MAN Sumenep. Adapun hasil dari program untuk mewujudkan budaya religius yang dilaksanakan adalah:

- a. Membaca surat yasin sebelum pembelajaran
- b. Bimbingan baca kitab kuning
- c. Sholat dhuhur secara berjemaah
- d. Peringatan hari-hari besar Islam

Sedangkan program budaya religius di sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah temuan peneliti di SMAN 1 Sumenep. Yaitu hasil dari program dalam mewujudkan budaya religius yang dilaksanakan ialah:

- a. Membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran
- b. Sholat dhuhur secara berjemaah di sekolah
- c. Peringatan hari-hari besar Islam
- d. Memakai busana muslim/muslimah di sekolah

Perencanaan yang dilakukan oleh kepala MAN Sumenep dan SMAN 1 Sumenep dalam mewujudkan budaya religius melalui program kegiatan nilai-nilai keagamaan merupakan kegiatan dari salah satu fungsi kepala sekolah sebagai manajer dan *planner*, yaitu membuat perencanaan yang baik untuk program budaya religius, serta dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam gagasan pemikiran untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

2. Keteladanan

Sekolah sebagai sebuah lembaga organisasi dituntut untuk menjalankan fungsi-fungsi organisasi secara baik. Fungsi keorganisasian menuntut adanya kekompakan dan kerja sama tidak akan berjalan efektif tanpa adanya keteladanan dari atasan atau pemimpin. Menurut Muhaimin Keteladanan menjadi figur guru dan kepala sekolah serta petugas sekolah lainnya, maupun orang tua, sebagai cermin manusia yang berkepribadian agama.

Sebagai kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun kegiatan yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mewujudkan budaya religius tidak

akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Strategi keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah MAN dan SMAN 1 Sumenep dalam mewujudkan budaya religius ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad tafsir yang mengatakan bahwa; strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mengembangkan budaya religius, diantaranya adalah melalui pemberian contoh atau teladan.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Artinya adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Pernyataan diatas sesuai dengan Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk membina agama Islam pada anak/peserta didik dapat melalui keteladanan. Keteladanan dalam religius adalah suatu metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidikan adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tingkah lakunya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, indrawi dan spiritualkarena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

Strategi keteladanan sudah dicontohnya oleh rasulullah SAW, Dalam surat al-Ahzab ayat 21, oleh karena itu diharapkan setiap kepala sekolah atau setiap pemimpin memberikan contoh yang baik terhadap yang

dipimpinnya, sebagaimana dicontohkan rasulallah SAW. Sebagaimana surat al-Ahzab ayat 21 sebaiberikut:

اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْأَوَّلَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرِجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

كثيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. al-Ahzab 21)

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai edukator, inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan warga sekolah, mencari gagasan baru, memberikan teladan kepada setiap tenaga kependidikan di sekolah.

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat budaya religius, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian "uswatun hasanah". Budaya religius dengan teladan berarti budaya religius dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir.

Keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk menerapkan tujuan budaya religius dengan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak baik dan benar. Dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya berbuat teladan dalam budaya religius. Hal ini terlihat dalam Al-qur'an yang mengemukakan pribadi

teladan, seperti yang ada pada diri Rasulullah SAW. Diantaranya dalam surat as-Shaff ayat 2-3 sebagai berikut:

اتَّقُوا أَن اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرًا ۖ تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ لِمَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَفْعَلُونَ لِمَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaff 2-3)

Ayat tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya keteladanan, sehingga sampai ada teguran dari Allah SWT. Terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkannya.

Kepala MAN dan SMAN Sumenep Madura telah melakukan serta mengajak seluruh warga sekolah untuk menjadi contoh atau teladan terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, keteladanan kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mewujudkan budaya religius. Salah satu berhasil tidaknya suatu budaya religius di sekolah adanya keteladanan dari pimpinan atau kepala sekolah, sehingga langkah-langkahstrategi yang digunakan MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah dengan mengawali dan memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu kepada seluruh warga sekolah.

3. Kemitraan dan andil mendukung setiap kegiatan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam strategi pelaksanaan

kegiatan budaya religius di MAN Sumenep Madura. Tidak mungkin berhasil maksimal pelaksanaan budaya religius di sekolah tanpa adanya dukungan dari pihakkeluarga siswa atau masyarakat.

Strategi menjalin kerja sama dengan pihak lain dan andil dalam kegiatan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keimanan di sekolah, kepala sekolah, guru agama harus kerjasama dengan orang tua siswa, dan diperlukan adanya kerjasama yang harmonis agama, dan kerjasama dengan seluruh warga sekolah serta keikutsertaannya dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Muhaimin juga mengisyaratkan bahwa *Persuasif Strategi*, yang di jalankan lewat pembentukan opini dan pandangan warga masyarakat dan warga sekolah, adalah sangat penting untuk mendukung terciptanya budaya religius.

Dalam menjalin hubungan yang baik atau kerjasama dengan masyarakat terutama dengan orang tua siswa merupakan salah satu kriteria pemimpin yang efektif. Hal itu sesuai dengan pendapatnya Mulyasa yang mengemukakan bahwa kriteria pemimpin kepala sekolah yang efektif antara lain adalah; 1) mampu memperdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik lancar dan produktif, 2) mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, dan 3) mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah.

Mencermati pemikiran di atas, seorang kepala sekolah perlu intensif dalam mendukung dan kerjasama dengan masyarakat serta berperan aktif

dalam kegiatan-kegiatan di sekolah yang diharapkan dapat mewujudkan budaya religius di sekolah. Berkenaan dengan itu, Asmaun Suhlan mengemukakan bahwa salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dengan para orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Syaiful Sagala yang menjelaskan fungsi dan tugas kepala sekolah agar lebih baik dan lebih berprestasi yaitu mampu membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan dunia usaha.

Berdasarkan paparan di atas, sebagai seorang kepala MAN Sumenep Madurate telah melakukan untuk menjalin hubungan kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat dan turut andil mendukung serta terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Keikutsertaan kepala sekolah secara langsung dimaksudkan agar kegiatan itu berjalan secara optimal dan menjadikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan budaya religius, tepat sasaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dan memperoleh dukungan dari semua warga sekolah.

4. Internalisasi Nilai

Terkait dengan Internalisasi nilai yang terdapat di SMAN 1 Sumenep meliputi: memberikan nasehat dan keimanan, memberikan pemahaman nilai Islam baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti adanya hari-hari besar Islam yang menghadirkan seorang penceramah agar warga sekolah menghayati dan memahami nilai-nilai Islam.

Menurut Muhaimin ddk, dalam proses internalisasi ada tiga tahapan: a) tahap transpormasi nilai: tahap ini merupakan merupakan proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan

kurang baik. Tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dengan peserta didik. b) Tahap Transaksi; suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik atau buruk tetapi terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta untuk memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. c) Tahap Transinternalisasi; tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Maka pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Jadi tahap ini komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Talidzhidu Ndara mengatakan bahwa agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.

5. Evaluasi

Dalam suatu lembaga pendidikan, evaluasi memiliki peranan yang sangat penting, dalam evaluasi untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan

dengan perkembangan, kemajuan, dan kemunduran dari suatu lembaga, guna untuk ditindak lanjuti sebagai langkah perbaikan menuju ke arah yang lebih baik dan maju.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa evaluasi di sebuah lembaga pendidikan, sekolah memiliki kewenangan untuk melakukan evaluasi secara internal untuk memantau suatu proses pelaksanaan dan hasil program-program yang telah dijalankan. Evaluasi semacam ini sering disebut evaluasi diri, yang harus dilakukan dengan jujur, adil, dan transparan agar dapat mengungkap informasi yang sebenarnya.

Evaluasi merupakan usaha mengambil suatu kebijakan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk, dan penilaian yang bersifat kualitatif. Dalam teori manajemen, evaluasi menjadi unsur paling dalam keberhasilan sebuah manajemen. Sebuah perencanaan yang baik dan dilanjutkan dengan pengorganisasian yang baik sesuai target yang diinginkan. Untuk itu diperlukan evaluasi yang berkelanjutan dan menyeluruh. Dengan evaluasi tersebut antara pimpinan dan bawahan dapat mengetahui target-target yang telah tercapai dan yang belum terpai dengan baik. Disamping itu apresiasi dan evaluasi diharapkan dapat menjadi motivasi pimpinan dan bawahan untuk memperbaiki program kegiatan-kegiatan yang sudah berjalan.

Dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep, langkah-langkah strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah mengevaluasi terhadap program kegiatan yang telah di jalankan. Evaluasi tersebut dilaksanakan dalam rapat dan secara kondisional bersama para guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius adalah untuk mengetahui rialisasi perilaku warga sekolah, dan apakah tingkat pencapain tujuan sesuai dengan apa yang di inginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan perbaikan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan pekerjaan, menilai proses, dan hasil kegiatan, sekaligus untuk melakukan tindakan perbaikan.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan kepala sekolah di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah untuk mengetahui apakah warga sekolah telah melaksanakan program kegiatan dengan baik terhadap perwujudan budaya religius di sekolah. Selanjutnya untuk mengetahui perilaku siswa dan warga sekolah setelah menjalankan program kegiatan budaya religius dan yang terakhir evaluasi dilaksanakan untuk mempertahankan dan menyempurnakan kegiatan budaya religius di masa yang akan datang.

C. Dampak keberhasilan budaya religius di MA Negeri dan SMA Negeri I Sumenep Madura

Proses perwujudan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Maduratelah membawa dampak yang positif terhadap siswa guru, dan karyawan maupun terhadap sekolah sendiri. Dampak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak keberhasilan terhadap siswa

Dalam perwujudan budaya religius dengan progarm a) perencanaan melalui kegiatan antara lain: membaca surat yasin sebelum memulai pelajaran, membaca do'a dan membaca al-Quran surat tertentu sebelum

pelajaran, melaksanakan shalat dhuhur berjemaah di sekolah, bimbingan baca kitab kuning di sekolah, memakai busana muslim/muslimah (berkrudung). b) Suri tauladan/keteladanan, c) Kemitraan dan andil dalam kegiatan, d) Internalisasi nilai, e) Evaluasi terhadap program yang dijalankan. Merupakan perwujudan budaya religius dari mereka sebagai muslim. Tanggung jawab mereka sebagai orang muslim yang harus berbuat baik terhadap sesama.

Dari hasil temuan penelitian, perwujudan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura telah berdampak positif terhadap siswa, yaitu adanya perubahan perilaku pada siswa seperti; siswa dapat mengetahui baca kitab kuning, salah satu siswa hafal surat yasin serta sifat keikhlasan, saling menyapa dan saling bersalaman. Siswa lancar baca Al-quran, saling menghargai, senang memakai busana muslim/muslimah setiap hari. Semangat belajar untuk mengkaji Al-Quran.

Sesuai dengan pemikiran Asmaun Sahlan yang mengatakan bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam menciptakan iklim kondusif lembaga sekolah melalui kegiatan keagamaan (budaya religius), telah menghasilkan perubahan perilaku pada diri siswa, seperti perubahan penampilan (cara berpakaian), pengetahuan, komitmen, dan kedisiplinan, serta pemakaian baju yang secara langsung merujuk pada pengalaman nilai-nilai Islami. Ketika kegiatan keagamaan (budaya religius) berhasil diselenggarakan maka terjadi dampak yang positif bagi lingkungan sekolah yang Islami. Hal tersebut tampak pada ciri-ciri perilaku disiplin (tepat

waktu), dan kebanyakan siswa hafal surat yasin, dapat mengetahui baca kitab kuning.

2. Dampak keberhasilan terhadap guru dan karyawan

Program kegiatan perwujudan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, juga berdampak pada perilaku guru dan karyawan. Dengan diadakannya kegiatan hari-hari besar Islam, dan pembacaan surat yasin serta membaca al-Quran bersama surat tertentu sebelum pelajaran, tingkat kedisiplinan guru semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu, cara berpakaian dan berbicara maupun pelaksanaan tugas dengan penuh tanggung jawab, sering mengikuti kegiatan keagamaan, mengucapkan salam, saling menghormati, saling menghargai, dan saling membantu.

Keadaan di atas sesuai dengan pemikiran Rohmat Mulyana yang mengemukakan bahwa dalam situasi peneladanan, para guru berupaya untuk menampilkan sosoknya yang patut diteladani siswa dalam menanamkan disiplin rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat bicara, dan memberikan perlakuan membiasakan sholat berjemaah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya Muhammad Alim yang mengemukakan bahwa orang yang memiliki karakteristik baik sesuai dengan ajaran agama adalah memiliki komitmen terhadap perintah dan larangan agama, bersemangat mengkaji ajaran, aktif dalam kegiatan keagamaan (religius), mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, serta ajaran agama dijadikan sumber pangambangan hidup.

Dengan demikian, kegiatan-kegiatan dalam mewujudkan budaya religius dalam diri seorang pendidik dan tenaga kependidikan, memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan kinerja dalam bentuk kedisiplinan yang semakin meningkat, baik dalam kehadiran yang tepat waktu cara berpakaian, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, senang mengikuti kegiatan keagamaan mengucapkan salam sehingga tercipta suasana kekeluargaan semakin dapat dirasakan dalam lingkungan sekolah.

3. Dampak terhadap sekolah

Semua kegiatan yang dilakukan di sekolah akan berpengaruh terhadap orang-orang yang terlibat didalamnya dan juga terhadap lembaga atau sekolah itu sendiri. Demikian juga kegiatan untuk mewujudkan budaya religius yang dilaksanakan di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, memiliki dampak terhadap sekolah, salah satunya adalah dengan adanya kedisiplinan semua warga sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Rohmat Mulyana yang mengemukakan bahwa pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang yang diraihinya dari hasil kegiatan di sekolah maupun kegiatan pengajian di masyarakat membuat dirinya lebih matang dan memberi dampak langsung terhadap pelaksanaan kegiatan budaya religius.

Dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura, juga berdampak pada minat masyarakat orang tua untuk menyelenggarakan anaknya di dua sekolah ini. Keadaan tersebut sesuai dengan pemikiran Asmaun Sahlan yang mengemukakan bahwa

pembiasaan kegiatan yang bernilai keagamaan dalam lembaga sekolah seharusnya menjadipusat atau inti dari kebijakan sekolah. Di samping sebagai wujud budaya religius, juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Lembaga pendidikan yang menawarkan prestasi akademik dan mempunyai kepribadian Islami akan memiliki daya tarik bagi masyarakat.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, akan dinilai oleh masyarakat luas sesuai dengan hasil kerjanya. Berkenaan dengan hal tersebut, Allah SWT berfirman di dalam Al-quran surat an-Najm ayat: 39.

سَعَى مَا إِلَّا لِلْإِنْسَانِ لَيْسَ وَأَنْ

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, (QS. An-Najm: 39)

Berdasarkan ayat tersebut, apabila yang diusahakan oleh kepala sekolah itu baik, maka hasil yang diperoleh akan baik. Apabila hasilnya baik, maka penilaian masyarakat terhadap lembaganya akan semakin baik dan akan menambah minat masyarakat terhadap sekolah tersebut. Dengan demikian strategi mewujudkan budaya religius terhadap sekolah memiliki dampak terhadap kualitas atau prestasi sekolah secara umum dan dapat meningkatkan masyarakat untuk menyengolahkan anaknya, karena masyarakat percaya terhadap MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan kasus individu serta temuan lintas kasus maka tesis ini ditutup dengan bab VI penutup yang berisi: (a) Kesimpulan, dan (b) Saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan hasil temuan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud budaya religius di MAN dan SMAN I Sumenep Madura adalah sama-sama mengembangkan budaya religius akan tetapi untuk di MAN Sumenep lebih menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya, seperti : a) Membaca surat yasin sebelum pembelajaran, b) Shalat dhuhur berjemaah di sekolah, c) Peringatan hari-hari besar Islam, d) Bimbingan baca kitab kuning. Sedangkan wujud budaya religius di SMAN 1 Sumenep lebih menekankan pada budaya akademik dipadu dengan ibadah dan doa' seperti: a) Membaca do'a dan membaca Al-quran surat tertentu sebelum pelajaran, b) Sholat dhuhur secara berjemaah, c) Peringatan hari-hari besar Islam, d) Memakai krudung atau busana muslim/muslimah di sekolah
2. Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah: melalui program, a) Perencanaan b) Memberikan keteladanan kepada warga sekolah c) Kemitraan, andil mendukung kegiatan, ikut serta dalam setiap kegiatan, d)

Pembiasaan terhadap kegiatan yang dijalankan e. Evaluasi terhadap program yang dijalankan.

3. Dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah seperti shalat duhur berjemaah di sekolah maupun berdampak terhadap akademik seperti semangat belajar agama dan mengerjakan tugas-tugas sekolah baik terhadap siswa, guru dan karyawan. Dampak budaya religius di MAN Sumenep berdampak terhadap perilaku kebiasaan-kebiasaan baik disiplin dalam melaksanakan tugas, siswa hafal surat yasin, siswa dapat mengetahui baca kitab kuning. Sedangkan dampak budaya religius di SMAN 1 Sumenep berdampak terhadap perilaku kebiasaan siswa lancar baca al-Qur'an, warga sekolah berpaian muslim atau muslimah, berbicara maupun melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan, saling menghormati, saling menghargai dan saling membantu, terciptanya suasana Islami serta kekeluargaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Kepala MAN dan SMAN 1 Sumenep Madura

Kepala sekolah merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam keberhasilan kegiatan budaya religius di sekolah, maka diharapkan mampu mengembangkan dan menambah program kegiatan budaya religius serta mampu mempertahankan program kegiatan yang sudah berjalan dengan baik di sekolah.

2. Bagi para guru dan karyawan

Guru merupakan faktor yang mempunyai peran yang sangat penting terwujudnya kegiatan budaya religius yang berkualitas dan berhasil, hendaknya guru senantiasa berupaya untuk mengembangkan kemampuannya, sebagaimana juga karyawan menekuni profesinya dengan penuh kesungguhan, keikhlasan dan kesabaran juga disiplinnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah. Guru dan karyawan diharapkan mampu meningkatkan peran sebagai uswah atau teladan yang baik khususnya bagi siswa dan lebih menyadari bahwa dalam mewujudkan budaya religius merupakan tanggung jawab bersama di sekolah.

3. Bagi Siswa/siswi

Diharapkan mampu untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan budaya religius, dan membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan serta tepat waktu dalam melakukan tugas-tugas sekolah dengan penuh semangat, mandiri, dan tanggung jawab.

4. Bagi peneliti,

Penelitian ini masih ada kekurangan, maka perlu penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992
- Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet ke-10, 2008
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- A. Malik Fajar dan Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputra Pers, 2002
- Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada, 1999
- Amirul Hadi, Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Baharuddin, *Analisis Administrasi; Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Brison, John M, *Perencanaan Strategi Bagi Organisasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Buna'I, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Perdana Offset, 2008
- Buna'i, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pamekasa: STAIN Pamekasan Press, 2006
- Caldwell, B.J. & Spink, JM., *Leading the Self Managing School* London: The Falmer Press, 1992
- David William's dalam Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Departemen Agama, *AL-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: Dirjen Binbaga, 2005
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bhasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991

- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2003
- Donal Ary, *An Invitation to Research in Sosial Edukation*, Beverly Hills: Sage Publication, 2002
- Fred R, David, *Manajemen strategis, edisi sepuluh*, Jakarta: Selemba Empat, 2006
- Faisal Affif, *Strategi Pemasaran*, Bandung: Angkasa, 1984
- Fuad Nashori dan Rachny Diana Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, (Jogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- IKIP Jakarta, *Memperluas Cakrawala Penelitian Almhiah*, Jakarta: IKIP Jakarta, 1988
- Iron Ariin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Malang*: IKIP, 1998
- Jon A.Pearce II dan Recharad B. Robinson, Jr, *Manajemen strategis-formulasi, Implimentasi dan Pengendalian*, Jakarta: Selemba Empat, 2008
- J. p. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak budaya perusahaan Terhadap Kinerja*, terjemahan oleh Benyamen Molan, (Jakarta: Prenhallindo, 1992
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Jakarta: perum Balai Pustaka, 1988
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembagunan*, Jakarta: gamedia, 1989
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Peneltian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Martin Amnillah, *Implentasi Perencanaan Strategi Pendidikan Dasar Tahun 2001-2003 Dinas Pendidikan Kabupaten Temanggung (Studi Kasus di SLTP Islam Nadirejo)*, *Tesis*, (Yogyakarta: PPs. Universitas Negeri Yogyakarta, 2004)

- Mathew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publications, 1984
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhammad Shodiq, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, Upaya Reaktualisasi pendidikan Islam*, Malang: LP2I, 2009
- Muhaimin, *Tema-tema Pokok Dahwah Islam Di Tengah Transpormasi Sosial*, Surabaya: Karya Akademik, 1998
- Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1999
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- M. F. Gaffar, *Mebangun Kembali Pendidikan Nasional dengan Fokus: Pembaharuan Manajemen Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi, Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V* Surabaya: 2004
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Nurul Zariah. *Metodologi Penelitian Ssosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993
- Rober K Yin, *Studi Kasus (Desain dan Metode)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997
- Roibin, *Menuju Pendidikan Berbasis Kerukunan*, Malang: el-Harakah, 2003
- Rasmiyanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Visioner-transformatif Dalam Otonomi Pendidikan Malang*: EL-Harokah Edisi 59, 2003
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, Surabaya, 2004

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006
- S. Nasution, *Metode Research, (Pendekatan Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2006
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: eLKAF, 2006
- TotoTasmara, *Spiritual Cetered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani, 2006
- Sutrisno Hadi, *metodologi reseach 2*, Yogyakarta: andi Offset, 1994
- Talzhidu Dhara, *Buadaya Organisasi*, Jakarta: Rinike Cipta, 1997
- Umaedi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, 1999
- Undang-Udang SISDIKNAS *Sistem Pendidikan Nasional*), No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tijakan Teoritik Dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010